

**RESILIENSI TRADISI *METAWE* DALAM POLA KOMUNIKASI
KELUARGA MANDAR PERSPEKTIF *MAQASHID AL-SYARIAH***



Tesis Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Magister
Hukum Keluarga Islam (M.H) pada Pascasarjana IAIN Parepare

TESIS

Oleh:

RIDWAN

NIM: 2220203874130003

PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI (IAIN)
PAREPARE

TAHUN 2024

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ridwan
Nim : 2220203874130003
Program Studi : Pascasarjana Hukum Keluarga Islam
Judul : Resiliensi Tradisi *Metawe* dalam Pola Komunikasi Keluarga *Mandar* Perspektif *Maqashid al-Syariah*

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, Tesis ini adalah benar hasil karya penyusun sendiri. Tesis ini, sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara etika akademik dikutip dalam naskah ini dengan menyertakan sebagai sumber referensi yang di benarkan. Bukti hasil cek keaslian naskah Tesis ini terlampir.

Apabila dalam naskah Tesis ini terbukti memenuhi unsur plagiarisme, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

Parepare, Juli 2024

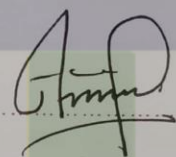
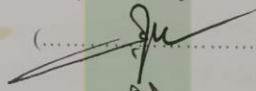


Mahasiswa



Ridwan
NIM: 2220203874130003

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI


Penguji penulisan Tesis Saudara Ridwan, NIM: 2220203874130003, mahasiswa Pascasarjana IAIN Parepare, Program Studi Hukum Keluarga Islam, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Tesis yang bersangkutan dengan judul: Resiliensi Tradisi *Metawe* Dalam Pola Komunikasi Keluarga *Mandar* Perspektif *Maqashid al-Syariah*, memandang bahwa Tesis tersebut memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Hukum Keluarga Islam.

- | | | | | |
|------------|---|-----------------------------------|---------|--|
| Ketua | : | Dr. M. Ali Rusdi, S.Th.i., M.H.I. | (.....) |  |
| Sekretaris | : | Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I. | (.....) |  |
| Penguji I | : | Prof. Dr. Sudirman L, M.H. | (.....) |  |
| Penguji II | : | Dr. Fikri, S.Ag., M. H.I. | (.....) |  |

Parepare, Juli 2024

Diketahui oleh

Direktur Pascasarjana
IAIN Parepare


Dr. H. Islamul Haq, Lc., M.A.
NIP. 19840312 201503 1 004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT., Tuhan yang Maha Kuasa, karena izin dan pertolongannya, tesis ini selesai dengan baik. Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW., para keluarga dan sahabatnya. Semoga rahmat yang dilimpahkan pada beliau akan sampai pada umatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya begitu banyak kendala yang dialami selama penyelesaian penelitian tesis ini, namun *alhamdulillah*, berkat pertolongan Allah SWT. Dan optimis yang diikuti kerja keras tanpa kenal lelah, dan akhirnya selesai juga tesis ini pada waktunya. Dengan bantuan secara ikhlas dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung oleh sebab itu, langsung mengucapkan rasa syukur dan berterimah kasih yang mendalam kepada kedua orang tua penulis, Ayahanda Alm. Baddu Rahim dan Ibunda Rahmiah yang senangtiasa menyayangi, mencintai, mengasihi serta tak pernah bosan mengirim doa yang tulus buat penulis, sehingga tugas akademik dapat selesai tepat pada waktunya, selanjutnya juga mengucapkan terima kasih pada:

1. Prof. Dr. Hannani, M.Ag., selaku Rektor IAIN Parepare, H. Saepudin, S.Ag., M.Pd., Dr. Firman, M.Pd., dan Dr. M. Ali Rusdi, S.Th.i., M.H.I. masing-masing sebagai Wakil Rektor dalam lingkup IAIN Parepare, yang tela memberi kesempatan menempuh studi Program Magister pada Pascasarjana IAIN Parepare.

2. Dr. H. Islamul Haq, Lc.,M.A., selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, beserta jajarannya, yang telah memberikan layanan akademik kepada penulis dalam proses dan penyelesaian studi.
3. Dr. Hj. Rusdaya Basri, Lc., M. Ag, selaku Ketua Prodi Hukum Keluarga Islam (HKI) Pascasarjana IAIN Parepare, yang telah mendidik, membimbing dan memberikan ilmu selama masa pendidikan penulis.
4. Dr. M. Ali Rusdi, S.Th.i., M.H.I. dan Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I. sebagai pembimbing utama dan pembimbing pendamping dalam penyelesaian tesis ini.
5. Prof. Dr. H. Sudirman L, M.H. dan Dr. Fikri, S.Ag., M.H.I. sebagai penguji atas saran-saran dan masukan dalam penyelesaian tesis ini.
6. Seluruh dosen Pascasarjana IAIN Parepare yang telah mendidik, membimbing dan memberikan ilmu selama masa pendidikan penulis, serta seluruh staf Pascasarjana IAIN Parepare atas kerjasamanya selama penulis menempuh studi di IAIN Parepare.
7. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare yang telah membantu dalam menyiapkan referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian tesis ini.
8. Seluruh staf akademik Pascasarjana IAIN Parepare yang telah banyak membantu dalam memberikan informasi dalam memberikan informasi dan pelayanan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan hingga tahap akhir penyelesaian tesis ini.
9. Teman teman seperjuangan Program Studi Hukum Keluarga Islam Pasacasarjana Angkatan 2022 terima kasih atas Motivasi dan pengernalaman yang tak terlupakan selama masa perkuliahan berlangsung.

Akhir kata dengan penuh syukur, penulis berharap semoga segala hal yang telah diberikan dari berbagai pihak dapat menjadi amal kebajikan yang mendapatkan balasan setimpal oleh Allah swt. Penulis menyadari keterbatasan pada diri penulis dalam tesis ini masih jauh dari kata sempurna dan harapan berbagai pihak, sehingga saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat di butuhkan untuk perbaikan kedepannya agar dapat bermanfaat,at bagi penulis.

Parepare, Juli 2024
Penulis,



Ridwan
NIM :2220203874130003



DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAN KEASLIAN TESIS | ii |
| PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| DAFTAR ISI | vii |
| DAFTAR TABEL | ix |
| DAFTAR GAMBAR | x |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN | xii |
| ABSTRACT | xix |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| a. Latar belakang | 1 |
| b. Fokus penelitian | 9 |
| c. Rumusan masalah | 10 |
| d. Tujuan dan kegunaan penelitian | 11 |
| e. Garis Besar Isi Tesis | 11 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | |
| a. Penelitian relevan | 13 |
| b. Tinjauan Teori | 15 |
| c. Tinjauan konseptual | 50 |
| d. Kerangka berfikir | 51 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| a. Jenis dan pendekatan penelitian | 54 |

- b. Sumber data 55
- c. Waktu dan lokasi penelitian 56
- d. Instrumen dan tehnik pengumpulan data 56
- e. Tehnik pengelolaan dan analisis data 59
- f. Deskripsi lokasi penelitian 62

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- a. Tradisi *metawe* sebagai bagian dari budaya *Mandar* memengaruhi komunikasi keluarga di tengah tantangan perubahan zaman 66
- b. Bagaimana peran agama Berkontribusi dalam mempertahankan dan memperkuat tradisi *metawe* dalam keluarga *Mandar* di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene 96
- c. Prinsip-prinsip *Maqasid al-Syariah* tercermin dalam komunikasi keluarga *mandar* di wujudkan melalui tradisi *metawe* Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene 111

BAB V PENUTUP

- a. Simpulan 133
- b. Implikasi Penelitian 136
- c. Rekomendasi 136

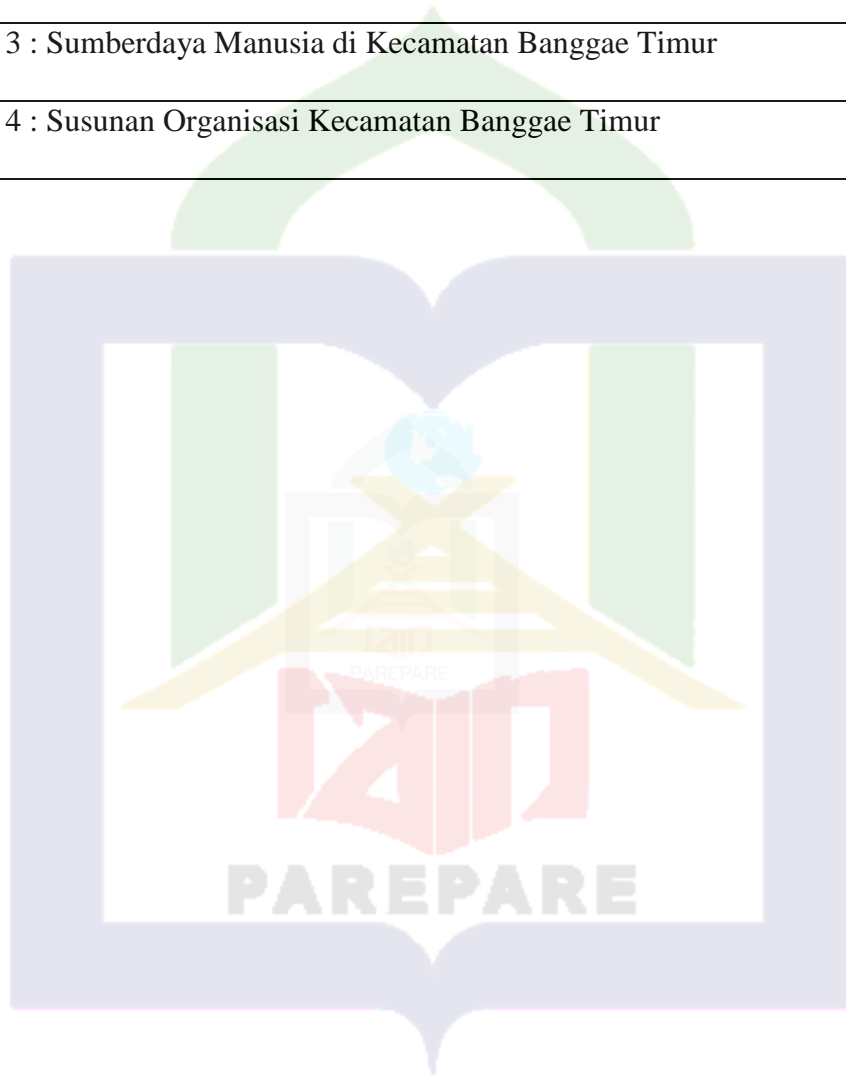
DAFTAR PUSTAKA 139

LAMPIRAN LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

DAFTAR TABEL

| |
|--|
| Tabel 1 : Jumlah kasus cerai salah komunikasi di Pengadilan Agama Majene |
| Tabel 2 : Jumlah Pernikahan di KUA Sekabupaten Majene |
| Tabel 3 : Sumberdaya Manusia di Kecamatan Banggae Timur |
| Tabel 4 : Susunan Organisasi Kecamatan Banggae Timur |



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Kerangka Berpikir



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab latin*

1. Konsonan

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Keterangan |
|------------|------|--------------------|-----------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Tha | T | te dan ha |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ha | ḥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Dhal | Dh | de dan ha |
| ر | Ra | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | es dan ye |
| ص | Shad | Ṣ | es (dengan titik di bawah) |
| ض | Dad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | Ta | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | Za | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | 'ain | ‘ | koma terbalik ke atas |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | Fa | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Q |

| | | | |
|----|--------|---|----------|
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Wau | W | We |
| هـ | Ha | H | Ha |
| ء | Hamzah | ‘ | Apostrof |
| ي | Ya | Y | Ye |

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa anda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|---------------|-------------|------|
| أ | <i>Fathah</i> | A | A |
| إ | <i>Kasrah</i> | I | I |
| أ | <i>Dammah</i> | U | U |

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|----------------------|-------------|---------|
| أِي | <i>fathahdanyá’</i> | A | a dan i |
| أُو | <i>fathahdan wau</i> | Au | a dan u |

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلٌ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harakat dan Huruf | Nama | Huruf dan Tanda | Nama |
|-------------------|------------------------------|-----------------|---------------------|
| اَ اِ | <i>fathahdanalif dan yá'</i> | Ā | a dan garis di atas |
| يِ | <i>kasrahpanyá'</i> | Î | i dan garis di atas |
| وُ | <i>Dammahdanwau</i> | Û | u dan garis di atas |

Contoh :

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qîla*

يَمُوتُ : *yamûtu*

4. Tā'Marbutah

Transliterasi untuk *tā'marbutah* ada dua, yaitu:

1. *Tā'marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t].
2. *Tā'marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā'marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*-serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā'marbūtah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (*h*).

Contoh :

| | | |
|---------------------------|---|--|
| رَوْضَةُ الْجَنَّةِ | : | <i>raudāh al-jannah</i> atau <i>raudatuljannah</i> |
| الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ | : | <i>al-madīnah al-fādilah</i> atau <i>al-madīnatulfāḍilah</i> |
| الْحِكْمَةُ | : | <i>al-hikmah</i> |

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonang tanda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

| | | |
|------------|---|-----------------|
| رَبَّنَا | : | <i>rabbānā</i> |
| نَجَّيْنَا | : | <i>najjainā</i> |
| الْحَقُّ | : | <i>al-haqq</i> |
| نُعَمِّ | : | <i>nu'ima</i> |
| عَدُوُّ | : | <i>'aduwwun</i> |

Jika huruf ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi (î).

| | | |
|-----------|---|------------------------------------|
| عَلِيٍّ | : | 'Ali (bukan 'Aliyyatau 'Aly) |
| عَرَبِيٍّ | : | 'Arabi (bukan 'Arabiyyatau 'Araby) |

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik Ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

| | | |
|-----------|---|------------------------------------|
| الشَّمْسُ | : | <i>al-syamsu</i> (bukanasy-syamsu) |
|-----------|---|------------------------------------|

| | |
|---------------|--|
| الزَّلْزَلَةُ | : <i>al-zalزالah</i> (bukan <i>az-zalزالah</i>) |
| الْفَلْسَفَةُ | : <i>al-falsafah</i> |
| الْبِلَادُ | : <i>al-bilādu</i> |

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

| | |
|-------------|---------------------|
| تَأْمُرُونَ | : <i>ta ‘muruna</i> |
| النَّوْعُ | : <i>al-nau ‘</i> |
| شَيْءٌ | : <i>syai ‘un</i> |
| أَمْرٌ | : <i>umirtu</i> |

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dilakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur’an (dari *al-Qur’ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian kosa kata Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh :

Fīzilāl al-qur’an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi ‘umum al-lafzīlā bi khusus al-sabab

9. Lafz al-jalalah (الله)

Kata Allah yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudafilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh :

دِينُ اللَّهِ : *dīnullah*

بِاللَّهِ : *billah*

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh :

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fīrahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf capital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenal ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal namadiri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh :

Wamā Muhammadunillārasūl

Inna awwalabaitinwudi'alinnasilaladhī bi Bakkatamubārakan

Syahruramadan al-ladhūnzilafih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Al-Gazali

Al-Munqizmin al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar Pustaka atau daftar referensi.

Contoh :

Abu al-Wafid Muhammad ibn Rusyd, ditulismenjadi: IbnuRusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

| | | |
|------------------|---|---|
| swt. | : | <i>subhānahūwata'āla</i> |
| saw. | : | <i>shallallāhu 'alaihiwasallam</i> |
| a.s. | : | <i>'alaihi al-sallām</i> |
| H | : | Hijrah |
| M | : | Masehi |
| SM | : | Sebelum Masehi |
| l. | : | Lahir tahun (untuk tahun yang masih hidup saja) |
| w. | : | Wafattahun |
| QS/:....: 4 | : | QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4 |
| HR | : | Hadis Riwayat |

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata editor berlaku baik

untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed.
(tanpa s).

- et al. : Dan lain-lain atau dan kawan-kawan (singkatan dari *etalia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (dan kawan-kawan) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama pengarangnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

ABSTRAK

Nama : Ridwan
NIM : 2220203874130003
Judul Tesis : Resiliensi Tradisi *Metawe* Dalam Pola Komunikasi Keluarga *Mandar* Perspektif *Maqashid al-Syariah*

Penelitian ini membahas tentang Resiliensi Tradisi *Metawe* Dalam Pola Komunikasi Keluarga *Mandar* perspektif *Maqashid al-Syariah*. Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene. Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana tradisi *metawe* sebagai bagian dari budaya *Mandar* memengaruhi komunikasi keluarga di tengah tantangan dan perubahan zaman. 2) Bagaimana peran Agama berkontribusi dalam mempertahankan dan tradisi *metawe* dalam komunikasi keluarga *mandar*. 3) Bagaimana prinsip-prinsip *maqashid al-syariah* tercermin dalam komunikasi keluarga *Mandar* yang diwujudkan melalui tradisi *metawe*

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif. Adapun data utamanya berasal dari penelitian lapangan, observasi, serta dokumen tentang Tradisi *metawe* dalam Pola Komunikasi keluarga *mandar* Perspektif *Maqashid al-Syariah*. Metode pengumpulan data mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *metawe* merupakan salah satu pola komunikasi keluarga *Mandar* terdapat nilai prinsip dalam keluarga. Dalam keluarga *Mandar*, khususnya tradisi *metawe* terdapat nilai *mala'bi* (sopan), *mappakatuna ale* (tawadhu), nilai *siri* (malu) dan nilai *assamalewuang* (keberagaman). Karena makna *metawe* tidak bertentangan dengan nilai syariah. Dalam mewujudkan tradisi *Metawe*, terdapat beberapa nilai ketaatan Islam yang dapat dirangkai menjadi empat kategori mendasar, yaitu hukum syariah, perilaku baik (nilai etika), penghormatan terhadap orang tua, dan kepedulian terhadap keluarga. untuk mencapai tujuan nilai-nilai Islam. Selanjutnya tinjauan *maqashid al-syariah* mengenai tradisi *metawe* dalam pola komunikasi keluarga *Mandar* sejalan dengan nilai-nilai *maqashid al-syariah* yang pada akhirnya berujung pada tercapainya kemaslahatan bagi ummat

Kata Kunci: Resiliensi Tradisi *Metawe*, Pola Komunikasi Dan *Maqashid al-Syariah*

ABSTRACT

Name : Ridwan
NIM : 2220203874130003
Title : Resilience of the *Metawe* Tradition in the Communication Patterns of *Mandar* Families from the Perspective of *Maqashid al-Syariah*

This thesis explores the resilience of the *metawe* tradition within the communication patterns of *Mandar* families from the perspective of *maqashid al-Syariah* in Banggae Timur District, Majene Regency. The primary issues addressed in this research are: 1) How does the *metawe* tradition, as part of *Mandar* culture, influence family communication patterns amidst the challenges and changes of modern times? 2) What is the role of religion and Islamic values in strengthening the resilience of the *Metawe* tradition in the communication patterns of *Mandar* families? 3) How are the principles of *maqashid al-syariah* reflected in the communication patterns of *Mandar* families as manifested through the *Metawe* tradition?

This study is qualitative. The primary data comes from field research, observations, and documents about the *Metawe* tradition in the communication patterns of *Mandar* families from the perspective of *Maqashid al-Shariah*. Data collection methods include interviews, observations, and documentation. Data analysis is conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results of the research show that the *metawe* tradition is one of the communication patterns of the *Mandar* family, there is a value of politeness in the family, because the meaning of *metawe* does not conflict with sharia values. The essence of *Metawe* does not contradict Shariah values. In *Mandar* families, particularly in the *Metawe* tradition, there are values such as *mala'b_i* (politeness), *_mappakatuna ale* (humility), *siri'* (shame), and *assamalewuang* (diversity). In realizing the *Metawe* tradition, there are several Islamic obedience values that can be categorized into four fundamental categories: Shariah law, good behavior (ethical values), respect for parents, and concern for the family, to achieve the objectives of Islamic values. Furthermore, the review of *maqashid al-syariah* regarding the *Metawe* tradition in the communication patterns of *Mandar* families aligns with the values of *maqashid al-syariah*, ultimately leading to the achievement of benefits for the community.

Keywords: Resilience of the *Metawe* Tradition, Communication Patterns, *Maqashid al-Shariah*

تجريد البحث

الإسم : رضوان
 رقم التسجيل : ٣٠٠٠٣١٤٧٨٣٠٢٠٢٢٢
 موضوع الرسالة : مرونة تقليد متاوي في أنماط التواصل العائلي
 المندرج من منظور مقاصد الشريعة

يناقش هذا البحث مرونة تقليد متاوي في أنماط التواصل العائلي المندرجة من منظور مقصد السيارية. قطاع شرق بانجاي، منطقة ماجيني. المشاكل الرئيسية في هذه الدراسة هي: (١) كيف كان تأثير تقليد متاوي كجزء من ثقافة المنذر على أنماط التواصل الأسري في خضم التحديات وتغير الزمن. (٢) كيف كان دور الدين والقيم الإسلامية في تعزيز مرونة تقليد المتأوي في أنماط التواصل الأسري في مندر. (٣) كيف كان انعكاس مبادئ مقاصد الشريعة الإسلامية في أنماط التواصل العائلي المندرج المتحققة من خلال تقليد متاوي.

هذا النوع من البحث نوعي. وتأتي البيانات الرئيسة من البحث الميداني والملاحظة والوثائق حول تقليد متاوي في أنماط التواصل العائلي المندرج من منظور مقاصد الشريعة. وتشمل أساليب جمع البيانات المقابلات والملاحظات والتوثيق. ويتم تحليل البيانات من خلال اختزال البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص النتائج.

تظهر نتائج البحث أن تقليد المتأوي هو أحد أنماط التواصل لدى عائلة ماندار وله قيم أساسية في الأسرة. في عائلة ماندار، وخاصة في تقليد ميتاوي، هناك قيم مالابي (مهذب)، ماباكاتونا ألي (توادو)، سييري (العار) وقيم أساماليوانغ (التنوع). لأن معنى المطوع لا يتعارض مع قيم الشريعة. وفي تحقيق التقليد المطاوي، هناك عدة قيم للطاعة الإسلامية يمكن تجميعها في أربع فئات أساسية، وهي الشريعة، والسلوك الجيد (القيم الأخلاقية)، واحترام الوالدين، والاهتمام بالأسرة. لتحقيق أهداف القيم الإسلامية علاوة على ذلك، فإن مراجعة مقاشود الشريعة للتقليد المتأوي في أنماط تواصل آل مندار تتماشى مع قيم مقاشود الشريعة التي تؤدي في النهاية إلى تحقيق المنافع للأمة.

الكلمات الرئيسية: مرونة تقليد متاوي، أنماط التواصل، مقاصد الشريعة

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Terbentuknya Provinsi Sulawesi Barat merupakan hasil pemekaran Provinsi Sulawesi Selatan berdasarkan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2004 yang disetujui oleh Presiden Republik Indonesia dan diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia pada tanggal 5 Mei, 2004. Ibukota Provinsi Sulawesi Barat adalah kota Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat mempunyai keanekaragaman suku dan budaya yang kaya. Suku *Mandar* merupakan salah satu suku yang dominan di provinsi Sulawesi Barat. Mereka mempunyai budaya dan tradisi yang khas, khususnya tradisi *metawe*. Sebagian besar wilayah provinsi Sulawesi Barat dihuni oleh Suku *Mandar*, Suku *Bugis*, Suku *Kaili*, dan Suku *Jawa*.¹ Hal ini menunjukkan keberagaman suku dan budaya yang ada di Sulawesi Barat, menjadikan provinsi ini sebagai tempat yang menarik untuk mengkaji dan mengapresiasi keberagaman.

Manusia, sebagai entitas yang hidup secara sosial dan berbudaya, pada intinya dipengaruhi oleh nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai yaitu mencakup aspek adab yang terkait dengan nilai-nilai moral serta aspek moral yang berkaitan dengan keindahan. Nilai-nilai budaya yang diadopsi oleh warga menjadi pedoman bagi komunikasi masyarakat atau keluarga. Penduduk sebagai makhluk sosial, memiliki Tindakan rutin, tujuan, dan hasrat yang saling mempengaruhi satu sama lain dengan individu lainnya dalam masyarakat. Mereka saling menjaga status dan memahami peran masing-masing.

Dalam kehidupan bermasyarakat, muncul sejumlah nilai yang tumbuh dan berkembang. Problema yang dihadapi manusia seringkali mengandung nilai-nilai baik dan buruk, yang memaksa manusia untuk memilih nilai-nilai yang akan mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

¹ Muhammad Rakib and Rahmadani Safitri Farid, "Buku-Tata Kelola Destinasi Pariwisata Bahari Sulawesi Barat," 2023.

Masyarakat keluarga *Mandar*, etika dalam berkomunikasi sosial memiliki nilai yang Seutama dengan pesan yang ingin disampaikan dalam komunikasi. Ketika keluarga ingin berkomunikasi dengan orang lain, penting untuk memper timbangkan konteks situasi, termasuk faktor lingkungan sosial dan adaptasi dengan lawan bicara. Misalnya, jika seseorang yang berasal dari etnis *Mandar* ingin berbicara dengan seorang yang lebih dewasa atau memiliki posisi yang lebih tinggi dalam struktur keluarga, dia diharapkan menunjukkan sikap yang positif dan sopan santun, dalam Tradisi *metawe*, yang digunakan oleh orang-orang *Mandar* sebagai simbol tata krama dan perilaku sopan santun, digunakan untuk merekam praktik-praktik sosial yang mengandung nilai-nilai moral yang baik. Namun, penulis merasa bahwa masih banyak aspek dari tradisi *metawe* yang belum dijelaskan secara rinci oleh masyarakat *Mandar*. Dalam konteks komunikasi keluarga *Mandar*, menjalin hubungan yang efektif dalam keluarga memiliki arti yang besar dan peran penting dalam perkembangan. Hal ini dapat berperan sebagai penghubung untuk memperkuat ikatan keluarga. Maka, sangatlah penting untuk memastikan bahwa etika dan perilaku yang baik tetap dipertahankan oleh setiap individu..²

Seiring dengan penggunaan teknologi komunikasi yang semakin maju, maka budaya asing semakin banyak yang masuk sampai ke pelosok-pelosok desa Kabupaten Majene. Realitas ini menjadi bumerang bagi tradisi *metawe* dalam masyarakat atau keluarga *Mandar* khususnya di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene, diharapkan pada generasi muda serta keluarga dan orang tua di *Mandar* agar bisa mempertahankan tradisi ini dan bisa mencegah hal-hal yang dapat menghilangkannya secara perlahan. Adapun faktor yang mengakibatkan bergesernya tradisi ini yaitu faktor internal dan eksternal, faktor internal adalah pengaruh-pengaruh yang berada pada tatanan orang-orang terdekat dalam lingkungan hidup seperti keluarga, teman-teman dan lingkungan sekitar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar seperti media massa yang semakin hari semakin berkembang, dan memberi pengaruh yang sangat besar

² Irawanti, "Nilai Kearifan Lokal Tradisi *Metawe* Etnis *Mandar* Dalam Menumbuhkan Akhlak Anak Di Desa Kalukunangka, Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu" (IAIN Palu, 2020).

terhadap penggunaannya. Media massa seperti tv, hp, dan internet sosial media, dapat memberi pengaruh yang baik juga pengaruh yang negatif terhadap penggunaannya. Manusia telah memiliki naluri untuk berkomunikasi satu sama lain sejak lahirnya interaksi ditampilkan dalam kehidupan manusia sebagai sesuatu yang penting, dalam interaksi sosial terdapat hubungan yang bersesuaian antara dua individu atau lebih dan satu sama lain. partisipan berperan aktif interaksi sosial tidak hanya sekedar hubungan antar pemangku kepentingan tetapi juga merupakan proses pengaruh dalam kehidupan manusia.

Proses sosial adalah cara individu dan kelompok sosial berkumpul dan memutuskan kerangka dan kerangka hubungan ini. Pernikahan bisa menjadi salah satu bentuk persiapan sosial yang di dalamnya terdapat interaksi sosial. Setiap orang yang hidup bersama dan dipersatukan dalam perkawinan tentu membutuhkan keluarga yang dibentuknya agar dapat berjalan harmonis dan senantiasa dirahmati oleh Tuhan. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat dan mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam pembangunan dan perkembangan masyarakat dan bangsa. Dalam setiap masyarakat, keluarga merupakan lembaga sosial yang sangat penting artinya bagi kehidupan sosial.

Di dalam pernikahan yaitu salah satu institusi sosial yang paling esensial dalam kehidupan manusia. Ini bukan hanya merupakan perjanjian hukum, tetapi juga merupakan ikatan emosional yang mendalam antara dua individu yang berkomitmen untuk hidup bersama. Pernikahan yang sehat dan berkelanjutan memerlukan komunikasi yang baik antara pasangan. Komunikasi yang efektif memungkinkan pasangan untuk memahami, mendukung, dan menjalani perubahan bersama. Namun, dalam beberapa kasus, pola komunikasi yang buruk dapat mengancam stabilitas rumah tangga. Penting untuk dicatat bahwa salah komunikasi dalam keluarga bukanlah masalah yang sepele. Dalam beberapa kasus, bahaya dari komunikasi yang salah bisa sangat merusak dan pada akhirnya mengarah pada perceraian, kita sering kali melihat peningkatan angka perceraian di banyak masyarakat, dan ada indikasi bahwa salah komunikasi dalam pernikahan adalah salah satu faktor yang signifikan yang berkontribusi pada hal ini. Pasangan yang gagal untuk berkomunikasi dengan baik dapat mengalami penumpukan

ketegangan, kesalah pahaman, dan perasaan ketidak puasan yang pada gilirannya dapat mengancam keberlangsungan pernikahan keluarga. Untuk alasan ini, penting untuk memahami akar penyebab dari masalah komunikasi dalam pernikahan dan mengidentifikasi strategi yang efektif untuk mengatasi atau mencegahnya. Dengan memahami peran komunikasi dalam dinamika pernikahan dan dampaknya terhadap tingkat perceraian, kita dapat mengembangkan solusi yang lebih baik untuk pernikahan yang sehat dan berkelanjutan.

Dalam sebuah penelitian ilmiah, disimpulkan bahwa sebanyak 65 persen partisipan mengakui bahwa perceraian dalam keluarga mereka disebabkan oleh masalah komunikasi antara pasangan yang sering berujung pada pertengkaran. Di posisi kedua, sekitar 43 persen partisipan setuju bahwa ketidak mampuan pasangan dalam menyelesaikan konflik menjadi penyebab utama perceraian. Para suami merasa bahwa usaha mereka untuk menjaga kebahagiaan keluarga sering dianggap sepele oleh istri, yang akhirnya menyakitkan hati suami. Lebih dari 70 persen para pakar setuju bahwa sikap tidak menghargai istri terhadap suami adalah penyebab utama terhambatnya komunikasi dalam rumah tangga. Di sisi istri, sekitar 83 persen merasa jengkel terhadap sikap suami yang sering tidak mendengarkan saran dan perasaan mereka. Berdasarkan penjelasan dari sejumlah partisipan yang melibatkan para ahli, sikap suami yang demikian membuat istri lebih cenderung untuk berbagi cerita dengan orang lain, walaupun studi mengenai perceraian telah banyak dilakukan sebelumnya, masalah komunikasi tetap menjadi akar masalah utama yang menyebabkan retaknya sebuah keluarga.³

Sebanyak 35% masarakat menyatakan bahwa penyebab perpisahan adalah kurangnya komunikasi. Ada kabar bahwa komunikasi yang buruk membuat permasalahan menjadi lebih luas, seperti salah satu pasangan tidak merasa diakui, satu pasangan tidak bisa berbagi, satu pasangan tidak bisa hadir saat dibutuhkan. Komunikasi yang buruk juga disebabkan oleh adanya kesenjangan rumah antara pasangan dan era moderen sosial media dalam perkembanganya juga salah satu

³ Syafrina Syaf, "Komunikasi Masih Menjadi Pencetus Utama Perceraian," *compas com*, n.d.

penyebab timbulnya salah paham atau kurangnya komunikasi yang baik berdampak pada keluarga.⁴

Komunikasi yang baik dalam keluarga *mandar* menjadi landasan utama bagi hubungan yang sehat antar anggota keluarga di Kabupaten Majene. Namun, dalam praktiknya, banyak keluarga menghadapi masalah komunikasi yang tidak efektif, yang dapat mengakibatkan konflik internal dan bahkan perceraian. Khususnya, dalam konteks masyarakat Majene, sebuah suku yang mendiami wilayah Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene, dinamika komunikasi dalam keluarga memiliki peran yang signifikan dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Namun, pergeseran budaya, dampak globalisasi, serta tekanan ekonomi dapat memengaruhi kualitas komunikasi dalam keluarga *Mandar*, menyebabkan konflik yang serius, bahkan perceraian. Perceraian dalam keluarga pengaruhnya tidak hanya terbatas pada hubungan suami istri, tetapi juga memiliki dampak yang luas pada anak-anak dan lingkungan sosial di Kabupaten Majene. Oleh karena itu, penting untuk memahami akar masalah komunikasi yang menyebabkan perceraian dalam konteks budaya dan nilai-nilai keluarga *Mandar*. Selain itu, ini juga akan mengusulkan solusi konkret untuk meningkatkan komunikasi dalam keluarga *Mandar*, dengan harapan dapat mengurangi angka perceraian dan peningkatan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Pemahaman yang lebih baik tentang peran komunikasi dalam rumah tangga keluarga, diharapkan dapat dibangun fondasi yang lebih kokoh untuk keluarga yang harmonis dan berkelanjutan, serta masyarakat *mandar* yang lebih sejahtera secara keseluruhan.

Dalam pengadilan Agama Majene Sulawesi Barat sebagai lembaga peradilan yang menangani perkara keluarga dan agama memiliki peran penting dalam menyelesaikan konflik rumah tangga, khususnya perkara perceraian. Adapun data dari Pengadilan Agama Majene dari tahun 2021 sampai 2023 memberikan fakta sebagai berikut bertujuan untuk menganalisis data perkara

⁴ Syanaa Putri Herla Dita Ayuningtyas, "Penyebab Banyaknya Kasus Perceraian Di Indonesia, Karena Apa?," *humas radar sulbar*, 2022, <https://www.umm.ac.id/id/arsip-koran/radar-sulbar/penyebab-banyaknya-kasus-perceraian-di-indonesia-karena-apa.html>.

perceraian salah komunikasi yang diproses oleh Pengadilan Agama Majene sebagaimana yang tergambar di bawah ini:

Tabel jumlah kasus cerai Kab. Majene

| No | Tahun | Cerai talak | Cerai gugat | Perselisihan dan pertengkaran terus menerus |
|----|-------|-------------|-------------|---|
| 1 | 2021 | 52 | 139 | 214 |
| 2 | 2022 | 49 | 134 | 218 |
| 3 | 2023 | 85 | 27 | 167 |

Sumber : Pengadilan Agama Kab, Majene 2021 sampai 2023

Data Informasi di atas menjelaskan bahwa Peraturan Majene rentang tahun 2021 hingga 2023 mengalami peningkatan jumlah kasus tersendiri dari tahun ke tahun dan salah satu variabel penyebab terjadinya kasus terpisah adalah perdebatan atau miskomunikasi dalam keluarga, terdapat penambahan sebanyak 214 kasus. kasus dari tahun 2021, 218 kasus hingga 2022. 2023 167 kasus akan bertambah.

Pola komunikasi yang seperti ini akan membuat keluarga merasa kurang yakin, merasa terabaikan yang muncul dalam diri mereka tidak memperhatikan diri mereka sendiri, merasa diremehkan, terus-menerus merasa bingung karena tidak terjamin, merasa lepas dari perhatian, dan pada akhirnya keluarga tidak mampu mengaktualisasikan diri dalam keluarga. Di tengah kehidupan sosial bersama keluarga, desain komunikasi seperti ini, baik disengaja maupun tidak, sering dilakukan dalam keluarga ketika salah satu pasangan mempunyai permasalahan dalam keluarga dan lingkungan sosialnya. Pertunjukan komunikasi yang dibangun hendaknya merupakan komunikasi yang menumbuhkan rasa percaya diri sehingga imajinasi dan potensi diri keluarga dapat maksimal dalam

sebuah keluarga.⁵ Namun dalam angka pernikahan Sulawesi Barat, Kabupaten Majene mampu menunjukkan resiliensi ketahanan nilai *metawe*. Adapun data pernikahan yaitu.

Tabel Jumlah angka pernikahan KUA Kabupaten Majene

| No | Nama instansi | Tahun 2021 | Tahun 2022 | Tahun 2023 | jumlah |
|----|------------------------|---------------|---------------|---------------|--------|
| 1 | KUA Kec. Banggae Timur | 281 | 223 | 261 | 765 |
| 2 | KUA Banggae | 616 | 296 | 316 | 1228 |
| 3 | KUA Kec. Pamboang | 254 | 242 | 173 | 669 |
| 4 | KUA Kec. Sendana | 230 | 163 | 150 | 543 |
| 5 | KUA Tammerodo Sendana | 133 | 93 | 91 | 317 |
| 6 | KUA Tubo | 66 | 78 | 61 | 205 |
| 7 | KUA Kec. Ulumanda | 76 | 53 | 60 | 189 |
| 8 | KUA Malunda | 102 | 98 | 90 | 290 |
| 9 | Jumlah | | | | 4.206 |

Sumber KUA Kabupaten Majene 2021 sampai 2023

Berikut adalah penjelasan terkait data pernikahan di KUA Sekabupaten Majene dengan konteks pernikahan di Sulawesi Barat. Secara keseluruhan data ini menunjukkan bahwa pada tahun tertentu, terdapat 4.206 pernikahan yang tercatat di Majene, Data pernikahan di Kabupaten Kabupaten Majene, Sulawesi Barat. menunjukkan bahwa mayoritas pernikahan keluarga *mandar*. Nilai tradisi *metawe* mampu bertahan dengan gempuran era moderen globalisasi

⁵ Fabianus Fensi, "Membangun Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Dalam Keluarga," *Jurnal Pengabdian Dan Kewirausahaan* 1, no. 1 (2018).

Berdasarkan data tersebut, menunjukkan angka perceraian yang fluktuatif dari tahun ke tahun. Melihat hal ini sebagai permasalahan dalam keluarga *mandar*, maka beberapa langkah telah diambil oleh Pemerintah dalam rangka dalam mencegah kasus ini, maka salah satunya yang dibahas dalam penelitian ini adalah Resiliensi Tradisi *Metawe* dalam pola Komunikasi Keluarga *Mandar* Perspektif *Maqashid al-Syariah* sebagai langkah preventif terhadap munculnya berbagai macam kasus yang dapat berimplikasi pada perceraian dalam rumah tangga pasangan suami istri bila mana tradisi tetap dilestarikan dalam keluarga, itu adalah salah satu menumbuhkan keharmonisan dalam keluarga karena tradisi *metawe* mencakup lima: Nilai *mala'bi* sikap *mappakatuna ale* (tawadhu), nilai *siri* (malu), dan nilai *assamalewuang* (keberagaman).

Berdasarkan konteks penelitian saat ini, penelitian ini hadir dengan menjadikan *Maqashid al-Syariah* sebagai pijakan teoritis untuk meninjau Resiliensi Tradisi *Metawe* Dalam Pola Komunikasi Keluarga *Mandar* Perspektif *Maqashid al-Syariah*. Berdasarkan konsepnya, *maqashid al-syariah* adalah tujuan mendasar atas syariat hukum Islam dimana tujuan tersebut secara garis besar adalah menebarkan kemaslahatan bagi setiap umat. Dalam penjabarannya, *maqashid al-syariah* terdiri atas 5 subtansi nilai diantaranya kemaslahatan agama (*hifz din*), kemaslahatan jiwa (*hifz nafs*), kemaslahatan harta (*hifz maal*), kemaslahatan akal (*hifz aql*), dan kemaslahatan keturunan (*hifz nasl*).

Meskipun konsepnya demikian, dalam upaya untuk meninjau *maqashid al-syariah* tersebut tidak mutlak bahwa semuanya dapat diberlakukan dan dicapai dalam resiliensi tradisi *metawe* dalam pola komunikasi keluarga *Mandar*. Bisa jadi dari 5 subtansi nilai kemaslahatan dalam *Maqashid al-Syariah*, terdapat subtansi nilai yang lebih dominan terserap daripada subtansi lainnya atau bahkan terdapat subtansi *maqashid al-syariah* yang tidak digunakan sebagai patron

pencapaian tersebut. Tentu saja, dengan melihat kajian terdahulu, belum ditemukan hasil kajian yang menelaah kontestasi tujuan *maqashid al-syariah* dalam Resiliensi Tradisi *metawe* dalam pola komunikasi Keluarga *Mandar* Perspektif *Maqashid al-syariah*.

Dengan demikian berdasarkan pandangan di atas, hal inilah yang menjadi dasar dan menstimulus minat bagi peneliti untuk mengkaji lebih jauh tentang *Maqashid al-syariah* dalam Resiliensi tradisi *metawe* dalam pola komunikasi keluarga *Mandar*. Urgensi penelitian saat ini untuk memberikan kajian penyempurna hasil dari studi-studi sebelumnya. Dalam situasi ini, temuan penelitian yang diharapkan mampu menemukan dan mendeskripsikan unsur-unsur *maqasyid al-syariah* di dalam penelitian ini.

B. Fokus penelitian

Fokus kajiannya sangat relevan dan berpotensi memberikan wawasan berharga tentang bagaimana keluarga *Mandar* mengintegrasikan nilai-nilai normatif agama Islam, khususnya *maqashid al-syariah*, ke dalam pola-pola Komunikasi keluarga *Mandar* dan dampaknya terhadap keluarga.

Pelaksanaan tradisi *metawe* dalam pola komunikasi keluarga *Mandar* menuju era modern sebagaimana dijelaskan di atas bahwa output yang dituju adalah menciptakan keluarga yang harmonis, sedangkan inputnya berupa landasan nilai-nilai normatif dalam agama Islam termasuk dalam hal ini adalah nilai *maqashid al-Syariah*. *Maqashid al-syariah* yang dipahami sebagai substansi dari sebuah aturan hukum atau syariat Islam yang berisi tentang 5 substansi nilai yang harus dijaga yakni menjaga agama (*hifz din*), menjaga jiwa (*hifz nafs*), menjaga harta (*hifz maal*), menjaga akal (*hifz aql*), dan menjaga keturunan (*hifz nasl*) yang pada ujungnya mengarah pada capaian kemaslahatan bagi para ummat.

Identifikasi *maqashid al-syariah* digaris bawahi, Penelitian dapat dimulai dengan mengidentifikasi aspek-aspek tertentu dari *maqashid al-syariah* yang menjadi inti upaya masyarakat *Mandar* dalam mewujudkan keluarga harmonis keluarga *mandar*. Menganalisis tradisi *metawe*, jelajahi bagaimana tradisi *metawe* berkembang dalam masyarakat atau keluarga *Mandar* dan sejauh mana *maqashid al-syariah* menjadi bagian integral dari tradisi ini. Apakah ada pertentangan atau kesinambungan antara tradisi *metawe* dengan nilai-nilai Islam, Tantangan Era Modern, Mengidentifikasi tantangan spesifik yang dihadapi masyarakat *Mandar* dalam mempertahankan tradisi *metawe* dalam konteks era modern. Perubahan sosial, era modern dapat mempengaruhi cara masyarakat meneruskan tradisi ini.

Dampak terhadap keluarga, Selain mempelajari bagaimana keluarga *Mandar* mengikuti tradisi ini, dapat juga dapat mempertimbangkan dampaknya terhadap hubungan keluarga, seperti tingkat keharmonisan, kebahagiaan, dan kualitas hidup secara keseluruhan dalam keluarga.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan landasan di atas, penulis memaparkan beberapa permasalahan yang akan ditanyakan mengenai resiliensi *metawe* dalam model komunikasi Keluarga *Mandar* dari sudut pandang *Maqashid al-Syariah*, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana tradisi *metawe* sebagai bagian dari budaya *Mandar* memengaruhi pola komunikasi keluarga di tengah tantangan dan perubahan zaman di Kecamatan *Banggae Timur Kabupaten Majene*. ?
2. Bagaimana peran agama berkontribusi dalam mempertahankan dan memperkuat tradisi *metawe* dalam keluarga *Mandar* di Kecamatan *Banggae Timur Kabupaten Majene*.?

3. Bagaimana prinsip-prinsip *maqashid al-syariah* tercermin dalam pola komunikasi keluarga *Mandar* yang diwujudkan melalui tradisi *metawe* di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Mejene. ?

D. Tujuan dan kegunaan penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk :

- a. Untuk mengetahui tradisi *metawe* sebagai bagian dari budaya *Mandar* memengaruhi pola komunikasi keluarga di tengah tantangan dan perubahan zaman di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene.
- b. Untuk mengetahui peran agama berkontribusi dalam mempertahankan dan memperkuat tradisi *metawe* dalam keluarga *Mandar* di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene.
- c. Untuk Meninjau prinsip-prinsip *maqashid al-syariah* tercermin dalam pola komunikasi keluarga *Mandar* yang diwujudkan melalui tradisi *metawe* di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Menjene.

2. Kegunaan penelitian

Pekerjaan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai bahan acuan hipotetis dalam rangka memperluas pemahaman penelitian yang dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian penting yang dilakukan di masa yang akan datang.
- b. Untuk memperluas informasi atau informasi yang belum terpakai yang dapat menjadi referensi bagi para profesional dalam menjalankan Konvensi *Metawe* Keserbagunaan dalam desain komunikasi keluarga *Mandar* yang berlandaskan hukum Islam atau *maqashid al-syariah*.

E. Garis besar Isi Tesis

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang didalamnya terdapat sub bab yang akan memperjelas fokus penelitian ini dan akan disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan merupakan gambaran secara menyeluruh terkait penelitian yang dilakukan, dalam bab ini akan memuat landasan permasalahan,

pusat penyelidikan, gambaran pusat, definisi permasalahan, sasaran dan kegunaan penyelidikan serta tata letak substansi usulan.

Bab II Tinjauan Pustaka membahas mengenai tinjauan Penelitian yang relevan digunakan untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan antara peneliti dengan penelitian sebelumnya, tinjauan teori yang di dalamnya berisi resiliensi tradisi *metawe* pola komunikasi keluarga *mandar* prespektif *maqashid al-syariah*. Selanjutnya kerangka konseptual membahas hal-hal yang meliputi penjelasan tentang nilai tradisi *metawe* tantangan perubahan saman era moderen. dan mengkaji Prespektif *maqashid al-syariah*

Bab III Metode penelitian menjelaskan mengenai pendekatan, semacam penelitian, menyelidiki pandangan dunia, sumber informasi, waktu dan wilayah menyelidiki, menyelidiki ketidaktaatan, tahapan pengumpulan informasi, tata cara pengumpulan informasi, cara penanganan dan pemeriksaan informasi serta cara menguji keabsahan informasi. yang membicarakan mengenai pengurangan informasi, pengenalan informasi dan pengukuhan informasi, dan pada akhirnya memeriksa keabsahan informasi tersebut, dimana kegiatan untuk memeriksa keabsahan informasi tersebut dilakukan untuk membentengi hasil penyidikan yang akan diperiksa pada penyidikan. tentang pertanyaan.

Bab IV Penyelidikan muncul tentang pemeriksaan, menunjukkan bagian tengah pembicaraan proposal ini dengan menyinggung pertanyaan subyektif, yaitu gambaran pertanyaan penyelidikan sehubungan dengan penggunaannya. Resiliensi tradisi *metawe* dalam pola komunikasi keluarga *mandar* perspektif *maqashid al-syariah* dalam menumbuhkan keluarga yang sakinah mawaddah warahmah.

Bab V Penutup adalah bagian terakhir dari penelitian ini yang meliputi rangkuman, dampak, dan saran-saran yang dianggap signifikan bagi hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Peneliti saat ini menyadari bahwa tema yang diusung dalam penelitian ini bukanlah tema pertama dalam bidang penelitian. Akan tetapi meskipun demikian, antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini disamping memiliki kesamaan, juga memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Adapun penelitian relevan, diantaranya yaitu :

- 1) Penelitian ini dilakukan oleh Mursyid A. Jamaluddin pada tahun 2016 dengan judul “Konvensi *Mappatabe* di Lingkungan Masyarakat *Bugis*, Daerah Pulau Sembilan, Pemerintahan Sinjai”. Tesis ini menganalisis perubahan penggunaan konvensi *tabe* pada masa lalu untuk pertunjukan, serta makna *tabe* bagi anggota konvensi ini di Kecamatan Pulau Sembilan, Kabupaten Sinjai.⁶

Persamaan dari kedua penelitian yakni pada tradisi *metawe* dalam menghormati orang lebih tua dan sopan santun, Namun perbedaan dari kedua penelitian ditunjukkan dari subntansi tujuan dari masing-masing penelitian. Mursyid A. Jamaluddin harapan menggunakan penelitian semacam ini bersifat subyektif dengan menggunakan pendekatan sosiologis dan pendekatan mental. Ada dua sumber informasi dalam pertanyaan ini, yaitu: sumber informasi penting dan sumber informasi tambahan. Sumber informasi penting terdiri dari lima sumber, yaitu pionir masyarakat, pionir taat, masyarakat, pionir konvensional, dan pengajar. Sumber informasi tambahan adalah wawancara dan tape recorder.

⁶ Mursyid A Jamaluddin, “Tradisi *Mappatabe* dalam Masyarakat *Bugis* Di Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai,” UIN Alauddin Makassar, 2016.

Penelitian Mursid A. Jamaluddin mengemukakan bahwa peran masyarakat sebagai makhluk sosial yang memperhatikan tradisinya tercermin dalam praktik tradisi *mappatabe*. Tradisi ini mengajarkan nilai-nilai seperti cara berperilaku sopan kepada orang yang lebih tua, sebaya, dan yang lebih muda, sesuai dengan prinsip-prinsip yang dijelaskan dalam ajaran apapun. Melalui pemahaman tentang makna *tabe*, generasi penerus diharapkan dapat menghargai martabat manusia dan berkontribusi pada penciptaan lingkungan yang harmonis, aman, damai, dan tenteram. Sedangkan penelitian saat ini lebih berfokus pada resiliensi tradisi *metawe* dalam pola komunikasi keluarga *Mandar* perspektif *maqashid al-syariah*. Karena makna *metawe* mengkaji nilai syariah, dalam tradisi *metawe* menjelaskan beberapa nilai kategori mendasar, yaitu hukum syariah, nilai etika, penghormatan terhadap orang tua, dan kepedulian terhadap keluarga. Dan berfokus pada penujauan *maqashid al-syariah* mengenai tradisi *metawe* dalam pola komunikasi keluarga *Mandar* untuk tercapainya kemaslahatan bagi ummat.

- 2) Irmawati juga melakukan penelitian dengan judul “Nilai kearifan lokal tradisi etnis *Mandar metawe* dalam pembentukan moral anak di Desa Kalukunangka Kecamatan Bambaira Kabupaten Pasangkayu.” Penelitian ini bertujuan untuk memahami implementasi tradisi *metawe* dalam interaksi sosial masyarakat *Mandar* di desa Kalukunangka, serta nilai kearifan lokal dalam tradisi tersebut yang berperan dalam membentuk moral bagi anak-anak di desa tersebut. Penelitian ini berkaitan dengan bagaimana nilai-nilai dan etika dalam tradisi *metawe* etnis *Mandar* mempengaruhi pembentukan moral anak-anak di desa Kalukunangka. Ini bisa mencakup observasi, wawancara, atau penelitian lapangan untuk memahami bagaimana tradisi ini diterapkan dalam pendidikan anak-anak dan bagaimana hal ini memengaruhi perkembangan moral.⁷

⁷ Irawanti, “Nilai Kearifan Lokal Tradisi *Metawe* Etnis *Mandar* Dalam Menumbuhkan Akhlak Anak Di Desa Kalukunangka, Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu.”

Persamaan kedua penelitian yakni mencoba menggali dan menganalisis lebih mendalam tentang nilai sopan santun dalam membentuk moral anak dan kedua penelitian ini tercantum dalam nilai adat kesopanan. Begitupun penelitian saat ini yang mengkaji lebih mendalam tradisi *metawe* mencakup dalam empat nilai: nilai *mala'bi* nilai *mappakatuna ele* (tawadhu), nilai *siri* (malu), dan nilai *assamalewuang* (keberagaman) dalam pola komunikasi keluarga *mandar* prespektif *maqashid al-syariah*.

Perbedaan kedua penelitian terletak pada fokus masing-masing penelitian. Irmawati berfokus pada kajian tentang keakrifan local tradisi *metawe* dalam menumbuhkan pembentukan ahlak anak Akan tetapi penelitian saat ini lebih berfokus pada Resiliensi tradisi *metawe* dalam pola komunikasi keluarga *Mandar* perspektif lima subtransi *maqashid al-syariah*. nilai yang harus dijaga yakni menjaga agama (*hifz din*), menjaga jiwa (*hifz nafs*), menjaga harta (*hifz maal*), menjaga akal (*hifz aql*), dan menjaga keturunan (*hifz nasl*) yang pada ujungnya mengarah pada capaian kemaslahatan bagi para ummat.

B. Tinjauan Teoritis

Semua penyelidikan harus logis, dengan cara ini semua analisis harus dibekali hipotesis. Hipotesis adalah salah satu fokus penting dalam penelitian yang digunakan untuk menjawab pertanyaan. Hipotesis dapat berupa kumpulan penjelasan yang bersama-sama menggambarkan dan memperjelas keajaiban yang menjadi pusat penyelidikan.

Berdasarkan data tersebut, kerja teori berfungsi sebagai alat ekspositori dan memberi rumusan terhadap permasalahan dalam penelitian ini. Jadi biasanya ketika analisis menetapkan beberapa spekulasi untuk memikirkan hubungan, interkorelasi, dan relevansinya dengan pertanyaan ini.

1. Teori Resiliensi

a. Definisi Resiliensi

Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk mengubah dan menyesuaikan diri terhadap perubahan, permintaan dan kekecewaan yang muncul dalam kehidupan. Orang-orang dengan fleksibilitas tinggi memahami bahwa kegagalan bukanlah akhir dari segalanya. Jika kekuatan meningkat, orang akan

mampu mengatasi segala masalah yang muncul dalam hidup. Fleksibilitas yang tinggi akan mampu menghadapi persoalan dengan baik, mampu mengendalikan diri dan mampu mengawasi dengan baik dengan mengubah cara berpikir ketika dihadapkan pada persoalan.⁸

Resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan menyesuaikan diri terhadap kejadian atau permasalahan sulit yang terjadi dalam hidup. Bertahan di bawah beban, dan memang menghadapi kesulitan atau cedera yang dialami dalam hidup. Kecerbagaunaan merupakan hasil kualitas yang ada dalam diri seseorang sehingga mampu menyesuaikan diri dengan kondisi yang menjijikkan.

Menurut Grotberg resiliensi adalah kemampuan atau kapasitas manusiawi yang dimiliki oleh individu, kelompok, atau masyarakat yang memungkinkan mereka untuk mengatasi, mencegah, mengurangi, dan bahkan menghilangkan dampak-dampak negatif dari situasi-situasi yang tidak diinginkan, atau bahkan mengubah kondisi kehidupan yang sulit menjadi sesuatu yang dapat ditangani dengan baik.⁹

Menurut Reivich dan Shatte Orang-orang dapat pulih dari cedera yang mereka hadapi jika mereka memiliki kekuatan yang besar. Orang-orang belajar bahwa kekecewaan bukanlah sebuah akhir dan mencari pertemuan yang tidak terpakai dan lebih menantang. Orang melihat kekecewaan sebagai pelajaran penting bagi kehidupan selanjutnya. Ini membuat Setiap individu memerlukan resiliensi untuk dapat pulih dari berbagai kesulitan atau kegagalan yang mereka alami dalam hidup. Meskipun kesulitan atau kegagalan dapat menyebabkan seseorang merasa terpuruk hingga mengalami kecemasan dan depresi, kemampuan resiliensi dalam diri seseorang memungkinkan mereka menemukan

⁸ Tesa Willda, Elda Nazriati, and Firdaus Firdaus, "Hubungan Resiliensi Diri Terhadap Tingkat Stres Pada Dokter Muda Fakultas Kedokteran Universitas Riau" (Riau University, 2016).

⁹ Jannati Sosio Sari, "Hubungan Antara Pemaafan Dan Resiliensi Pada Perempuan Yang Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga," 2018.

makna dari kesulitan atau kegagalan tersebut dan mencegah kecemasan serta depresi.¹⁰

Sebagai sebuah konsep, resiliensi dipahami dari berbagai sudut pandang. Pandangan tentang konsep resiliensi telah berkembang sejak pertama kali diperkenalkan sebagai konstruksi pada tingkat keluarga. Dalam pandangan tradisional, resiliensi keluarga dianggap sebagai akumulasi ketahanan masing-masing anggota keluarga. Namun, perspektif kontemporer menekankan sifat relasional dari keluarga sebagai satu kesatuan. Perspektif ini juga mengakui proses relasional yang mendukung kelangsungan hidup dan pertumbuhan keluarga di tengah kondisi yang menantang. Perubahan signifikan dalam perkembangan konsep resiliensi keluarga adalah perbedaan pandangan mengenai resiliensi sebagai sifat yang melekat dan resiliensi sebagai sebuah proses..

Pengertian resiliensi keluarga merupakan suatu cara atau strategi yang dilakukan oleh keluarga dalam menghadapi tekanan, permasalahan atau konflik yang timbul.¹¹ Yang dimaksud dengan keberagaman keluarga adalah suatu strategi atau teknik yang digunakan oleh keluarga untuk menghadapi permasalahan, permasalahan atau konflik yang muncul. Keberhasilan prosedur ini tergantung pada bagaimana keluarga mensurvei permasalahan yang dihadapi, dengan mengatakan bahwa sudut pandang fleksibilitas keluarga adalah mengenali kualitas satu sama lain, mampu bersikap energik, menjaga hubungan yang sesuai untuk menghadapi bentrokan yang muncul, sehingga isu tersebut menjadi benteng fleksibilitas keluarga.

b. Faktor-Faktor Resiliensi

Secara universal, kekuatan dapat dipengaruhi oleh dua hal: pertama, kemampuan untuk menyesuaikan diri, selain itu, besarnya bahaya yang dihadapi. Oleh karena itu, kedua komponen tersebut harus mempunyai penyesuaian,

¹⁰ Vallahatullah Missasi and Indah Dwi Cahya Izzati, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi," in *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, dalam Nasution 2019, 433–41.

¹¹ Ike Herdiana, "Resiliensi Keluarga: Teori, Aplikasi Dan Riset," in *Proceeding National Conference Psikologi UMG 2018*, vol. 1, 2019, 1–12.

berjalan beriringan dan sekaligus kuat. Grotberg menjelaskan komponen-komponen keserbagunaan yang dapat membantu manusia mengatasi berbagai kemalangan, dengan mengumpulkannya menjadi tiga komponen, termasuk dukungan luar, yang merupakan perhitungan di luar diri manusia yang dapat meningkatkan kemampuan keserbagunaan..

Sedangkan saat ini : adalah sosok Kualitas Batin (I am), yaitu sesuatu yang dimiliki oleh seseorang yang akan mencipta, sebagaimana dijelaskan Grotberg bahwa ciri-ciri yang dimiliki oleh seorang individu dapat digambarkan sebagai (I), menghitung kepercayaan diri dalam kapasitas individu, menganggap positif , disukai oleh banyak orang, mencakup keinginan akan pencapaian di masa depan, rasa kepekaan dan kualitas individu lainnya.¹²

Reivich dan Shatte mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu Faktor risiko faktor yang dapat memberikan efek secara langsung dan dapat menimbulkan perilaku yang maladaptif (tidak mampu beradaptasi). Faktor risiko dapat menempatkan individu dalam risiko kegagalan ketika meghadapi situasi yang sulit. Faktor risiko juga dapat menggambarkan beberapa pengaruh yang dapat meningkatkan munculnya suatu penyimpangan atau perilaku negatif. Faktor protektif yaitu faktor karakteristik dari individu atau lingkungan (seperti lingkungan keluarga, sekolah, atau komunitas) yang dapat meningkatkan kemampuan individu menghadapi kesulitan dalam kehidupan dengan baik. Faktor ini mengarahkan pada perbaikan atau perlindungan individu terhadap faktor risiko saat menghadapi adversity atau kemalangan.¹³ Menurut Davis faktor-faktor pembentuk resiliensi adalah:

- 1) Faktor resiko : mencakup hal-hal yang dapat menyebabkan dampak buruk atau menyebabkan individu beresiko untuk mengalami gangguan perkembangan atau gangguan psikologis.

¹² Evita Yuliatul Wahidah, "Resiliensi Perspektif Al-Quran," Jurnal Islam Nusantara 2, no. 1 (2020): 105–20.

¹³ Sari, "Hubungan Antara Pemaafan Dan Resiliensi Pada Perempuan Yang Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga."

- 2) Faktor pelindung : merupakan faktor yang bersifat menunda, meminimalkan, bahkan menetralkan hasil akhir yang negatif. Ada tiga faktor pelindung yang berhubungan dengan resiliensi pada individu,
- 3) Faktor individual: merupakan faktor-faktor yang bersumber dari dalam individu itu sendiri, yaitu , *sociable*, *self confident*, *self-efficacy*, harga diri yang tinggi, memiliki talent (bakat).
- 4) Faktor keluarga: keluarga yang berhubungan dengan resiliensi, yaitu hubungan yang dekat dengan orangtua yang memiliki kepedulian dan perhatian, pola asuh yang hangat, teratur dan kondusif bagi perkembangan individu, sosial ekonomi yang berkecukupan, memiliki hubungan harmonis dengan anggota keluarga lain.
- 5) Faktor masyarakat sekitar: memberikan pengaruh terhadap resiliensi pada individu, yaitu mendapat perhatian dari lingkungan, aktif dalam organisasi kemasyarakatan di lingkungan tempat tinggal. ¹⁴

Aspek-aspek yang membentuk resiliensi Wolin mengemukakan tujuh aspek utama yang mendukung individu untuk resiliensi yaitu:

- 1) *Insight* : yaitu proses perkembangan individu dalam merasa, mengetahui, dan mengerti masa lalunya untuk mempelajari perilaku-perilaku yang lebih tepat.
- 2) *Independence* : yaitu kemampuan untuk mengambil jarak secara emosional maupun fisik dari sumber masalah (lingkungan dan situasi yang bermasalah).
- 3) *Relationships* : Individu yang resilien mampu mengembangkan hubungan yang jujur, saling mendukung dan berkualitas bagi kehidupan, memiliki role model yang baik.
- 4) *Initiative* : yaitu keinginan yang kuat untuk bertanggung jawab terhadap hidupnya.
- 5) *Creativity* : yaitu kemampuan memikirkan berbagai pilihan, konsekuensi, dan alternatif dalam menghadapi tantangan hidup.

¹⁴ Antonina Pantja Juni Wulandari, "Mengenal Resiliensi Dalam Ilmu Psikologi," *Binus. Ac. Id*, 2020.

- 6) *Humor* : kemampuan seseorang untuk mengurangi tekanan hidup dan menemukan kebahagiaan dalam berbagai situasi.
- 7) *Morality* : adalah kemampuan seseorang untuk bertindak berdasarkan hati nuraninya. Orang tersebut dapat berkontribusi dan membantu mereka yang membutuhkan..¹⁵

Konsep fleksibilitas keluarga dibangun dalam pemahaman tentang keserbagunaan seseorang. Fleksibilitas adalah cara untuk menyesuaikan diri dengan baik dalam menghadapi kemalangan, cedera, malapetaka, bahaya, atau bahkan sumber tekanan yang penting. Konsep keserbagunaan tidak mencakup kemampuan untuk bertahan hidup tetapi juga kemampuan untuk bangkit kembali dari keadaan darurat. Secara umum, penelitian kekuatan berpusat pada fleksibilitas individu, dengan perhatian khusus terhadap anak-anak yang berada dalam bahaya dan insiden keterlibatan..

Kekuatan adalah kemampuan untuk bangkit kembali dari permasalahan sehingga menjadi lebih membunmi dan lebih cemerlang dalam menangani permasalahan. Definisi ini menyiratkan bahwa fleksibilitas mencakup dua keajaiban, yaitu yang pertama adalah menghadapi persoalan-persoalan yang juga penting dalam keadaan-keadaan yang berpeluang besar dan yang terpenting adalah mampu menghindari akibat-akibat negatif terkait dengan bahaya-bahaya tersebut, serta mendorong pembangunan. Fleksibilitas keluarga dan dua komponennya, komponen defensif dan komponen pemulihan, dipandang sebagai porsi positif dari ketidakberdayaan dan keadaan darurat keluarga. Ketidakberdayaan keluarga yang dimaksud adalah kerangka ketidakberdayaan keluarga terhadap kesulitan dan kehancuran dalam menghadapi unsur-unsur bahaya, seperti bahaya organik, finansial, sosial atau psikososial yang meningkatkan kemungkinan kejadian negatif terjadi dalam keluarga. Kekuatan akan berhubungan dengan hal-hal di bawahnya:

¹⁵ Wulandari. , “Mengenal Resiliensi Dalam Ilmu Psikologi,” *Binus. Ac. Id*, 2020.

- 1) Kompetensi personal, standar yang tinggi dan keuletan. Ini memperlihatkan bahwa seseorang merasa sebagai orang yang mampu mencapai tujuan dalam situasi kemunduran atau kegagalan,
- 2) Percaya pada diri sendiri, memiliki toleransi terhadap efek negatif dan kuat atau tegar dalam menghadapi stres, Ini berhubungan dengan ketenangan, cepat melakukan coping terhadap stress, berpikir secara hati-hati dan tetap fokus sekalipun sedang dalam menghadapi masalah,
- 3) Menerima perubahan secara positif dan dapat membuat hubungan yang aman (secure) dengan orang lain. Hal Ini berhubungan dengan kemampuan beradaptasi atau mampu beradaptasi jika menghadapi perubahan,
- 4) Kontrol atau pengendalian diri dalam mencapai tujuan dan bagaimana meminta atau mendapatkan bantuan dari orang lain, e). Pengaruh spiritual, yaitu yakin yakin pada Tuhan atau nasib.¹⁶

Fleksibilitas keluarga biasanya melihat keluarga sebagai jaminan atau perhitungan bahaya. Keluarga yang mempunyai ciri-ciri yang berkaitan dengan penyebab kepandaian seseorang dapat dikatakan sebagai keluarga yang bersifat defensif. Bagaimanapun juga, bagi wali yang melakukan kesalahan dalam menangani anak, dapat dikatakan bahwa keluarga tidak berfungsi sebagai figur pembela. Namun, beberapa orang yang mengalami trauma mungkin memiliki rasa perbaikan diri yang baik sehingga mereka dapat tetap fleksibel meskipun berada dalam lingkungan keluarga dan pengasuhan anak yang tidak efektif. Selain itu, struktur keluarga dapat menjadi perhitungan bahaya di masa depan kanak dan jadi faktor pelindung ketika anak dewasa untuk individu yang sama.

Kunci utama untuk meningkatkan ketahanan keluarga adalah dengan mengenali potensi, sikap, dan sumber daya lainnya yang bisa mendukung pertumbuhan keluarga dan menghadapi situasi yang tidak diinginkan. Penilaian keluarga yang masih bersifat tradisional didasarkan pada asumsi-asumsi dan

¹⁶ Rd Zaky Miftahul Fasa, "Resiliensi Keluarga Korban Bencana Longsor Di Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung," *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial* 2, no. 1 (2019).

strategi medis yang berfokus pada analisis patologis dan disfungsi keluarga. Ada tiga karakteristik dalam model penanganan keluarga yang berbasis medis (tradisional).:

- 1) Asumsi bahwa persoalan keluarga merefleksikan masalah patologis yang dialami oleh satu atau lebih anggota keluarga;
- 2) proses asesmen awal biasanya menunjukkan hasil diagnose yang mengidentifikasi sumber disfungsi keluarga tersebut;
- 3) adanya keyakinan bahwa semakin banyak seseorang tahu tentang permasalahannya, maka akan semakin besar kemungkinan persoalan tersebut diselesaikan

Konsep kekuatan keluarga dapat memperjelas bagaimana sebuah keluarga memperolehnya dan memaksimalkan potensinya untuk bangkit mengatasi permasalahan dan beban. Selain itu, kekuatan keluarga dapat dihubungkan dalam penelitian dan saran klinis melalui konseling atau pengobatan keluarga. Tentunya dengan strategi dan pendekatan yang positif dimana pusatnya bukan pada masalah atau kekurangan keluarga, namun pada kualitas aset lahir dan batin maka keluarga harus kuat.¹⁷

Sebagai sebuah konsep, kekuatan kemudian dilihat dari beberapa sudut pandang. Sudut pandang terhadap konsep keserbagunaan telah terbentuk sejak konsep tersebut dihadirkan sebagai sebuah bangunan di tingkat keluarga. Dalam pandangan konvensional, kekuatan keluarga adalah keseluruhan fleksibilitas individu keluarga. Sudut pandang modern melihat keserbagunaan keluarga dengan memberikan penekanan pada sifat sosial keluarga sebagai suatu unit. Sudut pandang ini juga melihat pada bentuk-bentuk sosial yang mendorong kelangsungan hidup dan perkembangan keluarga dalam kondisi yang antagonis. Perubahan besar yang terjadi dalam kemajuan konsep kekuatan keluarga adalah beragamnya pandangan mengenai kekuatan keluarga sebagai suatu karakteristik dan fleksibilitas keluarga sebagai sebuah proses. Yang dimaksud dengan fleksibilitas keluarga adalah suatu strategi atau metodologi yang digunakan oleh

¹⁷ Herdiana, "Resiliensi Keluarga: Teori, Aplikasi Dan Riset." hal 06-

keluarga untuk menghadapi beban permasalahan atau benturan yang muncul. Kemenangan prosedur ini bergantung pada bagaimana keluarga mengevaluasi permasalahan yang dihadapi.

2. Teori Tradisi *Metawe*

Pengertian tradisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adat istiadat adalah “tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi”. (oleh orang tua terdahulu) dan masih berlaku di masyarakat.” Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa konvensi adalah tradisi yang diturunkan dari zaman ke zaman dan masih melekat dalam suatu masyarakat tertentu. Kata lain dari konvensi adalah kecenderungan yang didapat. Kongres masyarakat adat nusantara yang pertama diadakan pada tahun 1999 menegaskan bahwa masyarakat adat adalah masyarakat yang hidup berdasarkan asal usul secara turun-temurun dalam wilayah menurut adat dan tradisi, mempunyai kedaulatan atas tanah dan sumber daya alam, serta mempunyai kebudayaan. Masyarakat yang hidup diatur oleh hukum, adat istiadat, dan adat istiadat. lembaga yang mengatur kelangsungan kehidupan masyarakat.¹⁸

Tradisi *metawe* merupakan tradisi yang masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat *Mandar*, tradisi *metawe* ini diamalkan oleh keluarga *Mandar*, tradisi *metawe* pengertian *metawe* dalam budaya *Mandar* dan bentuk komunikasi antara sesama *mandar*. *Metawe* adalah perilaku sopan atau adat kesopanan yang disakralkan sebagai kearifan lokal di *Mandar* terkhusus di Sulawesi Barat. Akan tetapi *metawe* secara umum yang dikenal sebagai perilaku atau adat sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

Makna dan kadar nilai-nilai *metawe* pada masyarakat *Mandar*, khususnya keluarga *Mandar*, terlihat jelas melalui pengamatan tingkah lakunya. Kadang-kadang muncul dan muncul secara tiba-tiba, yang bisa muncul melalui tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, dilihat juga melalui intuisi dengan keluarga,

¹⁸ Alfin Syah Putra and Teguh Ratmanto, “Media Dan Upaya Mempertahankan Tradisi Dan Nilai-Nilai Adat,” *Channel Jurnal Komunikasi* 7, no. 1 (2019): 59–66.

¹⁹ Muhammad Irwan Hidayat Muliadi, “Tradisi ‘*Metawe*’ Dalam Budaya *Mandar*,” *Jurnal Publikasi* 3, no. 1 (2021): 40–49.

sahabat, kerabat dan lingkungan di masyarakat, banyak diantara mereka yang kurang menghargai budaya *metawe* itu sendiri, tanpa menyadari bahwa di dalam *Metawe* terkandung nilai-nilai positif yang luar biasa yang dapat mempererat tali persaudaraan, harga diri dan akhlak. Berbicara mengenai nilai-nilai *metawe* dalam budaya *Mandar*, ada beberapa unsur nilai yang terkandung dalam tradisi *metawe*, antara lain : nilai *mala'bi* (sopan santun), nilai *mappakatana ale* (tawadhu), nilai *siri* (malu), dan nilai *assamalewuang* (keberagaman).

1. Nilai *Mala'bi* (Sopan)

Metawe yang mengandung makna meminta persetujuan dari individu lain, atau yang dikenal dengan konvensi santun bertetangga dalam bahasa *Mandar*. Dalam pandangan Islam, sikap hormat merupakan perbuatan terhormat di mata Allah dan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan, misalnya perilaku berbicara. Perilaku berwacana dalam Islam adalah hendaknya seorang muslim membicarakan sesuatu yang bernilai, dan membatasi lidahnya untuk mengatakan hal-hal yang buruk.

2. Nilai *Mappakatuna ale* (Tawadhu)

Merupakan sikap yang menunjukkan ketaatan dan penghormatan terhadap otoritas kebenaran, siap menerima kebenaran dari siapa saja, baik saat bahagia maupun saat marah. Ini mencerminkan sikap rendah hati dan kesantunan terhadap sesama. Dalam tradisi *metawe* sikap tawadhu“ memiliki peran penting, karena ini merupakan salah satu nilai yang dianut dalam tradisi *metawe*. Orang yang mengikuti tradisi *metawe* diharapkan memiliki sikap tawadhu atau rendah hati..

3. Nilai *Siri* (Malu)

Nilai-nilai *Siri* masih ditekankan dalam kehidupan masyarakat *Mandar*, tidak hanya di Sulawesi Barat tetapi di seluruh Indonesia bahkan negara lain. Nilai-nilai yang terkandung dalam adat istiadat *siri* tentunya akan membawa hal-hal yang positif dan cenderung berdampak pada kehidupan sosial masyarakat suku *Mandar*, sehingga dari dulu hingga sekarang nilai-nilai tersebut selalu dijaga. dan

menjaga nilai-nilai yang mengandung perbuatan baik. menjadi orang terhormat dengan perilaku terpuji.²⁰

Metawe merujuk pada perilaku dan karakter seseorang yang tercermin dari interaksinya dengan orang lain. Dalam tradisi lokal *Mandar*, konsep *Siri* dan *metawe* merupakan bagian integral yang saling berkaitan. *metawe* menggambarkan pentingnya menghargai dan memelihara hubungan baik antar individu, sementara *siri* atau *lokko* menjadi prinsip yang melindungi integritas moral, hukum, dan nilai-nilai agama, yang mempengaruhi serta memberi warna pada pemikiran, emosi, dan motivasi manusia. Dalam konteks budaya, *siri* berfungsi sebagai pengatur yang memfasilitasi struktur dan dinamika kebudayaan, menyeimbangkan hubungan antara individu dan komunitas untuk mempertahankan harmoni sosial. Ini adalah nilai etika yang sangat dihargai oleh masyarakat Majene dan juga sebagai bentuk pertahanan terhadap identitas budaya *Mandar (sipa'mandar)*.²¹

4. Nilai *Assamalewuang* (Keberagaman)

Perbedaan suku, ras, agama, dan etnis merupakan bagian dari keberagaman manusia. Nilai (*assamalewuang*) keberagaman ini dapat dilihat sebagai kekayaan budaya dan sosial yang memperkaya masyarakat. Seseorang atau sekelompok orang tidak boleh dinilai atau diberi penghargaan berdasarkan perbedaan tersebut. Kita harus memperlakukan semua orang dengan hormat dan adil, tanpa memandang suku, ras, agama atau etnisnya. Menghargai keberagaman adalah nilai yang mendasari masyarakat inklusif dan adil.

Di masyarakat sosial *Mandar*, nilai *assamalewuang* masih tetap kuat dan relevan. Masyarakat *Mandar* menunjukkan penghargaan terhadap keberagaman ini melalui tindakan sehari-hari, seperti melalui praktik *metawe* sebagai bentuk saling menghargai satu sama lain. Tradisi *metawe* dalam pola komunikasi

²⁰ Faizal Amrul Muttaqin and Wahyu Saputra, "Budaya Hukum Malu Sebagai Nilai Vital Terwujudnya Kesadaran Hukum Masyarakat," *Al-Syakhsyiah: Journal of Law & Family Studies* 1, no. 2 (2019): 187–207.

²¹ Irawanti, "Nilai Kearifan Lokal Tradisi *Metawe* Etnis *Mandar* Dalam Menumbuhkan Akhlak Anak Di Desa Kalukunangka, Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu."

keluarga *Mandar*. Yaitu Salah satu cara berkomunikasi yang baik di kalangan orang *Mandar* adalah dengan menerapkan konsep *metawe*, yang berarti menghormati orang yang lebih tua dan saling menghargai. Mereka juga menggunakan bahasa yang sopan, seperti kata "iye" yang memiliki makna positif, dan lain sebagainya.

Konvensi *metawe*, yaitu komunikasi spesifik dalam situasi apa pun, dapat menjadi bentuk penyesuaian yang penting terhadap lingkungan. *Metawe* bagi masyarakat *Mandar* dapat berupa suatu kerangka komunikasi sosial yang mana ketika berhubungan dengan individu lain, apabila *metawe* muncul rasa saling menghargai, maka individu akan cenderung melakukan hal-hal yang bersifat negatif atau mempunyai harga diri yang buruk, baik dalam perkataan maupun perbuatannya. *Metawe* merupakan sikap saling menghormati, perilaku sakral masyarakat *Mandar*, bentuk penghargaan terhadap individu lain, dan bukan citralis. *Metawe* adalah keadaan batin, adat yang menghormati keluarga *Mandar*, *metawe* erat kaitannya dengan *siri* (aib). Jika kita mengetahui aib, maka kita juga mengetahui apa yang disebut dengan rasa hormat.²²

Sikap *metawe* sekilas terlihat sepele, namun hal ini seringkali sangat penting dalam perilaku masyarakat di wilayah Sulawesi Barat, khususnya suku *Mandar*. Keadaan pikiran *metawe* dapat menimbulkan perasaan alami meskipun mereka belum pernah bertemu atau tidak mengenal satu sama lain selama beberapa waktu terakhir. Apabila seseorang berpapasan dengan orang lain yang duduk sejajar tanpa sikap *metawe*, maka yang bersangkutan akan dianggap tidak mendapatkan tradisi sopan santun atau berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu aspek budaya *Mandar* yang mengedepankan prinsip hidup adalah melalui penerapan tradisi *metawe* sebagai pedoman norma dan tradisi. Dalam kehidupan sehari-hari keluarga *Mandar*, *metawe* telah menjadi suatu kebiasaan yang harus dihormati dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan

²² Sri Yuliani, "Komunikasi Antara Budaya Masyarakat *Mandar* Dan Masyarakat *Bugis* Di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang" (IAIN Parepare, 2020). IAIN Parepare, 2020). hal 26

sesama dalam *metawe* dalam pola komunikasi berinteraksi tercantum nilai sipat saling menghargai.

Bagi penduduk *Mandar*, norma-norma etika dalam berinteraksi sosial memiliki nilai yang sama pentingnya dengan konten pesan yang hendak diungkapkan saat berkomunikasi. Seseorang yang berkeinginan berkomunikasi antar individu yang lebih dewasa atau memiliki posisi lebih tinggi dalam struktur keluarga diharapkan untuk mempertimbangkan konteks komunikasi, termasuk aspek lingkungan sosial dan adaptasi dengan lawan bicaranya. Dalam tradisi *Mandar*, ketika seseorang ingin berinteraksi dengan seseorang yang lebih tua atau memiliki kedudukan yang lebih tinggi, penting bagi mereka untuk menunjukkan etika yang tepat. Salah satu tindakan etika yang penting adalah meminta izin sebelum memulai percakapan, yang dalam budaya *Mandar* dikenal sebagai *metawe*. Konsep *metawe* ini menandakan rasa hormat dan penghargaan terhadap lawan bicara serta mencerminkan sifat rendah hati yang menarik dalam konteks sosial.

Adat *metawe* telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat *Mandar* sebagai simbol saling menghargai dan menghormati. Tradisi ini telah diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya untuk mempertahankan identitas kultural keluarga *Mandar*. Penggunaan istilah *metawe* sangat mendominasi dalam interaksi sosial masyarakat atau keluarga *Mandar*, salah satu desa di Provinsi Sulawesi Barat. *metawe* dianggap sebagai manifestasi konkret dari nilai kesopanan dalam perilaku sehari-hari dalam keluarga.

3. Teori Pola Komunikasi

a. Definisi Pola Komunikasi

Desain dalam komunikasi ini dapat diartikan atau diuraikan sebagai sebuah bingkai. penggambaran, rencana suatu komunikasi yang dapat dilihat dari banyaknya komunikasi. Apalagi kata atau istilah komunikasi bisa saja merupakan tafsir dari bahasa Inggris yaitu komunikasi. Istilah ini diciptakan di Negara-negara Gabungan dan istilah komunikasi juga berasal dari komponen surat kabar harian,

khususnya liputan berita. Jadi, definisi tersebut dapat dilihat dari dua hal, yaitu spesifik secara etimologis (landasan sejarah) dan secara terminologis.²³

Secara etimologis, komunikasi berasal dari kata Latin “cum” atau kata relasional yang bermakna “dengan” atau bersamaan dengan dan kata “unus” atau kata bilangan yang mengandung arti “satu”. Kedua kata ini membentuk suatu benda, tepatnya “Communio”, Communio ini dalam bahasa Inggris disebut Communion yang mempunyai arti persekutuan, solidaritas, gabungan afiliasi, afiliasi atau hubungan.

Komunikasi yaitu cara penyampaian dan penerimaan pesan oleh orang-orang dengan sarana tertentu dan dampak tertentu. Cara tersebut diturunkan oleh seseorang kepada dirinya sendiri atau kepada orang lain. Penerima pesan dapat berupa diri Anda sendiri atau orang lain, dalam skala luas atau terbatas. Sarana untuk menyampaikan dan menerima pesan-pesan dalam beberapa hal berada dalam kerangka hal-hal yang melekat pada diri seseorang, kadang-kadang dalam kerangka hal-hal yang dibantu oleh ilmu pengetahuan dan inovasi..

Pola komunikasi mengacu pada cara-cara atau struktur tertentu dalam proses pertukaran informasi antara dua pihak atau lebih. Dalam konteks komunikasi, pola ini dapat mempengaruhi bagaimana pesan disampaikan, diterima, dan diinterpretasi oleh pihak yang terlibat. Ada beberapa pola komunikasi yang umum dikenal, dan di bawah ini adalah beberapa penjelasannya:

1. Komunikasi Linear Pola komunikasi ini melibatkan pengirim, pesan, dan penerima. Dalam model ini, informasi dianggap sebagai aliran satu arah dari pengirim ke penerima tanpa banyak interaksi atau feedback dari penerima.
2. Komunikasi Interaktif dalam model ini, komunikasi dianggap sebagai proses interaksi antara dua pihak atau lebih. Penerima tidak hanya menerima informasi tetapi juga memberikan *feedback* kepada pengirim, sehingga menciptakan dialog atau diskusi.

²³ Sriwana Pertiwi, “Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Mengelola Perilaku Kepatuhan Anak Selama Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Terhadap Orang Tua Pekerja Sektor Pelayanan Publik Di IAIN Parepare)” (IAIN Parepare, 2021).

b. Tujuan Komunikasi

Manusia sebagai hewan yang memiliki keterbatasan tidak dapat hidup tanpa bantuan individu lain atau lingkungan, sehingga untuk mengatasi keterbatasan tersebut maka kontak dengan individu lain sangatlah penting. Salah satu kontak tersebut diwujudkan melalui komunikasi. Sebenarnya, komunikasi dapat menjadi penghubung antara pesan suatu kelompok dengan keterbukaan bersama sehingga suatu tujuan tertentu yang diinginkan secara bersama dapat terwujud. Komunikasi diperlukan dalam setiap sudut pandang kehidupan manusia, mulai dari sudut pandang manusia hingga sudut pandang dunia. Perlunya komunikasi dari sudut pandang individu dapat dilihat dari beberapa tujuan, antara lain: komunikasi sebagai alat introspeksi diri, antarmuka keselamatan, pemahaman seharusnya, untuk membangun peradaban, membangun masyarakat global, komunikasi sebagai instrumen penentuan perselisihan dan komunikasi data lintas zaman.²⁴

- 1) Komunikasi verbal ini adalah bentuk komunikasi yang melibatkan kata-kata, baik lisan maupun tertulis. Pola ini dapat ditemukan dalam diskusi, pidato, surat, email, dan media cetak lainnya.

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tulisan, atau suatu bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik dalam bingkai pembicaraan maupun tulisan (dialek bicara). Komunikasi ini paling banyak digunakan dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, perasaan, pertimbangan, pemikiran atau keinginannya, menyampaikan kebenaran, informasi dan data serta memperjelasnya, bertukar sentimen dan renungan, bertengkar dan bertengkar satu sama lain. Dalam komunikasi verbal, dialek memegang peranan penting. Komunikasi verbal mengandung makna denotatif. Media yang biasa digunakan adalah dialek. Karena dialek mampu menguraikan isi pikiran seseorang terhadap individu lain.

²⁴ Hanani Silfia, "Komunikasi Antarpribadi: Teori Dan Praktik" (Ar-Ruzz media, 2017).

Menyetel dan membaca mendengar dan mendengarkan adalah kata-kata yang mempunyai implikasi tersendiri, mendengar pada dasarnya berarti menangkap getaran suara sedangkan mendengarkan berarti mengambil makna dari apa yang didengarkan. Tuning meliputi 4 komponen yaitu mendengar, memperhatikan, memahami dan mengingat..

- 2) Komunikasi non-verbal ini melibatkan ekspresi wajah, bahasa tubuh, kontak mata, intonasi suara, dan elemen non-verbal lainnya. Meskipun tanpa kata-kata, komunikasi non-verbal dapat menyampaikan banyak informasi dan emosi. Pekerjaan lain dari komunikasi nonverbal adalah mengatur pesan-pesan verbal. Pesan nonverbal berfungsi untuk mengontrol interaksi dengan cara yang tepat dan bersahaja, seperti menggerakkan kepala saat berdiskusi. Selain itu, komunikasi nonverbal juga menekankan pesan-pesan verbal, seperti mengangkat tangan. Tugas komunikasi nonverbal adalah melengkapi pesan-pesan verbal dengan mengubah pesan-pesan verbal, misalnya menyeringai agar tampak bahagia. Komunikasi nonverbal digunakan untuk menjamin bahwa makna sebenarnya dari pesan verbal tertangkap atau bahkan membingungkan. Baik komunikasi verbal maupun nonverbal tidak dapat berjalan sendiri-sendiri, saling membutuhkan satu sama lain untuk mencapai komunikasi yang meyakinkan.²⁵
- 3) Pengertian Komunikasi antar Pribadi

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan secara pribadi dan benar-benar mengenal individu-individu yang termasuk didalamnya. Hal ini terjadi pada skala individu yang terbatas dan berjumlah sedikit, beberapa di antaranya saling mengenal satu sama lain secara lebih baik. Oleh karena itu, komunikasi antarpribadi dianggap sebagai hal yang paling menarik dalam mengubah keadaan pikiran, kesimpulan, atau perilaku manusia.

Pengertian komunikasi itu terlepas dari adanya makna yang dipahami di dalam Berdasarkan makna yang perlu dipahami secara dalam sebuah

²⁵ Tri Indah Kusumawati, "Komunikasi Verbal Dan Nonverbal," *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 6, no. 2 (2019).

komunikasi, mengkarakterisasi komunikasi menjadi enam, untuk lebih spesifik: Komunikasi sebagai tindakan dari satu pihak, Latihan yang datang dari pihak lain yang berdampak, Komunikasi menekankan koneksi, Komunikasi menekankan online, Komunikasi sebagai instrumen data, dan Komunikasi sebagai klien gambar.

4) Komunikasi Interpersonal dan Kepatuhan

Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi antara dua individu atau lebih yang saling berhadapan, yang mempunyai kemungkinan masing-masing anggotanya sekaligus menanggapi pesan yang disampaikan oleh komunikasi secara khusus, baik secara verbal maupun nonverbal. Sependapat dengan Mulyadi dalam Mubarak yang dikutip oleh Elva Ronaning Roem dan Sarmiati, komunikasi diadik merupakan suatu bentuk komunikasi interpersonal yang luar biasa, yaitu komunikasi koordinatif yang seolah-olah mempunyai dua anggota. Peneliti lain memberikan definisi komunikasi interpersonal sebagai peningkatan hubungan dari komunikasi yang tidak orisinal menjadi komunikasi individu..

Faktor Pendukung Komunikasi Interpersonal : Berikut adalah faktor-faktor yang mendukung komunikasi jika dilihat dari perspektif komunikator, komunikan, dan pesan:

- 1) Komunikator harus mempunyai keabsahan atau keahlian yang tinggi, kualitas keterlibatan fisik dan non fisik yang dapat menerima kepekaan, cerdas dalam menganalisis suatu keadaan, mempunyai kecerdasan atau konsistensi antara perkataan dan perbuatan, dapat diandalkan, mampu memahami situasi alam, mampu mampu mengendalikan perasaan, memahami kondisi mental komunikan, bersikap ramah, bertetangga dan tegas, serta mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat tempat ia berbicara.
- 2) Pesan komunikasi direncanakan dan disampaikan sedemikian rupa, disampaikan dengan jelas sesuai kondisi dan keadaan, gambaran yang

digunakan dapat ditangkap oleh komunikator dan komunikan, serta tidak menimbulkan terjemahan atau implikasi yang berbeda.²⁶

Terdapat empat hal penting yang harus diperhatikan untuk memastikan komunikasi yang efektif dalam keluarga berjalan dengan baik, yaitu;

- 1) Regard, artinya komunikasi harus diawali dengan rasa hormat. Dengan apresiasi maka akan tersampaikan kesan (surat menyurat) dari penerima pesan. Wali yang berkomunikasi dengan anaknya dan mulai dengan penuh hormat akan berkomunikasi dengan baik dan menciptakan sesuatu yang sesuai dengan keinginan orang tua.
- 2) Dalam penyampaian pesannya harus jelas sehingga dapat ditangkap maksud dari apa yang disampaikan dan harus terbuka serta lugas baik dari pihak anak itu sendiri maupun dari pihak wali dalam keluarga.
- 3) Empati, yaitu kemampuan menempatkan diri pada situasi dan kondisi yang dihadapi individu lain. Seperti halnya wali tidak meminta lebih dari anak-anak mereka melebihi kapasitas klaim mereka.
- 4) Kerendahan hati mengandung arti bahwa dalam berkomunikasi harus saling menghargai, peka, tidak sombong dan penuh pengendalian diri.²⁷

Menurut Ferliana setiap pola komunikasi yang dilakukan oleh keluarga baik sosial maupun konsep, maka melahirkan empat tipe pola komunikasi keluarga yaitu:

- 1) Komunikasi Keluarga dengan Pola *Laissez-faire*

Desain ini bercirikan komunikasi yang berorientasi pada konsep moo, artinya anak tidak terkoordinasi untuk berkreasi secara bebas, dan terlalu moo dalam komunikasi yang diatur secara sosial. Hal ini berarti anak tidak mengembangkan hubungan harmonis dalam bentuk kecerdasan dengan orang

²⁶ Pertiwi, "Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Mengelola Perilaku Kepatuhan Anak Selama Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Terhadap Orang Tua Pekerja Sektor Pelayanan Publik di IAIN Parepare)."

²⁷ Rahmawati Rahmawati and Muragmi Gazali, "Pola Komunikasi Dalam Keluarga," *Al-Munzir* 11, no. 2 (2018): 245–327.

tuanya. Anak-anak dan wali membutuhkan atau tidak menerima protes dari komunikasi, yang dapat menyebabkan komunikasi yang tidak berdasar.

2) Komunikasi Keluarga dengan Pola Protektif

Desain ini bercirikan komunikasi dalam pengenalan konsep, namun komunikasi tinggi dalam pengenalan sosial. Persetujuan dan keselarasan sangat penting yang datang dari keluarga yang menggunakan desain defensif dalam berkomunikasi dan mudah dibujuk, karena mereka belum belajar bagaimana menjawab atau menjaga kesimpulan mereka sendiri..

3) Komunikasi keluarga dengan pola *pluralistik*

Desain ini merupakan salah satu bentuk desain komunikasi keluarga yang mewujudkan demonstrasi komunikasi terbuka dalam membicarakan pemikiran dengan seluruh anggota keluarga, mengenai pergaulan antar anggota dan saling mendukung. Komunikasi keluarga dengan desain konsensus. Desain ini ditandai dengan pertimbangan dan kesepakatan. Kerangka komunikasi keluarga ini menekankan pada komunikasi sosial dan berorientasi konsep. Desain ini memberi energi dan memberikan keterbukaan bagi setiap anggota keluarga terhadap pemikiran spesifik dari fokus pandangan yang berbeda, tanpa mengganggu struktur kendali keluarga.²⁸

Komunikasi keluarga merupakan suatu tindakan yang pasti terjadi dalam kehidupan berkeluarga. Tanpa komunikasi, kehidupan berkeluarga akan lenyap dari latihan ngobrol, berwacana, bertukar pikiran. Oleh karena itu, putusnya hubungan antar anggota keluarga sulit untuk dijauhkan, oleh karena itu komunikasi antar pasangan, komunikasi antara orang tua dan anak harus dibangun secara harmonis agar terjalin hubungan yang baik dalam keluarga. Keluarga dapat menjadi tempat berkumpulnya pembentukan jati diri anak, sehingga kedudukan wali mempunyai karakteristik yang krusial. Arahan dan tugas orang tua akan mencerminkan sejauh mana ketekunan orang tua dalam membentuk konsep diri

²⁸ Rahma Calista, Indra Yeni, and Rismareni Pransiska, "Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Berbicara Anak Di Raudhatul Athfal Ikhlas Gunung Pangilun Padang," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 3, no. 3 (2019): 1633–39.

dan jati diri anak. Desain komunikasi dapat berupa suatu kerangka penyampaian pesan melalui gambaran tertentu, mengandung makna, dan penyampaian dorongan untuk mengubah perilaku orang lain. Desain komunikasi dapat diartikan sebagai desain hubungan antara dua individu atau lebih dalam mengirimkan dan menerima pesan dengan cara yang benar sehingga pesan yang dituju dapat tersampaikan..

1) Pola Komunikasi Persamaan (*Equality Pattern*).

Tiap individu berbagi hak yang sama dalam kesempatan berkomunikasi. Peran tiap orang dijalankan secara merata. Komunikasi berjalan dengan jujur, terbuka, langsung, dan bebas dari pembagian kekuasaan. Semua orang memiliki hak yang sama dalam proses pengambilan keputusan. Keluarga mendapatkan kepuasan tertinggi bila ada kesetaraan

2) Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (*Balance Split Pattern*)

Konsistensi koneksi tetap terjaga, namun dalam rencana ini setiap orang memiliki kendali yang berbeda dibandingkan orang lain. Setiap orang dipandang sebagai ahli di bidangnya masing-masing. Misalnya, dalam keluarga standar atau adat, kaki tangan dipercaya dalam pertukaran atau hal-hal politik.

3) Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (*Unbalanced Split Pattern*)

Individu yang satu berkuasa, individu yang satu dianggap lebih menguasai dibandingkan individu yang lain. Orang yang satu ini memegang kendali, orang ini biasanya memiliki wawasan mental yang lebih baik, lebih cerdas, atau memiliki gaji yang lebih tinggi. Anggota keluarga lainnya memberikan kompensasi dengan tunduk pada individu tersebut, sehingga memungkinkan individu yang berkuasa memenangkan perselisihan dan membuat pilihan klaim mereka.

4) Pola Komunikasi Monopoli (*Monopoly Pattern*)

Satu individu dipandang sebagai pemegang kendali. Individu yang satu ini lebih banyak memberi perintah dibandingkan berkomunikasi. Ia mempunyai hak penuh untuk menentukan pilihan sehingga ia sesekali atau tidak pernah

menanyakan atau menanyakan anggapan kepada orang lain. Pemegang kendali memerintahkan orang lain apa yang mereka bisa dan tidak bisa lakukan. Jadi anggota keluarga lainnya meminta izin, menanyakan anggapan, dan membuat pilihan berdasarkan pilihan orang tersebut.²⁹ Pola komunikasi dalam keluarga adalah bahwa pola komunikasi tersebut mencerminkan struktur peran dan hierarki di dalam keluarga. Hal ini berdampak pada cara anggota keluarga menerima pesan dan memberikan umpan balik, yang pada akhirnya mengarah pada komunikasi yang cenderung satu arah. Keterbatasan ini dapat menyebabkan anggota keluarga lainnya merasa tidak berhak untuk menyuarakan pendapat atau berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks ini, komunikasi keluarga menjadi lebih otoriter, dengan pemegang kekuasaan mutlak memimpin dalam penanaman dan pengembangan nilai-nilai, sementara anggota keluarga lainnya mengikuti secara pasif karena komunikasi yang dominan bersifat instruksi.

4. Teori *Maqashid al-Syariah*

a. Definisi *Maqashid al-Syariah*

Maqashid al-syariah pada intinya adalah teori hukum Islam yang akarnya telah ada sejak awal penetapan hukum Islam itu sendiri. Teori ini kemudian dirumuskan dengan baik oleh para ulama setelah masa *tabi'in*. Meskipun perkembangan *Maqashid al-syariah* tidak secepat ilmu fiqih, konsep ini telah diterapkan oleh para ulama dalam setiap keputusan hukum yang mereka buat.

Ilmu *maqashid al-syariah* pada dasarnya adalah sebuah disiplin ilmu yang telah memenuhi kriteria keilmuan dari sudut pandang filsafat. Ilmu ini memiliki ontologi yang jelas, epistemologi yang dapat dipertanggungjawabkan, serta aksiologi yang terukur. Namun demikian, kebanyakan ulama tidak sepakat untuk menjadikannya sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Artinya, meskipun keberadaannya sangat penting dalam menetapkan hukum Islam, teori *maqashid al-syariah* masih dianggap sebagai pendukung ilmu ushul fiqih. Oleh karena itu, penerapan *al-adillah al-syariah* (dalil-dalil hukum Islam) yang menjadi dasar

²⁹ Evi Hafizah and Permata Sari, "Pola Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak," *Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 6, no. 1 (2019): 91–104.

dalam penetapan hukum harus terinspirasi oleh *maqashid al-syariah*. Ada beberapa ulama kontemporer yang memiliki pandangan berbeda mengenai posisi ilmu *maqashid al-syariah* ini, salah satunya adalah Ibn 'Ashur (wafat 1973 M). Menurutny, ilmu ini merupakan disiplin ilmu yang mandiri dan dapat menetapkan hukum Islam tanpa harus bergantung pada ilmu ushul fiqh yang sudah ada dan diterapkan sebelumnya.³⁰

Konsep *maqashid al-syariah* sebenarnya telah dimulai sejak masa Al-Juwaini, yang dikenal sebagai Imam Haramain, serta oleh Imam Al-Ghazali. Kemudian, konsep ini disusun secara sistematis oleh Imam Al-Shatibi, seorang ahli ushul fikih bermazhab Maliki dari Granada (Spanyol), yang wafat pada tahun 790 H. Konsep ini dituangkan dalam kitabnya yang terkenal, *al-Muwafaqat fi Ushul al-Ahkam*, khususnya pada jilid II, yang diberi nama kitab *al-Maqashid*. Menurut Al-Shatibi, pada dasarnya syariat ditetapkan untuk mewujudkan kemaslahatan hamba (*mashalih al-'ibad*), baik di dunia maupun di akhirat. Kemaslahatan ini, menurut pandangan beliau, menjadi *maqashid al-syariah*. Dengan kata lain, penetapan syariat, baik secara keseluruhan (*jumlatan*) maupun secara rinci (*tafshilan*), didasarkan pada motif penetapan hukum (*'illat*), yaitu mewujudkan kemaslahatan hamba.³¹

Menurut Al-Syatibi, konsep al-maslahah dalam konteks syari' adalah mengambil keuntungan dan menghindari kerugian yang tidak hanya didasarkan pada nalar semata, tetapi juga untuk menjaga hak-hak individu. Dalam konteks ini, Al-Syatibi mengemukakan bahwa akal tidak memiliki kapasitas untuk menentukan nilai baik dan buruk suatu hal, dengan maksud bahwa akal tidak boleh menggantikan otoritas syariat. Al-Syatibi menegaskan bahwa pembahasan tentang masalah melibatkan dua prinsip, yaitu pertama, masalah haruslah bersifat absolut, tidak relatif atau subyektif yang dapat dipengaruhi oleh hawa

³⁰ Ag Dr. Busro, M, *Muqasid Al-Syariah: Pengetahuan Mendasar Memahami Masalah*, Edisi pert (Jakarta timur: pramadamedia group, 2019).

³¹ Fahrur Rozi, Tutik Hamidah, and Abbas Arfan, "Konsep *Maqasid Syari'ah* Perspektif Pemikiran Al-Juwaini Dan Al-Ghazali," *iqtisodina* 5, no. 1 (2022): 53–67.

nafsu. Kedua, masalah tersebut bersifat universal. (*kulliyah*) dan universalitas ini tidak bertentangan dengan sebagian *juziyat-nya*.

Menurut Al-Syatibi, tujuan-tujuan syariat dalam *maqashid al-syariah* dapat dilihat dari dua perspektif. Pertama, dari sudut pandang tujuan Tuhan sebagai pencipta syariat. Kedua, dari sudut pandang tujuan manusia yang diwajibkan mematuhi syariat tersebut. Pada tujuan pertama, yang berkaitan dengan maksud Tuhan dalam menetapkan prinsip-prinsip ajaran syariat, Tuhan bermaksud agar manusia memahaminya dengan baik dan dapat melaksanakannya dengan penuh kesadaran. Tujuan kedua adalah agar manusia memahami hakikat kebijaksanaan yang terkandung dalam syariat tersebut.³²

Al-Juwaini membagi *maqashid al-syariah (usul al-shariah)* menjadi lima macam, diantaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Syariah yang bisa dinalar oleh akal dan termasuk dalam urusan primer (*daruriyyah*). Contoh konkritnya adalah pensyariaan kewajiban qisas. alasan mendasar kewajiban ini adalah merealisasikan penjagaan darah seseorang. Dengan kata lain, adanya kewajiban qisas ini secara komprehensif bisa menjaga jiwa seseorang dari ancaman pembunuhan yang dilakukan oleh siapapun. Dengan diberlakukannya *qisas* bagi pembunuh, maka setiap orang pasti akan berfikir seribu kali ketika akan melakukan aksi pembunuhannya. Dia akan mengurungkan niatnya untuk membunuh jika akibatnya nanti adalah dia juga akan dibunuh (dengan di *qisas*).
- 2) Syariah yang berkaitan dengan kebutuhan umum (*hajiyyah / sekunder*) dan tidak sampai pada kategori *daruriah*. Contohnya adalah pensyariaan akad *ijarah* (sewa menyewa). Akad ini merupakan kebutuhan mendesak bagi orang yang belum mempunyai tempat tinggal, akan tetapi tidak cukup uang untuk

³² Galuh Nashrullah Kartika Mayangsari R and Hasni Noor Hasni Noor, "Konsep *Maqashid Al-Syariah* Dalam Menentukan Hukum Islam (*Perspektif Al-Syatibi Dan Jasser Auda*)," *Al Iqthisadiyah* 1, no. 1 (2014).

membangun atau membuat rumah. Oleh karena itu dia menyewa kos atau kontrakan sebagai tempat tinggalnya. Kebutuhan menyewa rumah ini secara umum bukanlah perkara yang masuk pada kategori primer (*daruriyah*), akan tetapi hanya merupakan kebutuhan sekunder saja (*hajiyyah*). Akan tetapi keadaan ini bisa berubah, pada suatu saat kepemilikan rumah bisa saja menjadi perkara yang primer jika ketiadaannya bisa mengancam agama atau jiwanya.

- 3) Syariah yang tidak berkaitan dengan *daruriyyah* dan *hajiyyah*, akan tetapi berkaitan dengan urusan tersier saja (*makramah*). Pada macam ini Al-Juwaini memberi contoh pada kebersihan, termasuk diantaranya adalah suci dari hadast dan menghilangkan kotoran dari badan. Contoh ini bukanlah perkara yang masuk pada kategori primer ataupun sekunder, akan tetapi hanya memberikan keindahan dan tata karma yang seharusnya dilaksanakan oleh setiap *mukallaf*.
- 4) Syariah yang tidak berkaitan dengan *daruriyyah* dan *hajiyyah*, akan tetapi masuk pada perkara-perkara yang mandub saja, dan untuk merealisasikannya bisa keluar dari *qiyas kulli*. Contohnya adalah persoalan adanya konsep perbudakan dalam syariat islam, di mana sebenarnya bertujuan untuk membebaskan budak itu sendiri. Tujuan memerdekakan budak ini pada prinsipnya bertentangan dengan *qiyas kulli*, di mana seorang tuan (pemilik budak) boleh melakukan apapun terhadap budaknya. Akan tetapi dengan tujuan pembebasan budak ini maka si tuan tidak boleh lagi melakukannya karena dia bukan lagi menjadi tuannya.
- 5) Syariah yang secara universal (*kulli*) mempunyai tujuan-tujuan yang bisa dijangkau oleh akal, akan tetapi parsial (*juz'i*) tidak bisa dinalar dengan akal, Seperti ibadah mahdah yang berkaitan dengan fisik. Contohnya adalah ibadah

shalat. Secara universal salah satu tujuan agung dari shalat adalah agar pelakunya bisa terhindar dari perbuatan keji dan munkar.³³

Al-Juwaini adalah termasuk ulama yang menekankan pentingnya memahami *maqashid al-syariah* dalam memahami hukum Islam dia menegaskan bahwa seseorang tidak dikatakan mampu menetapkan hukum Islam sebelum dia memahami secara utuh tujuan Allah mengeluarkan perintah-perintahnya dan larangan-larangannya. Al-Jawaini membagi *maqashid al-syariah (usul al-shariah)* menjadi lima macam

- 1) *Syariah* yang bisa dinalar oleh akal dan termasuk dalam urusan primer (*daruriyyah*)
- 2) *Syariah* yang berkaitan dengan kebutuhan umum (*hajiyyah* sekunder) dan tidak sampai pada kategori *darurah*
- 3) *Syariah* yang tidak berkaitan dengan *dauriyyat* dan *hadiyyah*, akan tetapi berkaitan dengan urusan tersier sata (*makramah*)
- 4) *Syariah* yang tidak berkaitan dengan *daruriyyah* dan *haliyyah*, akan tetapi masuk pada perkara-perkara yang maudub saja, dra untuk merealisikannya bisa keluar dari *qiyas kulli*,³⁴

Menurut Imam Ghazali bahwa maksud atau tujuan *syariah* terhadap ciptaannya ada lima, yaitu: agar menjaga agama mereka, jiwa mereka, akal mereka, keturunan mereka, dan harta mereka. Maka setiap hal yang berlandaskan kelima hal tersebut adalah sebuah kemaslahatan, dan setiap hal yang terlewat dari kelima landasan tersebut adalah sebuah kerusakan, maka menghindari kerusakan adalah suatu kemaslahatan.

Pemikiran *maqashid al-syariah* Imam Al-Ghazali dapat ditelusuri dari kitab-kitabnya, khususnya dalam kitab al-Mustasfa min Ilmi al-Usul. Beliau memulai ceramahnya dengan mengelompokkan masalah berdasarkan diterima

³³ Ahmad Imam Mawardi, “*Maqasid al-Syariah* Dalam Pembaharuan *Fiqh* Pernikahan Di Indonesia” (Pustaka Radja Surabaya, 2018).

³⁴ fahrur Rozi, Tutik Hamidah, And Abbas Arfan, “Konsep *Maqasid al-Syariâh* Perspektif Pemikiran Al-Juwaini Dan Al-Ghazali,” *Iqtisodina* 5, No. 1 (2022): 53–67.

atau tidaknya syara' menjadi 3 (tiga) macam, yaitu *maslahat al-mu'tabarah* (manfaat yang ditegaskan syara'), *masalah mulgah* (manfaat yang ditolak oleh tulisan syara'), dan *masalah mursalah*. Al-Ghazali menekankan bahwa *masalah murlah* dapat dijadikan peneguhan dalam pemenuhan kebutuhan:

- 1) *Maslahat* itu sejalan dengan jenis tindakan-tindakan syara' atau penetapan hukum Islam (yang dimaksudkan untuk memelihara agama, akal, jiwa, harta, dan keturunan kehormatan). Inilah persyaratan inti bagi diterimanya *masalah mursalah*. *Maslahat mulgah* (yang bertentangan dengan *nash* atau *ijma'* harus ditolak. Demikian juga *masalah garibah* (yang sama sekali tidak ada dalilnya, baik yang membenarkan maupun yang membatalkan).
- 2) Kepentingan harus berupa kepentingan esensial atau penting yang menempati posisi esensial. Kepentingan yang bersifat tambahan tidak bisa digunakan sebagai alasan. atau pertimbangan penetapan hukum Islam, kecuali ada dalil khusus yang menunjukkannya, yang berarti penetapan hukumnya itu lewat *qiyas*, bukan atas nama *masalah mursalah*
- 3) Mengenai persyaratan *masalah* haruslah *kulliyah* (bersifat umum). Al-Ghazali dalam Al Mustasfa tidak menyampaikan secara jelas bahwa *kulliyah* itu merupakan salah satu kriteria yang harus dipenuhi bagi diterimanya *masalah mursalah*. Ia mensyaratkan kriteria *kulliyah* ini pada kasus tertentu, yaitu masalah orang-orang kafir yang menjadikan tawanan muslim sebagai perisai hidup.³⁵

Al-Ghazali menerima bahwa *masalah* adalah upaya untuk merealisasikan kemaslahatan atau menjaga jarak strategis dari keburukan. Selain itu, Al-Ghazali menegaskan bahwa *masalah* dalam ungkapan syariah adalah upaya untuk menjaga tujuan yang sah dalam bingkai menjamin agama, akal, jiwa, keturunan

³⁵ Rozi, Hamidah, and Arfan, "Konsep *Maqasid al-Syariah* Perspektif Pemikiran Al-Juwaini Dan Al-Ghazali."

dan harta benda. Beliau membantu mengatakan bahwa segala sesuatu yang menjamin adanya beberapa atau salah satu dari lima hal tersebut di atas dapat disebut *mashlahah*. Untuk sementara, segala sesuatu yang mengganggu salah satu dari lima hal di atas dapat dikategorikan mafsadat. Maka mengantisipasi segala sesuatu yang terkesan merugikan, salah satu dari lima hal tersebut termasuk *mashlahah*.

Persoalan sudut pandang lainnya disampaikan oleh 'Izzuddin Abdul Salam. Dalam pandangannya, ada persoalan pada kata *al-khair*, dan *al-naf'*, *al-husn*. Sementara itu, Najmuddin Al-Thufi berpandangan bahwa makna *mashlahah* dapat dilihat dari segi *'urf* dan syariat. Dari segi *'urf*, *mashlahah* bisa menjadi suatu sebab yang mendatangkan kebaikan atau keuntungan, dalam hal jual beli bisa menjadi sebab kemaslahatan bagi pelakunya, sedangkan dari segi *mashlahah* bisa menjadi sebab yang bisa membawa pada tujuan al-Qur'an. -syar'i, dari segi *mahdhah* dan *ghairu hormat. mahdhah*. Jelasnya, kemaslahatan merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari *maqashid al-syariah*. Pengaturan manfaat yang menjadi pusat *maqasid al-syariah* didasarkan pada : (1) *nusus al-syari'ah*, khususnya dalam bidang *al-amardan al-nahi*, (2) *'illat* dan *ikmah* yang terkandung dalam *nusus al-shari'ah*, (3) *istiqra'* Membedakan bukti *mashlahah* dalam bentuk membaca bagian-bagian syariah, khususnya yang berkaitan dengan *Al-amardan nahy*, peneliti uhul *al-fiqh* dari kalangan *Zhahiri*. Sementara itu, mengenal *mashlahah* dengan menjelaskan tentang *Al-illah dan Al-hikmah* yang terkandung dalam tulisan-tulisan syariah dimanfaatkan oleh para peneliti master *ushul al-fiqh* selain *Mazhab Zhahiri*. Sementara itu, memutuskan *mashlahah* dengan menggunakan *istiqra'* adalah pandangan Syatibi, meskipun Al-Syatibi tidak menampik adanya dua cara menentukan *mashlahah* di masa lalu, namun yang perlu dikaji adalah siapa yang ahli menilai apakah sesuatu yang *mashlahah* atau kebiasaan buruk sebaliknya dalam melakukan *ijtihad*.

Apabila disepakati bahwa boleh menjadi syarat sesuatu itu dianggap *mashlahah*, asalkan sesuai pemahaman atau tidak bertentangan dengan *Nusus al-Syariah*, dan sebaliknya kebiasaan buruk, maka sesuatu itu tidak dianggap sebagai

sesuatu yang mashlahah. masalah dalam hal bertentangan dengan *Nusush al-Syariah*, maka masalah hendaknya dihubungkan dengan latihan ijtihad yang sifatnya tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Sepanjang pertanyaan itu boleh bersifat ijtihady, maka dapat dilakukan oleh orang-orang yang telah memenuhi syarat-syaratnya. Bagaimanapun, kemungkinan munculnya pihak-pihak yang menyalahgunakan hipotesis masalah tidak dapat diabaikan begitu saja. Pada umumnya mereka mengasah masalah sebagai hipotesis pengakuan tanpa memperhatikan kaidah-kaidah yang bersangkutan.³⁶ Seperti ini dapat menyebabkan terjadinya kekeliruan dalam merumuskan suatu hukum, yang pada akhirnya dapat mengusik ketenangan masyarakat.

b. Unsur *Maqashid al-Syariah*

Teori *maqashid al-syariah* yaitu bahwa *maqashid al-syariah* harus berpusat dan bertumpu dalam lima pokok kemaslahatan yaitu : kemaslahatan agama (*hifz al-din*), kemaslahatan jiwa (*hifz al-nafs*), kemaslahatan akal (*hifz al-aql*), kemaslahatan keturunan (*hifz al-nasl*) dan kemaslahatan harta (*hifz al-mal*). Dalam setiap tingkatan mempunyai klasifikasi tersendiri, yaitu peringkat pokok atau primer (*dharuriyyat*), peringkat kebutuhan sekunder (*hajjiyat*) dan peringkat pelengkap tersier (*tahsiniyyat*). Dalam penetapan hukumnya, urutan peringkat ini akan terlihat kepentingannya manakala bertentangan dalam kemaslahatannya. Peringkat *dharuriyyat* menduduki tempat pertama, kemudian *hajjiyat* dan *tahsiniyyat*. Terlepas dari lima sudut *dharuri*, beberapa peneliti fiqh memasukkan *hifzh al-ird* (jaminan kehormatan). Manfaat sebagai substansi *maqashid al-syari'ah* dapat dipartisi dengan menyetujui survei tersebut. Bila dilihat dari dampaknya terhadap kehidupan manusia, manfaat dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan.

Dharuriyah, menjadi kemaslahatan khusus yang bersifat esensial, dimana kehidupan manusia sangat ter subordinasi padanya, baik dalam aspek duniyah (ketaatan) maupun keduniawian. Sehingga seringkali hal ini menjadi sesuatu yang tidak bisa diserahkan dalam kehidupan manusia. Jika tidak ada, maka kehidupan manusia di dunia akan hancur dan kehidupan di akhirat akan dirugikan (kena

³⁶ Mohammad Sulthon, "Peranan *Maslahah Mursalah* Dan *Maslahah Mulghah* Dalam Pembaruan Hukum Islam," *Al-Qanun: Jurnal Pemikiran Dan Pembaharuan Hukum Islam* 25, no..

siksa). Ini sering kali merupakan tingkat keuntungan yang paling penting. Dalam Islam kemaslahatan *dhauriyah* dijaga dari dua sudut, yaitu pertama realisasi dan realisasinya, dan saat menjaga kelestariannya. Misalnya, yang pertama adalah menjamin agama dengan mewujudkan dan melaksanakan segala komitmen ketaqwaan, dan yang kedua adalah menjaga kelestarian agama dengan berperang dan berjihad melawan musuh-musuh Islam.

Hajiyah, khususnya manfaat tambahan, yang dibutuhkan oleh manusia untuk membuat hidup lebih sederhana dan menghilangkan kesulitan dan kesulitan. Jika dia tidak ada, akan ada tantangan dan kesulitan yang sarannya tidak membahayakan kehidupan.

Tahsiniyah, *Maslahat* yang dimaksud adalah kepentingan yang diperlukan untuk menjaga moralitas, yang bertujuan untuk kebaikan dan kehormatan. Jika kepentingan ini tidak ada, maka tidak akan merusak atau menyulitkan kehidupan manusia. *Maslahat tahsiniyah* ini diperlukan sebagai kebutuhan sekunder untuk meningkatkan kualitas hidup manusia.³⁷ Kemudian ada dua syarat lagi, yang disebut *hajiyah* dan *tahsiniyah*. Tingkat pertama adalah *daruriyah*, diikuti oleh *hajiyah*, dan terakhir *tahsiniyah*.

1. *Maslahah Dhauriyah*

Dauriyah Menurut Asy-Syatibi, konsep "mendesak, mendasar, dan kebutuhan yang harus dipenuhi" adalah kriteria untuk memenuhi kepentingan perlindungan, seperti yang termasuk dalam kategori *dauriyat*.: agama (*hifs al-din*), jiwa (*hifs al-nafs*), akal (*hifs al-aql*), harta (*hifs al-mal*), dan keturunan (*hifs al-nasl*).

a. Memelihara Agama (*hifs al-din*)

Agama merupakan kebutuhan yang vital dan esensial bagi manusia, sehingga sangat penting untuk menjaga daya dukung dan manfaatnya. Cara melestarikan agama adalah dengan memenuhi syariat dengan mengamini

³⁷ Ghofar Shidiq, "Teori *Maqashid Al-Syari'ah* Dalam Hukum Islam," *Majalah Ilmiah Sultan Agung* 44, no. 118 (2009): 117–30.

keyakinan, beribadah dengan sungguh-sungguh, dan menjalankannya dengan cara yang terhormat. Hal ini harus dilaksanakan guna mewujudkan kemaslahatan hidup..

b. Memelihara Jiwa (*hifs al-nafs*)

Jiwa juga dijadikan sebagai kebutuhan pokok yang harus dijaga, sehingga segala sesuatu yang dianggap sebagai sarana menjaga jiwa adalah wajib, seperti kebutuhan akan makanan untuk menjaga kelestarian tubuh, tidak melakukan pembunuhan antar manusia, dan lain sebagainya. . Komitmen ini bertujuan untuk menjaga keberadaan manusia dan mewujudkan keamanan serta ketentraman dalam hidup. Dalam : QS Alfuqan 25:68. yang berbunyi:

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا

Terjemahannya :

“Dan, orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahsan lain, tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina. Siapa yang melakukan demikian itu niscaya mendapat dosa.”³⁸

c. Memelihara Akal (*hifs al-aql*)

Pikiran adalah karunia dari Allah yang memungkinkan manusia menjalani kehidupan sebagai pemimpin di dunia. Oleh karena itu, sangat penting untuk menjaga dan merawat pikiran demi mencapai kebaikan bersama. Menghindari konsumsi minuman keras dan narkoba adalah salah satu cara untuk merawat pikiran..

d. Memelihara Harta (*hifs al-mal*)

³⁸ Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia (Jakarta 27 Januari 2021)

Harta adalah hal yang dibutuhkan dalam keperluan hidup manusia. Dalam islam diajarkan cara yang baik dan benar untuk pencarian dan pengelolaan harta. Oleh karena itu dalam upaya pencarian harta dilarang melakukan tindakan-tindakan menyimpang diantaranya mencuri, korupsi, boros, dan hal hal yang mengandung unsur tidak sesuai syariah.

e. Memelihara Keturunan (*hifs al-nasl*)

Memelihara keturunan salah satu dari keperluan primer manusia. Keturunan adalah generasi yang disiapkan untuk memimpin di muka bumi selanjutnya. Di dalam Islam masalah pernikahan diatur dengan berbagai syarat dan Islam melarang perzinaan yang bisa menodai kemuliaan manusia.

2. *Maslahah Hajiyah*

Hajiyah diartikan sebagai kebutuhan. Jika kebutuhan *hajiyah* terpenuhi maka mampu mencegah terjadinya kesulitan dalam mencapai keperluan *dauriyat*, tetapi apabila keperluan *hajiyah* tidak dipenuhi maka tidak merusak keberadaan kebutuhan *dauriyat*. *Hajiyah* sama artinya dengan kebutuhan sekunder. Sebagaimana contoh jika mendirikan sekolah merupakan upaya kebutuhan *dauriyat* tetapi tidak adanya pembangunan sekolah, pendidikan tidak akan terhentikan, namun memiliki bangunan sekolah dapat mendorong pertumbuhan pemenuhan kebutuhan *dauriyat*.

3. *Maslahah Tahsiniyah*

Tahsiniyah merujuk pada hal-hal yang berfungsi sebagai penyempurna. Dalam konteks ini, *Tahsiniyah* melengkapi kebutuhan *daruriyah* dan *hajiyah*, sehingga sering dianggap sebagai kebutuhan *tersier*. Misalnya, memperindah masjid diperbolehkan asalkan tidak mengganggu operasionalnya. Meskipun bersifat *tersier*, aspek manfaat tetap menjadi pertimbangan utama dan tidak

bertentangan dengan tiga kategori masalah lainnya, yang saling berkaitan satu sama lain.³⁹

Al-tahsîniyah adalah kebutuhan manusia untuk menyempurnakan apa yang mereka lakukan, menjadikannya lebih indah dan penuh martabat. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, hal itu sebenarnya tidak akan merusak tatanan hidup atau menyebabkan kesulitan. Namun, keberadaannya memberikan kesempurnaan serta nilai keindahan dan moral yang tinggi. Oleh karena itu, kebutuhan pada tingkat ini tidak akan menghalangi pemenuhan kebutuhan pokok yang lima. Dalam konteks penetapan hukum, kebutuhan pada tingkat ini hanya berkaitan dengan hukum sunat untuk perbuatan yang dianjurkan dan hukum makruh untuk perbuatan yang dilarang..⁴⁰

Jika terjadi kasus dengan peringkat yang sama, maka penyelesaiannya adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila terjadi benturan dalam urutan lima pokok kemaslahatan tersebut, skala prioritas harus mengikuti urutan yang sudah ditetapkan. Urutan tersebut adalah sebagai berikut: agama lebih utama daripada jiwa, jiwa lebih utama daripada akal, akal lebih utama daripada keturunan, dan keturunan lebih utama daripada harta. Contohnya, kewajiban berjihad untuk melindungi agama tetap berlaku meskipun ada pengorbanan jiwa, karena melindungi agama dianggap lebih penting dibandingkan melindungi jiwa..
- 2) Jika terjadi benturan kepentingan dalam tingkat dan urutan yang sama, misalnya dalam menjaga harta atau jiwa dalam kategori *dharuriyah*, maka seorang mujtahid harus meneliti kemaslahatan tersebut dari segi cakupannya atau faktor lain yang dapat memperkuat salah satu kemaslahatan untuk didahulukan. Contohnya, pemanfaatan lokasi tertentu untuk jalan atau irigasi kadang bertentangan dengan hak milik seseorang yang harus dihapuskan demi

³⁹ M Ziqhri Anhar Nst and Nurhayati Nurhayati, "Teori *Maqashid Al-Syari'ah* Dan Penerapannya Pada Perbankan Syariah," *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)* 5, no. 1 (2022): 899–908.

⁴⁰ Ag Dr. Busro, M, *Maqasid Al-Syariah Pengetahuan Mendasar Memahami Masalah*, ed. irfan fahmi, 1st ed. (ramawungun-jakarta timur, 2019). halaman. 117

kepentingan umum. Dalam kasus seperti ini, kepentingan umum harus lebih diutamakan daripada kepentingan individu. Kedua kemaslahatan ini berada dalam kategori hajiyat, dalam konteks menjaga harta..

c. Tehnik Penggunaan *Maqashid al-Syariah*

Berdasarkan beberapa penjelasan yang telah dibahas sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *maqashid al-syariah* layak dijadikan sebagai metode penetapan hukum Islam. Namun, kelayakan ini tidak bermaksud memisahkan *maqashid al-syariah* dari ilmu induknya atau menjadikannya sebagai ilmu independen. Dari kajian-kajian sebelumnya, dapat dipahami bahwa *maqashid al-syariah* memiliki hubungan erat dengan kaidah-kaidah *usul al-fiqh* lainnya, baik yang bersifat *al-lafziyah* (metode kebahasaan) maupun *al-ma'nawiyah* (metode yang dirumuskan melalui pemahaman terhadap makna nas seperti *al-ijma'*, *al-qiyas*, dan lain-lain). Hubungan ini menunjukkan bahwa *maqashid al-syariah* dan kaidah-kaidah *usul al-fiqh* saling membutuhkan, saling bergantung, dan saling melengkapi sebagai sebuah sistem. Jika *maqashid al-syariah* dipisahkan, maka yang terjadi bukan solusi, melainkan munculnya masalah baru.

Sehubungan dengan penyatuan semua kaidah *usul al-fiqh* dalam keseimbangan dan keselarasan, pada bahasan berikut ini akan disusun langkah-langkah penetapan hukum Islam yang dikaji bersama *maqashid al-syariah* sebagai bagian dari *usul al-fiqh*. Langkah-langkah ini disebut dengan *usul al-fiqh* Sinergis, yang berarti kaidah atau metode *usul al-fiqh* bekerja saling mendukung dan melengkapi. Langkah penetapan hukum Islam yang akan dikemukakan di bawah ini, meskipun tidak selalu harus digunakan secara berurutan karena menyesuaikan dengan masalah yang dihadapi, berpotensi menghasilkan produk hukum (fikih) yang dapat diterapkan atau diamalkan sesuai dengan fitrah manusia, sehingga

tidak hanya menjadi kebutuhan tetapi juga solusi yang benar-benar bermanfaat bagi kemaslahatan umum..⁴¹ langkah tersebut adalah:

1) Riset induktif

Riset induktif dalam bahasa lain dikenal sebagai *al-istiqra'*. *Al-istiqra'* bukanlah konsep yang baru; ia telah ada sejak lama. Al-Shatibi sendiri telah menyatakan dan mempraktikkan metode ini, dan dilaporkan bahwa ulama-ulama sebelumnya juga telah membahas dan menggunakan *al-istiqra'*. Untuk menjelaskan konsep *al-istiqra'*, para ulama yang mengikuti jejak Al-Shatibi merumuskan berbagai definisi tentang *al-istiqra'*, meskipun pada dasarnya memiliki maksud yang sama. *al-istiqra'* ini adalah cara melakukan kajian induktif. Induktif itu adalah suatu cara yang dilakukan untuk mendapatkan suatu pengetahuan ilmiah dimulai dari pengkajian terhadap masalah atau persoalan khusus untuk kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.

2) Penggalian *illah* dan hikmah hukum

Maksud dari kajian ini adalah menggali dan menemukan motif (*'illah*) serta tujuan (*maqashid*) dari ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis tentang suatu hal yang menjadi objek kajian ringkasnya penggalian tersebut dapat dilakukan dengan beberapa teknik yaitu melalui nas (Al-Qur'an atau hadis) itu sendiri baik *'illah* yang dimaksud telah disebutkan secara langsung (*mansusahsarih*) atau pun disebutkan pula secara zahir tetapi bukan menunjukkan fungsinya sebagai *'illah*. Untuk situasi seperti ini, diperlukan proses penggalian (*'illah mustanbatah*). Setelah itu, untuk menemukan *'illah* digunakan metode *al-ijma' al-ima wa al-tanbih*, yaitu dengan mengaitkan sifat tertentu dalam hukum yang disebutkan secara eksplisit dalam lafaz..

3) Sinergi kaidah-kaidah

⁴¹ Abdul Helim And Aris Sunandar Suradilaga, "Penggunaan Metode *Maqasid Al-Syari'ah* Sebagai Alat Analisis," *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 18, No. 1 (2022): 57–70.

Energi kerjasama kaidah-kaidah yang dimaksud di sini adalah memanfaatkan atau memanfaatkan bersama-sama renungan *qawa'id al-usuliyah al-lughawiyah* dengan *maqashid al-syariah* (sehingga dengan energi kerjasama inilah informasi tersebut menjadi *ulus alfiqh al-maqashid* atau *ulus al-fiqh* yang memiliki *maqasid*). Bagaimanapun, tetap dapat diandalkan untuk mewujudkan keuntungan yang merupakan tujuan ekstrim dari kehadiran hukum. Dengan memahami kaidah-kaidah di atas, selain membentuk mentalitas yang relevan dan masuk akal, juga membentuk pandangan bahwa hukum Islam harus tegas. Energi dalam arti terus bergerak dan berkreasi serta berusaha terus menerus mampu menyesuaikan diri dengan segala bentuk lingkungan yang ada. Kehadiran hukum Islam telah menjadi fleksibel dan adaptif dan yang paling penting dapat menjadi tatanan masyarakat Islam.

Maqashid al-syariah adalah konsep yang bermakna sebagai tujuan, hikmah, niat, atau kepentingan. Konsep ini tidak hanya menjelaskan mengapa suatu hukum ditetapkan, tetapi juga mengapa hukum itu ada. Ada beberapa aspek yang terkait dengan *maqashid al-syariah*, seperti hikmah di balik penetapan hukum, motif atau alasan adanya hukum. Sebelum menerapkan teori *maqashid al-syariah*, penting untuk mempertimbangkan berbagai faktor, seperti tujuan, kebutuhan, pengaruh terhadap hukum, cakupan, dan kekuatan.⁴² Penerapan teknik penggunaan *maqashid al-syariah* sebagai alat analisis mengharuskan langkah-langkah yang harus diperhatikan, ini mencakup penelusuran pendapat ulama (disebut metode *qawli*), riset induktif, penggalan *illah* dan hikmah hukum, sinergi antara kaidah-kaidah, ekstensifikasi cakupan, penerapan teknik dari *usul al-khamsah*, penggunaan metode *al-ma'nawiyah*, identifikasi kemaslahatan yang paling kuat, pengkategorian kemaslahatan pada tingkat *aldaruriyah*, penyertaan

⁴² Helim and Suradilaga. Penggunaan Metode *Maqasid Al-Syariâh* Sebagai Alat Analisis, halaman 68 -69

kajian *qawa'id alfiqhiyah*, serta penentuan dan pernyataan status hukum suatu masalah. Tahapan terakhir dari semua teknik tersebut adalah pengkajian dan analisis dengan berbagai metode *usul al-fiqh*, diakhiri dengan penerapan *qawa'id al-fiqhiyah*. Langkah terakhir adalah menetapkan atau menentukan status hukum suatu masalah.

C. Tinjauan Konseptual

Penjabaran operasional variabel dalam penelitian ini mencakup uraian mengenai variabel yang diangkat dalam judul penelitian. Penjelasan mengenai variabel tersebut dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.:

1. Resiliensi tradisi ini mengacu pada kemampuan masyarakat untuk menjaga, mengembangkan, dan mengintegrasikan nilai-nilai tradisi dalam konteks perubahan zaman.
2. Pola Komunikasi keluarga *Mandar* mencakup budaya. Dalam konteks resiliensi, penting untuk mengeksplorasi bagaimana tradisi *metawe* dapat tetap relevan dalam dinamika komunikasi modern, seperti penggunaan media sosial, era modern.
3. Tantangan dalam menghadapi era modern, masyarakat *Mandar* dihadapkan pada berbagai tantangan seperti perubahan nilai, gaya hidup, dan pengaruh era modern saat ini, mengeksplorasi bagaimana tradisi *metawe* dapat menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi tantangan tersebut tanpa kehilangan esensi nilai-nilai Islam.
4. Perspektif *maqashid al-syariah* mengacu pada tujuan-tujuan hukum Islam yang meliputi pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dalam konteks ini, Resiliensi tradisi *metawe* dan pola komunikasi keluarga *Mandar* diarahkan untuk mencapai *maqashid al-syariah* tersebut. Tinjauan konseptual ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut yang melibatkan

partisipasi masyarakat, studi komparatif dengan masyarakat lain, dan pengembangan strategi kebijakan untuk mempromosikan resiliensi tradisi *metawe* dalam Pola komunikasi keluarga *Mandar* dan menghadapi perubahan zaman.

D. Kerangka Berpikir

Tema penelitian ini adalah Resiliensi Tradisi *metawe* dalam Pola Komunikasi Keluarga *Mandar* perspektif *maqashid al-syariah*. Adapun tabel atau gambar kerangka berpikir di bawah ini yaitu.

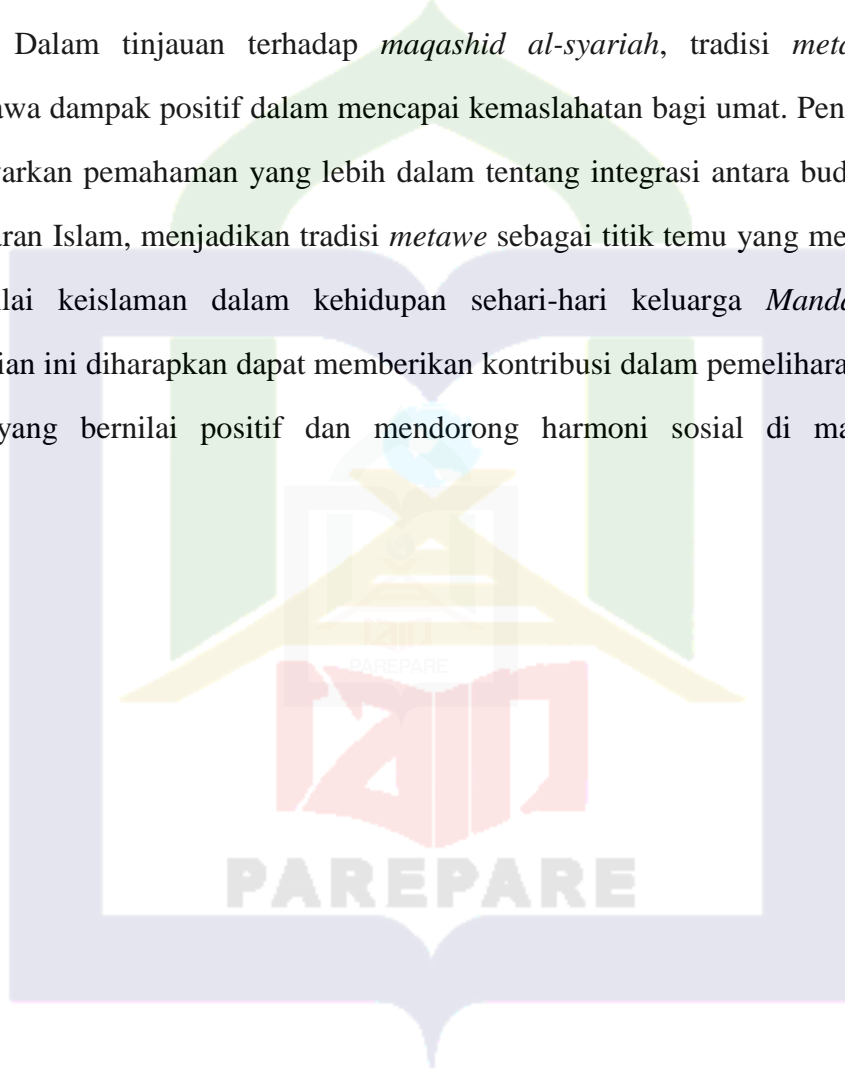


Penjelasan dari hasil penelitian ini adalah Tradisi *metawe* bagi keluarga *mandar* telah lama dipraktikkan sebagai sikap saling menghargai. Tradisi *metawe* bermakna beretika, adab kesopanan, dan perilaku keluarga *Mandar* yang sakral dan melekat pada diri keluarga *Mandar*. Dari beberapa pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai-nilai *metawe* terdapat empat nilai *mala'bi* (sopan santun), *mappakatuna ale* (tawadhu), *siri* (malu), dan nilai *assamalewuan* (keberagaman), salah satu pelestarian tradisi ini yaitu resiliensi *kalindaqdaq pappasang* ini menggambarkan kekuatan dan keteguhan dalam menjaga dan melestarikan adat dan tradisi di tengah perubahan zaman. Melalui lantunan seperti ini, nilai-nilai adat dapat terus hidup dan diwariskan kepada generasi selanjutnya, mengukuhkan identitas budaya *mandar*. mengenai pentingnya resiliensi adat *kalindadaq pappasang* dalam keluarga *Mandar* menekankan betapa pentingnya ketaatan dan kepatuhan terhadap adat dan hukum yang telah ditetapkan bersama.

Bagaimana peran agama berkontribusi dalam mempertahankan dan memperkuat tradisi *metawe* dalam komunikasi keluarga *Mandar* di Kecamatan Banggae Timur. Pada pelaksanaan tradisi *metawe* terdapat beberapa prinsip yang terkait dengan nilai agama Islam yang dapat dikelompokkan menjadi empat kategori utama, yaitu, hukum syariah (hukum), dan perilaku yang baik (nilai akhlak), menghormati orang lebih tua ,dan merawat silaturahmi Selanjutnya tinjauan *maqashid al-syariah* mengenai tradisi *metawe* dalam pola komunikasi keluarga *Mandar* sejalan dengan nilai-nilai *maqashid al-syariah* yang pada akhirnya berujung pada tercapainya kemaslahatan bagi ummat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *metawe* tidak hanya sebagai pola komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan nilai-nilai adat dan agama yang kaya. Dalam budaya *Mandar*, tradisi *metawe* mengajarkan nilai-nilai sopan santun, (*mala'bi*), tawadhu (*mappakatuna ale*), malu (*siri*) dan menghargai

keberagaman (*assamalewuang*) yang sejalan dengan prinsip-prinsip *Maqashid al-Syariah*. Tradisi *metawe* dalam keluarga *Mandar* memberi penekanan pada pentingnya ketaatan terhadap ajaran Islam, dengan penghormatan terhadap orang tua, perilaku etis, dan perhatian terhadap keluarga menjadi nilai yang dijunjung tinggi. Dalam tinjauan terhadap *maqashid al-syariah*, tradisi *metawe* juga membawa dampak positif dalam mencapai kemaslahatan bagi umat. Penelitian ini menawarkan pemahaman yang lebih dalam tentang integrasi antara budaya lokal dan ajaran Islam, menjadikan tradisi *metawe* sebagai titik temu yang memperkuat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari keluarga *Mandar*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemeliharaan tradisi lokal yang bernilai positif dan mendorong harmoni sosial di masyarakat.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang bertujuan untuk memahami makna dan pengertian dari suatu fenomena atau kehidupan manusia. Peneliti terlibat secara langsung atau tidak langsung dalam lingkungan penelitian yang spesifik, menggambarkan konteks secara menyeluruh. Data tidak dikumpulkan sekali jadi, melainkan dikumpulkan secara bertahap sepanjang proses penelitian. Hasilnya disajikan secara naratif dan holistik, mencerminkan pemahaman yang mendalam dari awal hingga akhir penelitian..

Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif. Peneliti kualitatif menggunakan metode ini dengan pertimbangan sebagai berikut.

- 1) Lebih mudah mengadakan penyesuaian dengan kenyataan yang berdimensi ganda.
- 2) Lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan subyek penelitian.
- 3) Memiliki kepekaan dan daya penyesuaian diri dengan banyak pengaruh yang timbul dari pola-pola nilai yang dihadapi.⁴³

Penelitian subyektif pada awalnya digunakan secara luas dalam bidang sosiologi, studi manusia, dan kemudian memasuki bidang penelitian otak, pengajaran, dialek, dan cabang ilmu sosial lainnya. Penyelidikan subjektif dalam pemeriksaan informasinya tidak menggunakan penyelidikan yang terukur, tetapi lebih bersifat cerita, meskipun dalam penyelidikan kuantitatif suatu proposisi ditentukan sejak awal. Informasi yang dikumpulkan sebaiknya berupa informasi kuantitatif atau dapat diukur. Sebaliknya, dalam penyelidikan subjektif sejak awal kita perlu menyaring informasi secara subjektif dan menampilkannya secara naratif, informasi subjektif tersebut antara lain mencakup:

⁴³ Mundir, "Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif" (STAIN Jember Press, 2013).

- 1) Deskripsi yang mendetail tentang situasi kegiatan atau peristiwa maupun fenomena tertentu, baik menyangkut manusianya maupun hubungannya dengan manusia lainnya.
- 2) Pendapat langsung dari orang-orang yang telah berpengalaman, pandangannya, sikapnya, kepercayaan serta jalan pikirannya.
- 3) Cuplikan dari dokumen-dokumen, laporan, arsip dan sejarah.
- 4) Deskripsi yang mendetail tentang sikap dan tingkah laku seseorang⁴⁴

Corak penelitian kualitatif ini adalah *field research* (penelitian lapangan) dengan pendekatan fenomenologi dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara detail fenomena alamiah yang terjadi dalam masyarakat Majene Kecamatan Banggae Timur, Sulawesi Barat, khususnya Resiliensi Tradisi *metawe* dalam pola komunikasi keluarga *Mandar* prespektif *Maqashid al-syariah*.

B. Sumber Data

Adapun data penelitian ini adalah:

a. Data Primer

Tanyakan tentang penggunaan sumber informasi penting dalam pertanyaan subjektif adalah kata-kata, atau data yang dilakukan dalam pertemuan dan kegiatan, selebihnya adalah informasi tambahan seperti laporan dan lain-lain. Hasil penelitian primer disusun secara naratif untuk mendeskripsikan hasil temuan di lapangan.⁴⁵ Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara dengan ketua adat dan masyarakat setempat. sekitar dan dokumentasi secara langsung kepada subjek penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram. tabel-tabel atau diagram-diagram.⁴⁶ Data

⁴⁴ Ahmad Muri Yusuf, "Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan," 2017.

⁴⁵ hari Agung Setiawan, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Pernikahan Adat Melayu Di Desa Bagan Keladi Kota Dumai Riau" (*Al-Ahwal Al-Syakhshiyah*, 2021).

⁴⁶ Mustajir Ohoirenan, "Proposal Skripsi-Peran Lembaga Adat Dalam Menyelesaikan Perkara Pidana (Studi Kasus Desa Tam Ngurhir Kecamatan Tayando Tam Kota Tual)" (IAIN Ambon, 2023).

dan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan . Data sekunder diperoleh dari data sekunder, yaitu sumber data kedua sesudah Sumber data primer karena sesuatu yang lain hal peneliti tidak atau sukar memperoleh data dari sumber data primer dan mungkin juga karena menyangkut hal-hal yang sangat pribadi sehingga sukar data itu dapat langsung dari sumber data primer.

Data sekunder penelitian ini diperoleh dari hasil penelitian yang relevan dari berbagai jenis penelitian ilmiah, baik buku, majalah atau artikel ilmiah dan banyak sumber bacaan lainnya.

C. Waktu dan Lokasi Penelitian

Untuk memperoleh data yang akurat dan ilmiah, maka di perlukan beberapa tehnik dalam pengumpulan data.

Penelitian ini memerlukan sekitar dua bulan untuk menyelesaikan seluruh prosesnya, mulai dari pengumpulan, pengolahan, dan analisis data hingga penyusunan dan penarikan kesimpulan. Lokasi penelitian ini adalah di Kecamatan Banggae Timur, Kabupaten Majene, dengan fokus pada masyarakat dalam Tradisi *metawe* dalam pola komunikasi keluarga *Mandar* perspektif *maqashid al-syariah* observasi langsung akan digunakan untuk mengamati objek penelitian, dan data akan dicatat secara terstruktur terkait dengan pengamatan langsung yang terkait dengan informasi yang diperlukan.

D. Instrumen dan Tehnik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu prosedur yang dapat digunakan untuk mengumpulkan pertanyaan tentang informasi secara mendasar. Dapat dikatakan bahwa pertemuan adalah suatu peristiwa atau pegangan interaksi antara si penanya dengan sumber data atau individu yang ditemui, melalui komunikasi yang terkoordinasi. Dapat juga dikatakan bahwa pertemuan dapat berupa diskusi

tatap muka antara penanya dengan sumber data dimana penanya menanyakan secara khusus seputar suatu pertanyaan yang ditanyakan dan telah diuraikan.⁴⁷

Wawancara digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data dengan beberapa fungsi yang berbeda, antara lain:

- 1) Wawancara dapat digunakan sebagai metode utama untuk mengumpulkan data (primer). Selain itu, wawancara juga dapat digunakan sebagai alat tambahan untuk melengkapi data yang telah dikumpulkan sebelumnya.
- 2) Wawancara bisa juga difungsikan sebagai alat untuk membandingkan atau mengukur kebenaran data yang telah dikumpulkan secara utama.
- 3) Ketika wawancara dilakukan secara umum untuk menghasilkan data yang terstruktur dan dapat direkam dengan baik, para peneliti sering menggunakan alat seperti panduan wawancara, buku catatan, perekam suara, atau peralatan serupa untuk membantu proses pengumpulan dan dokumentasi data.

Metode wawancara atau *interview* adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya, Pertemuan bisa saja berupa diskusi dengan alasan tertentu. Pembahasan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pihak penanya yang mengajukan pertanyaan dan pihak yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut. Jadi wawancara adalah suatu gerak yang didalamnya terdapat perbincangan antara pemeriksa dan penjawab dalam memperdagangkan data dan konsep tentang suatu hal karena suatu alasan tertentu. Jenis pertemuan yang dilakukan pencipta dapat berupa pertemuan terkoordinasi atau terorganisir.⁴⁸

Wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data saat peneliti ingin melakukan studi awal untuk mengidentifikasi Peneliti akan melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait dengan tujuan untuk mendapatkan data valid dari sumber utama ditujukan kepada para Tokoh agama, KUA Banggae

⁴⁷ Siti Nurhanisa, "Evaluasi Program Pembelajaran Online Pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Di Iain Parepare" (IAIN Parepare, 2021).

⁴⁸ Siska Anggreini, "Nilai Estetika Busana Tradisi Pengantin Pada Acara Perkawinan Di Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. Skripsi." (Universitas Islam Riau, 2018).

Timur Kabupaten Majene informan penyulu agama ,Kantor Kementrian Agama informan pengawas, kepala Desa Buttu Baruga dan imam lingkungan di wilayah Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene. Juga dilakukan wawancara kepada para pimpinan Pondok Pasantren dan para guru-tenaga pengajar Agar topik wawancara tetap sesuai dengan tema penelitian, wawancara mendalam dan wawancara terstruktur akan dilakukan dengan penyesuaian berdasarkan sumber utama yang akan diwawancarai di lapangan. Wawancara penelitian dilakukan secara langsung kepada subjek penelitian yang ditemukan di lokasi penelitian. Adapun objek dari metode wawancara ini ialah wawancara diberikan dengan pendekatan partisipatif Resiliensi Tradisi *metawe* dalam pola komunikasi keluarga *Mandar* prespektif *maqashid al-syariah*.

2. Observasi

Observasi adalah pengumpulan informasi melalui koordinat persepsi atau melihat keajaiban yang muncul disekitarnya. Jika memperhatikan kedua prosedur pengumpulan informasi yang telah digambarkan, ternyata kedua cara tersebut seolah-olah dapat mengungkap perilaku verbal, namun kurang mampu mengungkap perilaku non-verbal. Selain itu, kedua metode ini lebih terkoordinasi dalam penelitian studi dan tidak dapat digunakan untuk penelitian non-survei. Analisis dalam hal ini melakukan participant spectator, yaitu suatu bentuk observasi dimana saksi mata yang mengawasi secara rutin ikut dan terlibat dalam kegiatan yang diawasi, dalam hal ini spectator mengandung peran ganda sebagai analis yang tidak dikenal dan dirasakan oleh individu lain dan terlebih lagi sebagai bagian dari kelompok investigasi memainkan peran dinamis dalam memahami tugas-tugas yang bergantung padanya.⁴⁹

Persepsi dicirikan sebagai persepsi yang efisien dan pencatatan efek samping yang muncul pada proses investigasi. Dalam penelitian ini pencipta membuat koordinat persepsi terhadap objek yang akan diamati dengan melihat secara langsung bagaimana nilai-nilai agama saling terkait dalam perkembangannya. tradisi *metawe* dalam pola komunikasi keluarga *mandar*

⁴⁹ Ratna Dewi Fatmaningtyas, "Adat Istiadat Lamaran Perempuan Kepada Laki-Laki Dalam Pernikahan Di Lamongan Perspektif *Maqashid Syariah*," 2022.

prespektif *maqashid al-syariah* interviu (wawancara). Observasi metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian dan menganalisa secara langsung tentang terkikisnya tradisi *metawe* dalam pola komunikasi keluarga *Mandar* era moderen.

3. Dokumentasi

Sependapat dengan Suharsimi dalam Husna Nasihin, strategi pencatatan adalah suatu alat pengumpulan informasi yang digunakan untuk mencari sesuatu atau faktor-faktor yang berupa catatan, buku, surat kabar harian, majalah, kontrol, berita acara rapat dan sebagainya. Analis akan melaporkan segala sesuatu yang terkait dengan penyelidikan ini, dengan tujuan untuk menjamin keabsahan penyelidikan ini. Secara spesifik, dokumentasi adalah suatu tindakan atau persiapan penyampaian laporan dengan menggunakan pembuktian yang tepat berdasarkan pencatatan berbagai sumber data. Dokumentasi menyiratkan foto-foto menanyakan tentang pengaturan.⁵⁰

Dokumentasi adalah cara untuk mengumpulkan informasi dengan memeriksa dokumen penting yang mendukung kelengkapan data melalui catatan tertulis, arsip, literatur, foto, atau materi lain yang terkait dengan topik penelitian di Majene, Kecamatan Banggae Timur, Sulawesi Barat. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat dengan lebih mudah mengakses dan mengumpulkan data yang valid sesuai dengan kebutuhan penelitian.

E. Tehnik Pengelolaan dan Analisis Data

Investigasi informasi merupakan suatu rencana penyelidikan yang dilakukan setelah seluruh data yang diperlukan untuk mengungkap permasalahan yang dimaksud telah tersedia secara lengkap. Ketajaman dan ketepatan penggunaan instrumen penjelas sangat menentukan ketepatan kesimpulan. Oleh karena itu, latihan pemeriksaan data merupakan latihan yang tidak dapat diabaikan dalam penanganan pertanyaan. Kesalahan dalam detail analisa dapat berakibat fatal bagi kesimpulan dan bahkan lebih buruk lagi bagi penggunaan dan penerapan hasil penyelidikan. Oleh karena itu, informasi dan pemahaman tentang

⁵⁰ Nurjannah Opier, "Proposal Skripsi-Analisis Hukum Islam Terhadap Tradisi *MaApanau Rima* Pra Perkawinan Di Negeri Liang Kecamatan Salahutu" (IAIN Ambon, 2023).

prosedur-prosedur penjelasan yang berbeda sangat penting bagi seorang analis sehingga hasil penyelidikannya dapat membuat komitmen penting untuk memahami permasalahan dan hasil-hasilnya dapat disarankan secara deduktif.⁵¹

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, urutan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini mencakup empat bagian, yaitu seperti yang berikut ini:

a. Reduksi Data

Reduksi data dalam penelitian adalah untuk menyederhanakan dan mengelola jumlah data yang dikumpulkan, sehingga peneliti dapat fokus pada informasi yang paling relevan dan signifikan. Reduksi data melibatkan pengecilan dan seleksi informasi yang signifikan dari data lapangan, sambil menghilangkan data yang dianggap tidak relevan untuk studi tersebut, dan kemudian mencatatnya dalam jurnal riset.

b. Penyajian Data

Penyajian data melibatkan pengaturan data dalam bentuk tabel, grafik, pictogram, atau format lainnya untuk memastikan data terstruktur dan mengikuti pola hubungan yang jelas. Dalam penelitian kualitatif ini, berbagai metode penyajian data akan dipilih sesuai kebutuhan, dengan mempertimbangkan jenis data yang tersedia. Namun, bentuk penyajian yang paling umum adalah melalui uraian naratif dalam teks.

c. Penarikan Kesimpulan dan Penyajian Data

Verifikasi data adalah proses pengecekan dan konfirmasi keakuratan informasi atau data. Tujuan utama verifikasi data adalah memastikan bahwa data yang diterima atau digunakan adalah valid, tepat, dan dapat dipercaya. Proses ini melibatkan pengecekan terhadap sumber data, keabsahan informasi, dan konsistensi data. verifikasi data mencakup: Pengecekan Fakta, Pengecekan Sumber data, Konsistensi data, validasi data, Verifikasi identitas.

⁵¹ Elsa Selvia Febriani et al., "Analisis Data Dalam Penelitian Tindakan Kelas," *Jurnal Kreativitas Mahasiswa* 1, no. 2 (2023): 140–53.

Dasarkan model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif yang dimana berfungsi untuk meneliti dan menelaah data hingga menjadi kalimat yang konsisten dan substansial sambil tetap didasarkan pada hipotesis sah yang penting dan terkait dengan pertanyaan tentang masalah ini, dalam pertanyaan ini, analisis akan mengambil langkah-langkah berikut:

- 1) Analisis akan mencoba mengamati atau membuat persepsi mendalam terhadap subjek penelitian, khususnya selebriti Instagram. Kemudian kumpulkan data terkait untuk melakukan pertimbangan mendalam.
- 2) Analisis akan melakukan penurunan atau pengumpulan informasi yang diperoleh dari lapangan, dengan pertemuan yang tepat dan berurutan.
- 3) Setelah informasi terkumpul dan dilakukan klasifikasi tertentu berdasarkan rincian penelitian, langkah terakhirnya adalah menarik benang merah dan menyimpulkan informasi yang diperoleh dari penyelidikan lapangan yang telah dilakukan.⁵²

Konfirmasi informasi menganalisis informasi dan data dengan menilai sejumlah informasi yang benar-benar substansial (substansial) dan solid (dapat dipercaya keabsahannya). Kerangka pemeriksaan ini untuk menunjukkan kebenaran, apakah informasi yang diperoleh benar-benar bonafide (unik) atau memerlukan klarifikasi (klarifikasi)

d. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan hasil dari proses penelitian yang dilakukan penulis. Pada tahap ini penulis membandingkan data dengan beberapa teori, melakukan proses verifikasi ulang yang dimulai dengan melakukan pengecekan data ulang, wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk kemudian menarik

⁵² Hengki Wijaya, "Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi)," 2018.

kesimpulan umum tentang seluruh data yang akan dilaporkan di dalam penelitian ini

e. Tehnik Pengujian Keabsahan Data

Untuk memeriksa keabsahan dalam studi ini, peneliti memanfaatkan teknik triangulasi, di mana berbagai jenis data dan sumber yang sudah ada digabungkan. Keabsahan data menjadi aspek krusial dalam penelitian kualitatif untuk memastikan validitas hasil penelitian yang telah dilakukan..

Data yang telah terkumpul diselidiki dan diuji untuk memastikan konsistensinya, sehingga hasil penelitian dapat disajikan dengan akurat dan disusun secara teratur dan terstruktur..

F. Deskripsi Lokasi Penelitian

Adapun gambaran dari Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene, dapat Penulis uraikan sebagai berikut:

1. Gambaran Umum Kecamatan Banggae Timur

Kecamatan Banggae Timur Kecamatan tersebut terletak di Kabupaten Majene, Sulawesi Barat. Wilayahnya mencakup 30,04 Km² dan berjarak 2 Km dari pusat kota Kabupaten Majene. Jaraknya juga sekitar 140 Km dari Mamuju, ibu kota Provinsi Sulawesi Barat.

Kecamatan Banggae Timur terletak pada elevasi antara 0,25 meter hingga 7,00 meter di atas permukaan laut. Suhu maksimum mencapai 34 derajat Celsius dan suhu minimumnya adalah 21 derajat Celsius. Curah hujan rata-rata setiap tahun adalah 97,28 milimeter, dengan sekitar 208 hari hujan dalam setahun. Kecamatan Banggae Timur juga memiliki batas-batas administratif wilayah sebagai berikut::

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Pamboang
2. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Polman
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Teluk Mandar

4. Sebelah barat berbatasan dengan Selat Makas
2. Potensi Sumber Daya Manusia (SDM) Kecamatan Banggae Timur

Jumlah penduduk Terdapat 6338 kartu keluarga (KK) yang ada di Kecamatan Banggae Timur, penduduk Kecamatan Banggae Timur berjumlah 29.239 orang dengan rincian laki-laki 14074 orang dan perempuan 15165 orang lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Sumberdaya Manusia di Kecamatan Banggae Timur

| No | Kelurahan | Jumlah | | Total |
|-------|-------------------|-----------|-----------|-------|
| | | Laki Laki | Perempuan | |
| 1 | Labuang | 2364 | 2816 | 5180 |
| 2 | Labuang Utara | 2634 | 2706 | 5340 |
| 3 | Lembang | 2941 | 3000 | 5941 |
| 4 | Baurung | 2319 | 2451 | 4770 |
| 5 | Tande | 693 | 761 | 1454 |
| 6 | Tande Timur | 858 | 900 | 1758 |
| 7 | Baruga | 1053 | 1136 | 2158 |
| 8 | Baruga Dua | 748 | 815 | 1563 |
| 9 | Desa Buttu Baruga | 464 | 500 | 964 |
| Total | | 1407 | 15165 | 29239 |

Profil Kecamatan Banggae Timur

3. Visi dan Misi

Visi merupakan representasi visual dari tujuan masa depan yang diharapkan oleh sebuah desa atau institusi. Visi tersebut mencakup aspirasi dan cita-cita yang ingin dicapai. Bagi sebuah lingkungan, visi sangat penting karena akan menjadi panduan bagi kebijakan pemerintah dalam mengarahkan pembangunan menuju perbaikan kehidupan masyarakat.

Misi adalah pernyataan yang menjelaskan tujuan utama dan tugas pokok sebuah organisasi atau entitas. dalam konteks sebuah desa, misi seringkali merujuk pada komitmen untuk mencapai visi yang telah ditetapkan. Misi mencakup aktivitas dan langkah-langkah konkret yang diambil untuk mewujudkan visi tersebut, seperti program pembangunan, pelayanan masyarakat, dan kegiatan lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup penduduk desa.

a. Visi

Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene diberikan wewenang penuh oleh pemerintah untuk menjadi entitas yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan, dan pembinaan kehidupan masyarakat di wilayahnya. Oleh karena itu, diperlukan sebuah gambaran target yang dapat menjadi pedoman untuk mencapai tujuan tersebut. Visi Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene adalah "Mewujudkan Pemerintahan Kecamatan Banggae Timur sebagai pusat layanan publik yang unggul di wilayahnya."."

Visi Kecamatan Banggae Timur menunjukkan pentingnya peran aparatnya dalam memastikan pelayanan masyarakat yang aman dan teratur di Kabupaten Majene.

Untuk mewujudkan visi tersebut, Kecamatan Banggae Timur berkomitmen untuk menjalankan misi sebagai berikut::

- 1) Meningkatkan kualitas sumber daya aparatur Pemerintahan Kecamatan Banggae Timur.
- 2) Meningkatkan sistem, sarana dan prasarana pelayanan pemerintahan Kecamatan Banggae Timur.
- 3) Meningkatkan pembinaan, disiplin dan kesejahteraan aparatur pemerintahan Kecamatan Banggae Timur dalam pelaksanaan tugas.

Tabel 03 Susunan Organisasi Kecamatan Banggae Timur

| Camat | |
|-------|--|
| 1 | Skertaris |
| 2 | Sub bagian perencanaan,an evaluasi dan pelaporan |
| 3 | Sub bagian kepegawaian, keuangan,umum dan perlengkapan |
| 4 | Seksi tata pemerintahan |
| 5 | Seksi pemberdayaan masarakat dan desa/kelurahan |
| 6 | Seksi ketentraman dan ketertiban umum 42 |
| 7 | Seksi ekonomi dan lingkungan hidup |
| 8 | Kelompok jabatan fungsional |

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Nilai Tradisi *Metawe* Sebagai Bagian dari Budaya *Mandar* Memengaruhi Komunikasi Keluarga di tengah Tantangan Perubahan Zaman

budaya pada dasarnya adalah kecenderungan-kecenderungan orang dan sekumpulan individu, baik kecenderungan berperilaku, maupun kecenderungan keramat atau keyakinan seseorang terhadap suatu benda, seperti siara, membaca dan meneliti serta pamali (keyakinan yang tidak boleh disalahgunakan, kalau-kalau disalahgunakan). pada saat itulah akan terjadi kegagalan) terkait dengan budaya mandar ini yang masih sangat kokoh seperti masyarakat mandar. Pencipta tidak akan mengkaji semua sudut pandang yang berkaitan dengan. Resiliensi tradisi *metawe* dalam pola komunikasi keluarga *Mandar*, namun penulis akan membahas secara spesifik tentang resiliensi tradisi *metawe* dalam pola komunikasi keluarga *Mandar* perspektif *maqashid al-syariah* sebagai adat kesopanan atau perilaku dalam kehidupan sosial dan keluarga *mandar*.

Tradisi *metawe* bagi orang *Mandar* telah lama dipraktikkan sebagai sikap saling menghormati antar individu. Konvensi ini diamalkan dan diinstruksikan dari zaman ke zaman untuk memunculkan karakter seseorang sebagai individu *Mandar*. Namun seiring dengan kemajuan hubungan sosial di kalangan keluarga *Mandar*, asahnya konvensi *metawe* mengalami aliran tersendiri. Seperti halnya *metawe*, pada mulanya seolah-olah terkoneksi dengan wilayah kerajaan (*Maraqdia*), ketika di dalam kerajaan *Maraqdia* dan *Apuangang* (tokoh-tokoh adat) terdapat strata sosial. Setelah itu, *metawe* ini mulai disambungkan dengan masyarakat dan lingkungan keluarganya serta dihadirkan sebagai ajang asah rasa hormat dan hormat.

“*Pamala'bi totondo daimu, pukarajai sippatammu, asayangi to tondo naum'mu*” (hormati orang yang lebih tua, hormati sebayamu, sayangi orang yang lebih rendah darimu).⁵³

Dengan demikian, nilai-nilai yang dipraktikkan keluarga *Mandar* dalam kehidupan sehari-hari mereka banyak dipengaruhi oleh tradisi keagamaan. misalnya memakai songkok (*kopiah*) bagi pria dewasa dalam kesempatan atau aktivitas tertentu merupakan standar etis yang pada awalnya dikaitkan dengan pakaian saat beribadah shalat. begitu pula dalam perilaku etis yang lain, seperti adab sopan santun dalam berkomunikasi sosial sehari-hari. Bagi keluarga *Mandar*, adab sopan santun dalam interaksi atau komunikasi suami istri dalam keluarga sama pentingnya dengan muatan pesan yang hendak disampaikan dalam aktivitas keluarga seseorang yang hendak menyampaikan pesan tertentu kepada orang lain.

Pemaknaan nilai tradisi *metawe* dalam komunikasi suami istri dalam keluarga *mandar* merupakan komunikasi verbal dan nonverbal dalam konteks apapun sebagai bentuk dasar adaptasi terhadap lingkungan. Nilai tradisi *metawe* dalam komunikasi keluarga *Mandar* mencerminkan prinsip-prinsip yang mendasari hubungan dan interaksi dalam keluarga. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai pedoman untuk menjaga keharmonisan dan keseimbangan dalam rumah tangga. Berikut penjelasan mengenai nilai-nilai tersebut:

Mala'bi sopan santun dalam keluarga yaitu nilai *mala'bi* menekankan pentingnya sopan santun dalam interaksi antar anggota keluarga, ini mencakup cara berbicara yang baik, saling menghormati, dan menunjukkan kasih sayang. Contoh dalam keluarga yaitu seorang anak yang berbicara dengan lembut dan sopan kepada orang tuanya, suami yang menunjukkan rasa hormat kepada istri, serta istri yang mendukung dan menunjukkan kasih sayang kepada suami dengan menggunakan bahasa yang sopan dan halus ketika berbicara dengan orang tua atau pasangan. memberi salam saat memasuki dan meninggalkan rumah. menyediakan tempat duduk terbaik untuk orang tua atau tamu, menunjukkan rasa hormat dan peduli. tersenyum dan menganggukkan kepala sebagai tanda penghormatan kepada keluarga.

⁵³ Nim Supriyadi, “Transformasi Nilai Tradisi *Metawe* Pada Komunitas Pemuda *Mandar* Rantau Di Yogyakarta” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021).

Mappakatuna ale (tawadhu) yaitu nilai tawadhu berarti tidak sombong dalam rumah tangga. Ini mengajarkan anggota keluarga untuk selalu bersikap rendah hati dan tidak meremehkan satu sama lain. Contoh dalam keluarga suami yang tidak sombong atas keberhasilan yang dicapai dan tetap menghargai kontribusi istri dalam rumah tangga, serta istri yang tidak merasa lebih penting dari suami dan saling mendukung. Salahsatunya mengakui kesalahan dan meminta maaf ketika berbuat salah, mengucapkan pujian kepada pasangan atas kontribusi mereka dalam rumah tangga, menghindari kata-kata yang menunjukkan keangkuhan atau merendahkan pasangan, dengan menunjukkan sikap rendah hati dengan tidak membanggakan diri secara berlebihan, dan menolong pasangan dalam tugas-tugas sehari-hari tanpa pamrih saling melengkapi dalam keluarga.

Siri (malu) penjelasan menekankan pentingnya rasa malu dan menjaga kehormatan dalam keluarga, ini mencakup saling menutupi kekurangan dan menjaga privasi satu sama lain dalam keluarga. Contoh dalam keluarga yaitu suami dan istri yang tidak mengumbar masalah pribadi keluarga kepada orang lain dan saling melindungi dari aib atau hal-hal yang memalukan. Salah satunya yaitu tidak mengumbar masalah rumah tangga kepada orang luar, mengucapkan kata-kata yang menjaga kehormatan pasangan dan keluarga. menjaga rahasia keluarga dan tidak membicarakannya di hadapan orang lain, serta menunjukkan kesetiaan dengan selalu berada di sisi pasangan dalam keadaan apapun. Dan menjaga etika dan sopan santun dalam berperilaku di luar rumah untuk menjaga nama baik keluarga.

Assamalewuang (keberagaman) Penjelasan nilai *assamalewuang* menekankan pentingnya toleransi dan keragaman dalam keluarga. Ini mengajarkan anggota keluarga untuk menghargai perbedaan dan bekerja sama dalam mengambil keputusan tanpa mementingkan diri sendiri. Contoh dalam keluarga suami dan istri yang berkomunikasi secara terbuka dan mendiskusikan setiap keputusan penting bersama, serta menghargai pendapat anak-anak dalam diskusi keluarga. Membicarakan perbedaan pendapat dengan cara yang baik dan menghormati pandangan pasangan, mencari solusi bersama saat mengambil

keputusan penting, mengucapkan kata-kata yang mendukung dan menghargai keragaman dalam keluarga. dan menunjukkan toleransi dengan menerima kebiasaan atau tradisi berbeda yang ada dalam keluarga. Nilai-nilai ini membentuk dasar komunikasi yang harmonis dan saling menghargai dalam keluarga *Mandar*, mencerminkan tradisi nilai tradisi *metawe* nilai ini memainkan peran penting dalam menjaga keharmonisan dan stabilitas dalam keluarga *Mandar*.

Nilai tradisi *metawe* juga bermakna saling menghargai, beretika, adab kesopanan, dan perilaku baik dalam keluarga yang sakral dan melekat pada diri keluarga sendiri, Praktik tradisi *metawe* dalam interaksi sosial pada keluarga *Mandar* di cenderung mengalami pergeseran makna ini disebabkan meningkatnya penggunaan teknologi yang menjadi hambatan baik dari kalangan keluarga sampai pada orang dewasa, pengaruh ini yang dapat mendokrim otak masarakat untuk tidak membudayakan nilai adat ini.⁵⁴

Dalam perkembangan zaman era moderen, komunikasi yang buruk dapat mengancam stabilitas rumah tangga. Penting untuk dicatat bahwa salah komunikasi dalam suami istri dalam sebuah rumah tangga bukanlah masalah yang sepele. Dalam beberapa kasus, yang sering terjadi di masarakat bahaya dari komunikasi yang salah bisa sangat merusak dan pada akhirnya mengarah pada percekcoakan dan kesalah pahaman hingga perceraian. Komunikasi yang efektif suami istri dalam keluarga memainkan peran penting dalam menjaga keharmonisan dan kestabilan hubungan suami istri dalam keluaraga. misalnya melalui misinterpretasi, ketidak sepakatan, atau kurangnya kejujuran, hal ini dapat menimbulkan konflik yang berkepanjangan. Komunikasi yang buruk merupakan salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap perceraian, sebagaimana dinyatakan oleh 35% responden. di indonesia.⁵⁵ Masalah komunikasi ini memiliki dampak yang lebih luas pada hubungan suami istri. Propinsi sulawesi barat

⁵⁴ Muliadi, "Tradisi 'Metawe' Dalam Budaya *Mandar*."

⁵⁵ Syana Putri Herla Adita Ayuningtyas "Penyebab Kasus Perceraian di Indonesia" <https://radarsulbar.fajar.co.id/penyebab-banyaknya-kasus-perceraian-di-indonesia>. 2022

khususnya Kabupaten Majene pada Tahun 2021 sampai 2023 memiliki jumlah Perkara cerai dari tahun mengalami peningkatan dan salahsatu faktor penyebab perceraian yaitu perselisihan atau salah komunikasi terdapat jumlah dari tahun 2021 sebanyak 214 kasus, 2022 sebanyak 218 kasus sampai 2023 167 kasus salah satu penyebab salah komunikasi dalam keluarga.

Angka perceraian di Kabupaten Majene dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk komunikasi yang buruk dalam keluarga. Komunikasi yang tidak efektif atau kurang etis dapat menyebabkan ketegangan dan konflik yang berkelanjutan, yang pada akhirnya dapat berujung pada perceraian. Berikut adalah beberapa contoh bagaimana komunikasi yang buruk dapat mempengaruhi keluarga di Majene:

1. Sikap kurang sopan atau tidak hormat kepada suami bisa menimbulkan rasa tidak nyaman dan sakit hati. Dalam tradisi di Sulawesi Barat, nilai *mala'bi* sopan santun dalam keluarga sangat penting. Ketidakpatuhan terhadap nilai ini bisa merusak keharmonisan rumah tangga.
2. Kurang etika dalam keluarga yaitu etika dan perilaku yang baik adalah fondasi penting dalam menjaga hubungan keluarga. Nilai *siri* (malu) mencerminkan pentingnya menjaga martabat dan rasa hormat dalam keluarga. Ketika anggota keluarga tidak mempraktikkan etika yang baik, rasa malu dan kekecewaan bisa timbul, yang bisa memicu konflik.
3. Kurang adat dalam keluarga menghormati tradisi dan adat istiadat, seperti nilai *assamalewuang* (keberagaman dalam lingkungan), juga berperan penting dalam menjaga keharmonisan keluarga. Ketidakpedulian terhadap adat istiadat bisa dianggap sebagai bentuk ketidakpatuhan dan bisa menimbulkan ketegangan dalam keluarga.

Mengingat pentingnya komunikasi yang baik dalam keluarga, adalah sangat penting bagi pasangan suami istri untuk selalu berkomunikasi dengan cara yang sopan, penuh hormat, dan memperhatikan nilai-nilai budaya tradisi setempat. Dengan demikian, mereka dapat menghindari konflik yang tidak perlu dan menjaga keutuhan serta keharmonisan rumah tangga. Beberapa konsekuensi dari

komunikasi yang buruk di antaranya adalah perasaan tidak dihargai merupakan salah satu pasangan merasa tidak dihargai oleh pasangannya. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya perhatian, pengabaian terhadap perasaan dan kebutuhan emosional, atau kurangnya pengakuan terhadap kontribusi masing-masing dalam hubungan suami istri dalam keluarga. Tidak mampu diajak berbagi salah satu pasangan merasa pasangannya tidak mampu diajak berbagi pikiran, perasaan, atau masalah yang dihadapi di keluarga *mandar*. Ketidak mampuan untuk berbagi dapat menyebabkan perasaan kesepian dan keterasingan dalam hubungan. Tidak hadir ketika dibutuhkan salah satu pasangan merasa pasangannya tidak hadir ketika dibutuhkan, baik secara emosional maupun fisik. Ketidak hadir ini dapat menyebabkan perasaan ketidak pastian dan ketidakamanan dalam hubungan. Selain itu, komunikasi yang buruk juga dapat dipengaruhi teknologi sosial media, pengaruh ekonomi, kurangnya pemahaman dalam tanggung jawab keluarga, yang dapat mengakibatkan kesalah pahaman yang lebih sering terjadi. Konflik ini, jika tidak segera ditangani, bisa memperburuk hubungan dan menciptakan jarak emosional antara anggota keluarga. Untuk menghindari dampak negatif dari komunikasi yang buruk, antara suami istri penting dalam keluarga untuk mengembangkan komunikasi yang baik dalam suami istri.

Beberapa konsekuensi dari komunikasi yang buruk di antaranya adalah Perasaan tidak dihargai merupakan salah satu pasangan merasa tidak dihargai oleh pasangannya. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya perhatian, pengabaian terhadap perasaan dan kebutuhan emosional, atau kurangnya pengakuan terhadap kontribusi masing-masing dalam hubungan suami istri dalam keluarga. Tidak mampu diajak berbagi salah satu pasangan merasa pasangannya tidak mampu diajak berbagi pikiran, perasaan, atau masalah yang dihadapi. Ketidak mampuan untuk berbagi dapat menyebabkan perasaan kesepian dan keterasingan dalam hubungan. Tidak hadir ketika dibutuhkan salah satu pasangan merasa pasangannya tidak hadir ketika dibutuhkan, baik secara emosional maupun fisik. Ketidak hadir ini dapat menyebabkan perasaan ketidak pastian dan ketidakamanan dalam hubungan. Selain itu, komunikasi yang buruk juga dapat

dipengaruhi teknologi sosial media, pengaruh ekonomi, kurangnya pemahaman dalam tanggung jawab keluarga, yang dapat mengakibatkan kesalahan paham yang lebih sering terjadi. Konflik ini, jika tidak segera ditangani, bisa memperburuk hubungan dan menciptakan jarak emosional antara anggota keluarga. Untuk menghindari dampak negatif dari komunikasi yang buruk, penting bagi anggota keluarga untuk mengembangkan komunikasi yang baik dalam suami istri.

Namun, salah satu nilai yang mendukung kehidupan keluarga sakinah mawaddah warahmah, di Majene adalah nilai *metawe* yang mencakup beberapa aspek penting seperti: Nilai *Mala'bi* yang mengandung nilai kejujuran dan kesopanan antara suami dan istri. Nilai *Mappakatuna Ale* (Tawadu) mengajarkan kerendahan hati dalam keluarga. Nilai *Siri* (Malu) menjaga rasa malu atau harga diri, yang mendorong pasangan untuk menjaga kehormatan dan martabat keluarga. Nilai *Assamalewuang* (keberagaman) menghargai keberagaman dan selalu bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dengan adanya kerjasama yang baik, pasangan suami istri bisa lebih mudah mencapai keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah.

Didalam masarakat banyak yang meremehkan budaya *metawe* tanpa menyadari bahwa didalam makna dan nilai *metawe* mengandung nilai positif dapat mempererat harga diri dan etika dalam keluarga diantaranya yaitu nilai *malabi* (sopan), nilai *mappakatuna ale* (tawadhu) nilai *siri* (malu), dan nilai *assamalewuang* (keberagaman).⁵⁶ Dengan menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, pasangan suami istri di Kabupaten Majene dapat menghindari komunikasi yang buruk dan mengurangi risiko kesalahan paham. Melalui kejujuran, kesopanan, kerendahan hati, menjaga harga diri, dan kerjasama, pasangan dapat membangun hubungan yang lebih harmonis, serta menciptakan keluarga sakinah mawaddah warahmah. Berikut adalah beberapa penjelasan nilai-nilai yang sangat penting dalam keluarga yaitu.

⁵⁶ Irawanti, "Nilai Kearifan Lokal Tradisi *Metawe*' Etnis *Mandar* Dalam Menumbuhkan Akhlak Anak Di Desa Kalukunangka, Kec. Bambaيرا Kab. Pasangkayu."

a. Nilai *Mala'bi* (sopan)

Mala'bi adalah kata yang memiliki dampak mendalam bagi masyarakat Sulawesi Barat. Para pemimpin agama dan seluruh komunitas menganggapnya sebagai sesuatu yang suci dan bernilai tinggi. *Mala'bi* bukan hanya simbol, tetapi juga mencerminkan sifat-sifat yang diidamkan oleh setiap keluarga. Lebih dari sekadar lambang, *mala'bi* merupakan ungkapan tentang akhlak yang baik yang melekat dalam masyarakat *Mandar*. Ini mencerminkan nilai-nilai yang diwariskan, diinterpretasikan, dan dijalankan seiring dengan evolusi sosial dan perubahan masyarakat. Dalam Islam, juga dijelaskan bagaimana peran suami istri untuk saling melaksanakan hal-hal baik kepada lingkup keluarga. Penanaman dan penumbuhan karakter yang baik bagi suami istri tergantung pada pola hidup yang bersifat *mala'bi*. Pola didik, keteladanan, dan pembiasaan harus dilakukan secara maksimal, terutama jika itu menyangkut pembentukan sikap dan perilaku keluarga. Karakter nilai Islami yang terkandung dalam nilai *mala'bi* diartikan sebagai nilai kesopanan dan kelembutan. Dalam *Mandar*, istilah *mala'bi* dikenal dengan istilah *malaqbiqpau*, *mala'bikedo*, dan *mala'bigauq*. Nilai *mala'bi* ketiganya ditemukan di dalam Al-Qur'an yang menyeru manusia untuk melakukannya dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana dalam firman Allah SWT Q.S. Al-Ahzab (33:70)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahannya :

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.”⁵⁷

Nilai sikap saling menghormati dalam suami istri dalam keluarga *mandar* merupakan salah satu prinsip yang sangat ditekankan. hukum Islam dengan nilai tersebut sangatlah erat dan tercermin dalam berbagai ajaran dan aksi dalam kehidupan sehari-hari. Penjelasan mengenai hubungan dengan nilai sikap saling

⁵⁷ Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia (Jakarta 27 Januari 2021)

menghormati dalam kewajiban Menghormati keluarga. Hukum Islam menegaskan bahwa setiap individu memiliki kewajiban untuk saling menghormati suami istri dalam keluarga. ini termasuk menghormati orang tua, pasangan hidup, anak-anak, dan anggota keluarga. Contoh penerapan suami dan istri selalu berkomunikasi dengan kata-kata yang lembut dan penuh hormat satu sama lain baik dari komunikasi verbal dan non verbal. Mereka menghindari penggunaan kata-kata kasar atau menyakitkan dalam percakapan sehari-hari. Praktik saat suami pulang kerja, istri menyambutnya dengan senyuman dan salam hangat. Suami juga mengucapkan terima kasih kepada istri atas perhatian dan intraksi dalam keluarga yang disiapkan dan pekerjaan rumah tangga yang dilakukan. Kehidupan berumah tangga yang harmonis dan penuh cinta merupakan tujuan utama dari pernikahan. Salah satu faktor kunci dalam mencapai keharmonisan ini adalah sikap rendah hati dan tidak sombong yang dimiliki oleh suami dan istri. Dalam nilai *mala'bi* disini memiliki sikap sopan santun dan lemah lembut sangat penting dalam membangun hubungan yang sehat dan penuh cinta. Nilai *mala'bi* membantu pasangan untuk saling menghargai dan mengakui kekurangan masing-masing, mencegah perilaku merendahkan yang bisa merusak hubungan.

Dengan sikap nilai *mala'bi* sopan santun dan dalam hubungan suami istri memiliki dampak positif yang signifikan terhadap keharmonisan dan kebahagiaan rumah tangga. Dalam nilai *mala'bi* adalah konsep yang memiliki makna mendalam dalam keluarga *Mandar* di Sulawesi Barat. Kata ini mencerminkan sifat mulia dan akhlak yang baik, menjadi salah satu karakter kehidupan yang di idamkan oleh setiap keluarga. Dalam konteks kehidupan berumah tangga, nilai-nilai *mala'bi* dapat diimplementasikan untuk menciptakan keharmonisan dan kebahagiaan. Islam juga mengajarkan pentingnya hubungan yang baik dan saling menghormati antara suami dan istri dalam keluarga. Oleh karena itu, penanaman dan penumbuhan karakter *mala'bi* sangat relevan dalam konteks kehidupan berkeluarga .

Kehidupan berumah tangga yang harmonis dan penuh cinta merupakan tujuan utama dari pernikahan. Salah satu faktor kunci dalam mencapai keharmonisan ini adalah sikap rendah hati dan tidak sombong yang dimiliki oleh suami dan istri. Nilai *mala'bi* disini memiliki sikap sopan santun dan lemah lembut sangat penting dalam membangun hubungan yang sehat dan penuh cinta. Nilai *mala'bi* membantu pasangan untuk saling menghargai dan mengakui kekurangan masing-masing, sementara sikap tidak sombong mencegah perilaku merendahkan yang bisa merusak hubungan.

Dengan sikap nilai *mala'bi* sopan santun dan dalam hubungan suami istri memiliki dampak positif yang signifikan terhadap keharmonisan dan kebahagiaan rumah tangga. Dalam nilai *mala'bi* adalah konsep yang memiliki makna mendalam dalam keluarga *Mandar* di Sulawesi Barat. Kata ini mencerminkan sifat mulia dan akhlak yang baik, menjadi salah satu karakter kehidupan yang di idamkan oleh setiap keluarga. Dalam konteks kehidupan berumah tangga, nilai-nilai *mala'bi* dapat diimplementasikan untuk menciptakan keharmonisan dan kebahagiaan. Islam juga mengajarkan pentingnya hubungan yang baik dan saling menghormati antara suami dan istri. Oleh karena itu, penanaman dan penumbuhan karakter *mala'bi* sangat relevan dalam konteks kehidupan berkeluarga .

Nilai *mala'bi* mengandung nilai kehormatan dan kejujuran, di mana setiap individu diharapkan untuk bertindak jujur dan terhormat. Dalam rumah tangga, suami dan istri harus menjaga kejujuran satu sama lain sebagai dasar dari kepercayaan dan keharmonisan. Kebaikan dan kerendahan hati *mala'bi* juga mencerminkan sikap kebaikan dalam kehidupan rumah tangga. Pasangan suami istri yang mengamalkan nilai ini akan saling mendukung, memahami, dan membantu tanpa merasa lebih unggul dari yang lain. Nilai tanggung jawab dan kerja sama merupakan bagian dari *mala'bi*. Pembagian tugas yang adil dan saling membantu adalah manifestasi dari nilai ini. Kasih sayang dan empati adalah nilai-nilai inti dalam *mala'bi*. Pasangan yang penuh kasih sayang dan empati akan selalu berusaha memahami perasaan dan kebutuhan satu sama lain, serta memberikan dukungan emosional yang diperlukan. Nilai-nilai *mala'bi* yang

mencerminkan kehormatan, kejujuran, kebaikan, kerendahan hati, tanggung jawab, kerja sama, kasih sayang, dalam kehidupan berumah tangga. Implementasi nilai-nilai ini dapat membantu suami dan istri menciptakan hubungan yang harmonis, penuh cinta, dan saling menghormati. Dengan demikian, karakter *mala'bi* bukan hanya menjadi ikon, tetapi juga menjadi pedoman praktis dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang selaras dengan ajaran Islam.

Berkomunikasi dengan bahasa yang Sopan dalam setiap interaksi, baik itu di antara suami istri dalam pasangan keluarga penting untuk menggunakan bahasa yang sopan dan menghormati. Penggunaan kata-kata yang sopan dan penuh penghormatan merupakan bagian dari nilai-nilai sopan santun yang dijunjung tinggi, dalam keluarga, baik itu dalam percakapan, sikap tubuh, atau tindakan lainnya, menunjukkan penghargaan dan rasa hormat kepada pihak pasangan dan rendah hati terhadap pasangan dalam keluarga. Adapun menurut guru agama Pasantren menjelaskan mengenai nilai yang sangat penting yaitu tradisi *metawe* dengan nilai *mala'bi* (sopan) dalam keluarga sebagai berikut:

“Tradisi *metawe* adalah nilai *mala'bi* (sopan santun) dalam keluarga karena nilai ini merupakan nilai yang sangat penting bagi keluarga *mandar*. Nilai *metawe* mengacu pada upaya untuk menjaga keharmonisan dan keutuhan hubungan antar suami istri dalam keluarga, termasuk dalam konteks keluarga itu, nilai *mala'bi* mengacu pada sikap sopan santun dan penghormatan terhadap tradisi serta norma-norma yang ada dalam keluarga. Dalam keluarga, tradisi *metawe* dalam nilai *mala'bi* menuntut agar pasangan suami istri tidak hanya memperhatikan hubungan mereka sendiri, tetapi juga hubungan dengan keluarga dari kedua belah pihak. Hal ini mencakup sikap saling menghormati dan menghargai dengan tutur kata yang baik, nilai *mala'bi* juga memainkan peran sangat penting dalam pasangan keluarga. dimana nilai *mala'bi* ini mencerminkan kesopan santunan, penghormatan yang sangat dijunjung tinggi dalam setiap interaksi, terutama menjaling hubungan terhadap pasangan keluarga.⁵⁸

Dalam mempertahankan nilai-nilai *metawe* ini, yaitu *mala'bi* dalam keluarga dapat berlangsung dengan harmonis kedua pasangan dapat membangun hubungan yang kuat tidak hanya dengan pasangan mereka sendiri, tetapi juga dengan keluarga besar masing-masing. ini membantu menciptakan pondasi yang

⁵⁸ Rahmat Staf Guru Pasantren DDI baruga, wawancara, di Baruga Kab.Majene, tanggal 13 maret 2024

kokoh untuk membangun keluarga yang sakinah mawaddah warahmah. Dalam pasangan suami istri, keluarga dan masyarakat memiliki peran penting dengan demikian, menjaga hubungan yang baik dengan dalam keluarga, serta menunjukkan rasa cinta dan kesopanan kepada suami istri dalam keluarga. Nilai *mala'bi* dalam hubungan keluarga tidak hanya menjadi bagian dari tersebut, tetapi juga mencerminkan prinsip-prinsip dan moral yang dijunjung tinggi dalam keluarga dengan memperhatikan nilai *mala'bi* sopan santun ini. Adapun menurut kepala Desa menjelaskan mengenai nilai yang sangat penting yaitu tradisi *metawe* sebagai dalam keluarga berikut.

“Dalam *metawe* harus lakukan sehari hari dalam rumah tangga memberi contoh di kehidupan sehari hari kita dalam keluarga, itukan pola kebiasaan sebenarnya, dalam kesehari-hari diri seseorang. dan kami mengajarkan ke keluarga, persoalan itu mejaga budaya selalu ada apalagi kita diwilayah Majene ini, dalam artian menghargai sesama manusia, menghargai sesama orang itukan di utamakan sehingga terbawa kebiasaan itu ketempat itu ke tempat lain. Salah satu suami istri dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai *mala'bi* yang dijunjung tinggi. Nilai *mala'bi* (Sopan santun) menjadi pondasi utama menuju keluarga sakinah penuh keharmonisan. Melalui penerapan nilai-nilai tersebut, pasangan suami istri dapat membangun hubungan yang kuat dan saling menghormati satu sama lain. Dalam keluarga, *sipa' mala'bi* sopan santun tercermin dalam berbagai aspek, seperti sikap saling menghormati, komunikasi yang baik dan jujur, serta kesediaan untuk mendengarkan dan memahami pandangan keluarga. Oleh karena itu, melalui pemahaman dan praktik nilai-nilai *mala'bi* (sopan santun), salahsatu prilaku sopan santun dalam keluarga tidak hanya memperkuat ikatan antara suami dan istri, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan masyarakat *Mandar* sehingga nilai *metawe* ini penting dalam keluarga yang terdapat saling menghormati dan sopan santun antara suami istri dan anak dalam mencapai keluarga yan baik.”⁵⁹

Dengan demikian, nilai *mala'bi* (sopan santun) sikap saling menghormati dalam berkeluarga sangatlah kuat. Ajaran-ajaran Islam menekankan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis, penuh kasih sayang, dan saling menghormati antara semua anggota keluarga. Hal ini merupakan pondasi yang penting dalam membentuk keluarga yang beradab dan penuh kasih sayang.

⁵⁹ Muhammad Yusuf (42), Pj. Kepala Desa *buttu* baruga Kabupaten Majene, wawancara di kantor Desa Buttu Baruga, Sulawesi Barat tanggal 13 maret 2024

Dari beberapa pendapat diatas penulis dapat menyimpulkan nilai-nilai *mala'bi* dalam konteks hubungan suami istri di masyarakat Sulawesi Barat menekankan pada beberapa prinsip utama yang mencerminkan nilai-nilai akhlak, kemanusiaan, keadilan. Berikut adalah beberapa nilai *mala'bi* dalam hubungan suami istri:

1. Kesetiaan dan kejujuran adalah suami istri diharapkan untuk saling setia dan jujur satu sama lain. Kesetiaan ini mencerminkan komitmen untuk menjaga kehormatan dan kepercayaan dalam hubungan keluarga.
2. Keadilan dan kesetaraan dalam rumah tangga, penting untuk adanya perlakuan yang adil dan setara antara suami dan istri. Keadilan ini mencakup pembagian tugas rumah tangga, pengambilan keputusan, dan hak-hak dalam keluarga.
3. Kehormatan dan sopan santun suami istri harus menjaga kehormatan satu sama lain dan bersikap sopan dalam tutur kata dan perbuatan. Ini mencerminkan penghargaan terhadap pasangan sebagai individu yang baik.
4. Kepedulian dan kasih sayang adalah pondasi penting dalam hubungan suami istri kedua belah pihak harus menunjukkan empati, perhatian, dan cinta kasih dalam setiap interaksi dalam keluarga.
5. Nilai gotong royong atau kerjasama sangat penting dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Suami istri diharapkan untuk saling membantu dan bekerja sama dalam menghadapi tantangan dan menjalankan tugas tugas sehari-hari.
6. Komunikasi yang baik suami istri harus membangun komunikasi yang baik, terbuka, dan saling mendengarkan. Komunikasi yang efektif membantu mengatasi masalah dan memperkuat ikatan emosional

Dengan mengamalkan nilai-nilai *mala'bi* ini, diharapkan hubungan suami istri di Sulawesi Barat dapat lebih harmonis, saling menghormati, dan penuh dengan kebaikan, sesuai dengan cita-cita keluarga di tanah *Mandar*.

- b. Nilai *Mappakatuna ale* (tawadhu)

Dalam tradisi *metawe Mandar*, sebuah nilai yang sangat dihargai adalah *mappakatuna ale* (tawadhu) konsep ini sangat penting dalam suami istri dalam keluarga secara umum di masyarakat keluarga *Mandar*. *Mappakatuna ale* (tawadhu) memiliki nilai tawadhu, menghormati orang lain dalam, keluarga tersebut. Dalam konteks keluarga, nilai *mappakatuna ale* (tawadhu) berarti anggota keluarga saling menghormati satu sama lain dan tidak memperlihatkan sikap sombong. Anggota keluarga diajarkan untuk menghargai peran dan kontribusi masing-masing individu dalam keluarga tanpa mengukur nilai seseorang berdasarkan materi atau status sosial. Salah satu contoh penerapan suami dan istri tidak saling menyombongkan pencapaian yang dimiliki, mereka saling menghargai dan mendukung satu sama lain. Praktik Suami yang berhasil mendapatkan tetap rendah hati dan mengapresiasi dukungan istri yang telah membantu dan mendoakan dalam setiap kehidupan dan rumah tangga. Istri yang mendapatkan penghargaan dalam tetap bersikap rendah hati dan tidak merasa lebih hebat dari suaminya. Nilai *mappakatuna ale* (tawadhu) juga melibatkan sikap rendah hati dalam keluarga dukungan dari anggota keluarga dalam konteks lebih luas, nilai *mappakatuana ale* (rendah hati) juga tercermin dalam interaksi sosial antar individu di keluarga untuk berperilaku rendah hati dan menghargai orang lain terutama dalam lingkup suami istri dalam keluarga.

Dengan demikian, nilai *mappakatuna ale* (tawadhu) memiliki peran yang penting dalam membangun harmonis dalam keluarga serta masyarakat secara keseluruhan, ini membantu menciptakan lingkungan yang penuh dengan rasa saling menghormati dan mendukung satu sama lain. sebagaimana yang dijelaskan QS Asy-syu'ara ayat (215) menyebutkan hal tersebut:

وَإِخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ^ع

Terjemahannya :

“Rendahkanlah hatimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang mukmin.”⁶⁰

Ayat ini menyerukan kepada orang-orang yang memiliki atau kekuasaan untuk merendahkan hati mereka terhadap para pengikutnya yang merupakan orang-orang mukmin, artinya, mereka harus memperlakukan penuh kasih sayang, menghormati, dan memperlakukan dalam keluarga dengan adil, tanpa memandang rendah atas keimanan. ini menunjukkan pentingnya kesetaraan, kasih sayang, dan rasa hormat dalam hubungan keluarga.

Mappakatuna ale (tawadhu) adalah sifat yang sangat penting dalam sebuah keluarga karena setiap anggota keluarga untuk menjalin hubungan yang sehat, harmonis, dan penuh kasih sayang dalam keluarga, yang penuh dengan nilai *mappakatuna ale* (tawadhu). Dalam keluarga nilai *mappakatuna ale* (tawadhu) untuk adanya kedamaian yang harmonis dalam hubungan keluarga. untuk saling mendukung, menghormati, membangun hubungan yang kuat satu sama lain, dan menanamkan nilai-nilai yang penting yaitu nilai *Mappakatuna ale* (tawadhu).

Dengan menunjukkan nilai *mappakatuna ale* (tawadhu) di depan suami istri anak-anak dan keluarga, mengajarkan kepada mereka pentingnya menghargai dan menghormati orang lain, serta menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan peduli, dengan demikian, *mappakatuna ale* (rendah hati) tidak hanya memainkan peran penting dalam memperkuat hubungan antar individu dalam sebuah keluarga, tetapi juga memainkan peran yang baik dalam membentuk karakter dan kebahagiaan keluarga. Adapun alur yang di jelaskan Pimpinan Pondok Paserteren mengenai nilai *metawe* sikap *mappakatuna ale* (tawadhu).

“salah satu sifat terpuji ini yang harus kita garis bawahi adalah nilai *mappakatuna ale* (tawadhu), bagaimana kita ini merendah diri, bukan dalam arti merendahkan diri di hadapan sesama manusia. Tidak ada sifat keangkuhan atau kesombongan dalam diri, dimana dengan bersikap seperti itu, bisa membentuk prilaku kita yang sebenarnya, sifat tawadhu itu kita tidak bisa mengatakan bahwa saya ini tawadhu, tetapi mesti kita perlihatkan sifat ketawaduan diri dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu diantaranya sifat (*mappaktuna ale*) thawadhu ini terdapat nilai *metawe*,

⁶⁰ Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia (Jakarta 27 Januari 2021)

bahwa kita seharusnya menghargai menghormati suami istri dan orang orang yang ada di sekitar kita sekaligus menghilangkan sifat-sifat keangkuhan sebagai contoh misalnya kita lewat di depan kluarga dan orang lain, tanpa melakukan *metawe*, itukan menggambarkan sifat-sifat keangkuhan dalam diri. Padahal nilai *metawe* merupakan cerminan kita dalam menghargai orang-orang yang ada di sekitar kita terutama dalam lingkup keluarga⁶¹

Dari pendapat diatas bahwa tradisi *metawe* sangat berkaitan dengan nilai *mappakatuna ale* (tawadhu), karna nilai *mappakatuna ale* (tawadhu) dalah salah satu dari tardisi *metawe* yaitu sopan santun dan rendah hati dalam tindakan sehari hari, dengan demikian, *metawe* membantu kita untuk membangun hubungan suami istri dalam keluarga dengan orang lain dan menciptakan lingkungan saling menghargai. Dalam sebuah keluarga, terutama dalam hubungan suami istri, nilai *mappakatuna ale* tawadhu (saling rendah hati dan tidak sombong) memegang peranan penting dalam menciptakan keharmonisan dan kebahagiaan.

Berikut penjelasan kesimpulan dalam hasil wawancara adalah beberapa alasan mengapa nilai-nilai ini penting dalam hubungan keluarga yaitu menciptakan keharmonisan dalam keluarga yaitu dengan adanya sikap *mappakatuna ale*, suami dan istri akan lebih mudah untuk saling mengerti dan menghargai perbedaan. Sikap ini mendorong keduanya untuk lebih mengutamakan kepentingan bersama. Nilai tawadhu (*mappakatuna ale*) mendorong kerjasama yang lebih baik dalam pasangan suami istri yang saling menghormati dan tidak sombong akan lebih mudah bekerja sama dalam rumah tangga dan mendidik anak-anak dalam keluaraga.

Ketika suami istri bersikap tawadhu, mereka lebih cenderung untuk berbicara dengan lemah lembut dan tidak menyakiti perasaan pasangan. Meningkatkan kasih sayang nilai rendah hati dan tidak sombong dalam hubungan suami istri menciptakan lingkungan yang penuh kasihHsayang dan saling menghormati. Implementasi nilai tawadhu (*mappakatuna ale*) dalam keluarga yaitu untuk menerapkan nilai ketawadhuan dalam keluarga, beberapa langkah

⁶¹ Tamrin (51), Pimpinan Pondok Pasantren Miftahul Jihad wawancara. tempat Jln, korban 40 ribu jiwa Kelurahan Tande kecamatan Banggae Timur, Tanggal 14 maret 2024

yang bisa dilakukan antara lain yaitu: pertama Saling meminta maaf tidak ragu untuk mengakui kesalahan dan meminta maaf menunjukkan sikap rendah hati kita dalam keluarga. Kedua menghargai pendapat pasangan mendengarkan dan menghargai pendapat pasangan, bahkan jika berbeda. Ketiga berterima kasih Selalu berterima kasih atas kontribusi pasangan dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Terakhir yaitu mengutamakan kepentingan bersama dan memprioritaskan kepentingan keluarga di atas kepentingan pribadi. Dengan menerapkan nilai *mappakatuna ale* dalam keluarga, suami istri dapat menciptakan hubungan yang lebih harmonis.

c. Nilai *Siri* (malu)

Norma dan Etika *siri* (malu) membantu membangun dan memelihara norma serta etika dalam keluarga, dengan merasa malu ketika melakukan hal yang tidak pantas atau melanggar norma yang berlaku, anggota keluarga *Mandar* akan cenderung untuk menghindari perilaku tersebut. *Metawe* dalam nilai *siri* (malu) Menguatkan hubungan rasa malu yang diungkapkan dengan bijak apat memperkuat hubungan dalam keluarga dalam konsep *mala'bi* tidak hanya melibatkan penghormatan dan kesopanan, tetapi juga rasa malu yang positif terhadap tindakan yang tidak pantas serta keinginan untuk saling menutupi kekurangan suami istri dalam keluarga. Dalam konteks ini, *siri* bukanlah perasaan yang menghambat, melainkan sebuah mekanisme yang mendorong untuk berperilaku baik dan menjaga kehormatan diri serta keluarga. Dalam konteks ini, *siri* bukanlah perasaan yang menghambat, melainkan sebuah mekanisme yang mendorong untuk berperilaku baik dan menjaga kehormatan diri serta keluarga.

Salah satu contoh Suami dan istri saling menutupi kekurangan masing-masing di depan orang lain, tidak membuka aib pasangan, dan menjaga kehormatan keluarga. Praktik jika suami atau istri melakukan kesalahan kecil, mereka saling mengingatkan dengan cara yang baik tanpa mempermalukan satu sama lain di depan anak-anak atau orang lain. Mereka berbicara tentang masalah secara pribadi dan mencari solusi bersama.

Nilai *siri* mendorong anggota keluarga untuk memahami dan menghargai satu sama lain, serta membantu dalam menutupi dan memperbaiki kekurangan satu sama lain. Ini termasuk tidak membeberkan kekurangan atau kesalahan keluarga di depan umum dan selalu berusaha memberikan dukungan serta dorongan untuk perbaikan. Nilai ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, di mana setiap suami istri dalam keluarga berperan dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh kasih sayang.

Dalam Islam, konsep malu (*siri*) yang positif ini sejalan dengan ajaran untuk menjaga kehormatan diri dan keluarga, serta menunjukkan akhlak yang baik. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadis, umat Islam dianjurkan untuk saling menasihati dalam kebaikan dan menjaga aib sesama, terutama dalam lingkup keluarga. Dengan demikian, penerapan nilai *siri* dalam keluarga tidak hanya memperkuat ikatan emosional antar anggota keluarga, tetapi juga menumbuhkan karakter yang mulia dan berbudi pekerti luhur, sesuai dengan nilai-nilai Islami yang terkandung dalam konsep tersebut. Rasa *siri* dapat mendorong orang tersebut untuk meminta maaf dan memperbaiki hubungan keluarga, dengan demikian, nilai *siri* memiliki peran yang penting dalam membentuk keluarga yang sehat dan harmonis. Adapun menurut Tokoh masyarakat Imam lingkungan menjelaskan mengenai *siri* mempunyai nilai yang sangat penting yaitu sebagai berikut: “

“*siri* bagi keluarga *Mandar*, memang memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk keharmonisan dan keutuhan keluarga. Dalam keluarga, rasa *siri* (malu) disini bukanlah sekadar hal yang bisa di anggap sepele, melainkan sebuah nilai sosial yang membantu menjaga norma dan nilai yang dianggap penting dalam interaksi sosial di masyarakat kita. ketika seseorang di dalam keluarga *Mandar* merasakan rasa *siri* ini, itu sering kali menjadi tanda bahwa individu tersebut menyadari pentingnya norma sosial dan berusaha untuk mempertahankannya. Hal ini sebenarnya menciptakan kesadaran akan tanggung jawab terhadap suami istri keluarga, serta mengajarkan pentingnya menghormati orang lain dan menjaga citra keluarga kita, Ketika seseorang merasa malu (*siri*) atas suatu tindakan atau perilaku, itu dapat mendorong mereka untuk melakukan introspeksi dan berusaha memperbaiki diri. Selain itu, rasa *siri* juga mengajarkan pentingnya komunikasi yang baik dan penerimaan terhadap

anggota keluarga kita dan menutupi kekurangan keluarga. Dalam Nilai *metawe* itu terdapat rasa *siri*, dari agama saja bahwa *siri* sebagian dari imam dan perlu di terapkan pada keluarga kita untuk jadikan tradisi istilah *metawe* dan memang dianjurkan agama. kemudian apa yang terjadi sekarang, hilang nilai budaya *metawe* pada akhirnya sekarang itu sudah tidak tau lagi sopan santun dalam keluarga dan tidak peduli lagi karena perkembangan zaman dan harus di cegah karena nanti dapat membuat keluarga kita mengalami kemerosotan akhlak.”⁶²

Dari kesimpulan bahwa nilai *siri* malu adalah konsep yang sangat penting dalam Sulawesi Barat, termasuk dalam hubungan suami istri. Ini mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk bagaimana menjaga kehormatan dan martabat diri serta keluarga di mana nilai *siri* malu diterapkan dalam menutupi kekurangan suami istri dalam keluarga. Menjaga rahasia suami istri diharapkan untuk tidak mengungkapkan kelemahan atau masalah keluarga kepada orang luar. Ini membantu menjaga kehormatan dan martabat keluarga serta mencegah berita yang bisa merusak reputasi keluarga. Dalam menghadapi kekurangan atau kelemahan pasangan, suami istri diharapkan untuk saling mendukung dan membantu. Dukungan ini bisa berupa dukungan emosional, finansial, atau praktis dalam menyelesaikan masalah sehari-hari.

Nilai *siri* malu mengajarkan untuk tidak menunjukkan konflik atau perbedaan pendapat di depan umum. Sebaliknya, suami istri diharapkan untuk menyelesaikan masalah secara tertutup dan dengan cara yang damai. Penuh Pengertian dan empati mengembangkan rasa pengertian dan empati terhadap kekurangan pasangan. Ini berarti memahami dan menerima kelemahan pasangan dengan hati yang ikhlas dan tidak menghakimi. Mengutamakan kehormatan keluarga Semua tindakan dan keputusan diambil dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap kehormatan dan nama baik keluarga. Ini termasuk menjaga tutur kata dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika untuk membangun ketahanan keluarga *siri* malu juga mendorong suami istri untuk membangun ketahanan keluarga melalui kebersamaan, kerjasama, dan penguatan hubungan emosional ini membantu keluarga menjadi lebih kuat dalam

⁶² Sjafaruddin M (73), Tokoh Masyarakat Imam Lingkungan wawancara Tempat Kecamatan Banggae Timur Baruga Barat, tanggal 16 Maret 2024

menghadapi tantangan dan kekurangan. Dengan menerapkan nilai *siri* malu, suami istri dapat menjaga kehormatan keluarga dan menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh penghargaan. Hal ini juga mendukung cita-cita masyarakat *mala'bi* yang mengedepankan nilai-nilai akhlak, keadilan, dan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari.

d. Nilai *Assamalewuang* (keberagaman)

Masyarakat *Mandar* sangat memperhatikan pentingnya melestarikan dan menerapkan nilai *assamalewuang* (keberagaman) dalam kehidupan keluarga. Nilai ini bukanlah sesuatu yang dianggap remeh, melainkan sangat dihormati, sehingga seseorang yang berasal dari *Mandar* yang tidak mempraktikkan nilai ini dianggap bukan sebagai warga *Mandar* asli karena kurangnya sikap yang sesuai dengan warisan budaya *Mandar*. Nilai *assamalewuang* (keberagaman) dalam konteks keluarga *Mandar* dapat dipahami melalui beberapa aspek budaya dan tradisi yang menjadi bagian penting dari keluarga.

Nilai *assamalewuang* adalah nilai-nilai adat dan budaya yang sangat dijaga oleh keluarga *Mandar* di Sulawesi Barat, untuk dilestarikan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai *assamalewuang* ini merupakan bagian dari identitas dan keberadaan sebagai orang *Mandar*. Nilai-nilai *Assamalewuang* disebut sikap *sipaqmandar*, *sipaingarang*, *sipaturu'*, *sipaitai*, *barani diattongangan*, *siasayangngi'*, *sipakalabbig'*, *sipakatau*, *sipatuo*, dan *siammasei*, adalah nilai-nilai yang sangat relevan dalam suami istri dan anak dalam keluarga *Mandar* tersebut.

Contoh penerapan suami dan istri melibatkan seluruh anggota keluarga dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga, menghargai pendapat setiap anggota, dan tidak bersikap egois, praktik ketika akan merencanakan keluarga, suami dan istri mengadakan diskusi bersama anak-anak untuk mendengarkan ide dan keinginan dalam setiap keluarga. Mereka mencari titik temu yang dapat menyenangkan semua anggota keluarga dan membuat keputusan secara bersama-sama. Salah satu cara di mana nilai-nilai ini diamalkan adalah melalui praktek dalam keluarga, Salah satu cara di mana nilai-nilai ini diamalkan adalah melalui praktek dalam keluarga, di mana pasangan saling

membantu satu sama lain, dalam segala hal, mulai dari urusan rumah tangga hingga tanggung jawab di luar rumah dalam budaya *Mandar*, kesetaraan antara suami dan istri, diharapkan untuk saling menghormati dan menghargai peran masing-masing dalam keluarga. Dalam konteks *assamalewuang* ini, saling membantu menjadi penting untuk menjaga kebersamaan antara keluarga, pasangan diharapkan untuk memiliki komitmen dan ketaatan yang tinggi satu sama lain. Nilai solidaritas seperti ini masih sangat kuat di kalangan keluarga *Mandar*, terutama di masyarakat mereka. Kecamatan Banggae Timur, dan sikap dalam pengaplikasian nilai *assamalewuang* (nilai keberagaman) keluarga *Mandar*, sebagai bentuk saling menghargai, mereka diharapkan untuk saling mengandalkan dan memberikan dukungan dalam hubungan keluarga. Ketika penulis mencoba bertanya kepada penghulu Agama KUA Majene nilai *assamalewuang* yaitu:

“Nilai *Assamalewuang* adalah warisan budaya yang sangat penting bagi keluarga, Nilai ini mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari tata krama dalam berinteraksi sosial hingga nilai yang mendasari seperti dalam suami istri dalam keluarga. Nilai *Assamalewuang* tercermin dalam praktek saling membantu antara pasangan, dalam keluarga, serta memberikan dukungan secara moral kepada pasangan berkeuarga. Dan Salah satu bentuk nilai *metawe* secara sosial dapat dilihat dari kerja sama dan saling peduli satu sama lain. Namun *metawe* dalam nilai *assamalewuang* Lebih kokoh sebenarnya kalau ada di masarakat tradisional lebih jauh dari keramaian. tetapi semakin masyarakat itu semakin moderen sehingga kemudian terkadang adat seperti ini tidak terlalu familiar bahkan dianggap sebagai sesuatu yang agak beda. Sekarang ini, orang keluarga sudah bisa di bilang abai nilai tradisi *metawe* ini, Namun Majene itu kenapa kemudian karena disini homogen, sedangkan polman itu nitrogen, sehingga memang masyarakatnya di sana sudah berbaur antar suku. sedangkan di Majene masih homogen sehinningga memang tradisi itu tetap terjaga. nilai *assamalewuang* ini akan tetap dijaga dalam kerukunan keluarga *mandar* karena nilai *assamalewuang* ini jadi icon kerukunan keluarga”⁶³

Nilai *assamalewuang* adalah sebuah konsep yang menggambarkan keberagaman dan kebersamaan dalam keluarga. Dalam konteks kehidupan berumah tangga, konsep ini mengajarkan pentingnya kesepakatan dan

⁶³ Mawadi (40), penghulu KUA Kabupaten Majane wawancara, di jl. Ahmad Yani Kecamatan Banggae Tanggal 17 maret 2024

kebersamaan antara suami dan istri, menghindari sikap egois (napsi napsi), untuk menciptakan keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang. Islam juga mengajarkan pentingnya saling menghormati dan bekerja sama dalam keluarga, sehingga penanaman nilai-nilai *assamalewuang* sangat relevan untuk membangun kehidupan rumah tangga yang sehat.

Dari aspek hukum *assamalewuang* dan keberagaman dalam hubungan suami istri menekankan pentingnya kepastian, kerjasama, dan non-individualisme dalam menjalani kehidupan keluarga. Hukum keluarga mengatur kewajiban bersama, pengambilan keputusan yang adil, kesetaraan gender, dan penghormatan terhadap keberagaman dan agama. Dengan adanya kepastian hukum, suami dan istri dapat membangun rumah tangga yang harmonis, adil, dan saling menghormati, serta memastikan bahwa hak dan kewajiban mereka dilindungi dengan baik. adapun kesimpulan dari nilai-nilai *assamalewuang* yaitu

1. *Assamalewuang* menekankan pentingnya kebersamaan dan kesepakatan dalam keluarga. Suami dan istri harus saling berdiskusi dan mencapai kesepakatan bersama dalam mengambil keputusan, menghindari sikap egois atau mendominasi satu sama lain.
2. Menghargai keberagaman dalam pandangan, latar belakang, dan kepribadian antara suami dan istri harus dihargai dan dianggap sebagai kekuatan. Dengan menghargai keberagaman, pasangan dapat saling melengkapi dan memperkaya kehidupan rumah tangga dalam keluarga.
3. Nilai kerja sama dan dukungan sangat penting dalam *assamalewuang*. Suami dan istri harus bekerja sama dalam menjalankan tugas-tugas rumah tangga dan mendukung satu sama lain dalam mencapai tujuan bersama dalam rumah tangga.
4. Menghindari sikap egois (napsi-napsi) *assamalewuang* mengajarkan pentingnya menghindari sikap egois. Suami dan istri harus mengesampingkan kepentingan pribadi demi kepentingan bersama, mengutamakan kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga.

Dalam setiap keputusan penting yang mempengaruhi keluarga, suami dan istri harus berdiskusi dan mencapai kesepakatan bersama. Ini mencerminkan nilai kebersamaan dan menghargai pendapat masing-masing. Suami dan istri harus saling mendukung dalam peran dan kontribusi masing-masing. Penghargaan terhadap apa yang dilakukan pasangan akan meningkatkan rasa saling menghormati dan memperkuat ikatan emosional. Dengan komunikasi yang efektif adalah kunci dalam menerapkan nilai *assamalewuang*. Pasangan harus berkomunikasi secara terbuka, jujur, dan tanpa prasangka, untuk menghindari kesalah pahaman dalam berkomunikasi dan memperkuat hubungan. Menghargai perbedaan pandangan dan kepribadian antara suami dan istri akan menciptakan lingkungan yang harmonis. Pasangan harus melihat keberagaman sebagai kekuatan yang dapat memperkaya kehidupan segala tindakan dan keputusan yang diambil oleh suami dan istri harus selalu mengutamakan kesejahteraan dan kebahagiaan keluarga, sikap ini menunjukkan komitmen untuk menjalankan nilai-nilai *assamalewuang* dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai *assamalewuang* yang menekankan kebersamaan, kesepakatan, kerja sama, dan penghargaan terhadap keberagaman sangat penting dalam membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis. Dengan menghindari sikap egois dan mengutamakan kepentingan bersama, suami dan istri dapat menciptakan keluarga yang penuh kasih sayang dan saling menghormati. Implementasi nilai-nilai ini sejalan dengan ajaran Islam yang mengajarkan pentingnya hubungan yang baik dan saling mendukung dalam keluarga. Dengan demikian, *assamalewuang* bukan hanya menjadi konsep budaya, tetapi juga pedoman praktis untuk mencapai keharmonisan dan kebahagiaan dalam kehidupan rumah tangga.

1. Tantangan Perubahan Sosial Terhadap Tradisi *Metawe*

Perubahan sosial merupakan fenomena yang tak terelakkan dalam perkembangan masyarakat. Tradisi *metawe*, sebagai bagian dari warisan budaya lokal, tidak luput dari dampak perubahan sosial yang terus berlangsung. ini

mengkaji tantangan yang dihadapi oleh Tradisi nilai-nilai *metawe* dalam menghadapi perubahan sosial era modern.

Tradisi *metawe* yang mengandalkan nilai-nilai kearifan lokal dan tata cara berpikir yang mendalam, dihadapkan pada sejumlah tantangan dalam mengikuti arus perubahan sosial. diantaranya adalah globalisasi, modernisasi, serta globalisasi membawa masuknya budaya-budaya asing yang dapat menggeser nilai-nilai lokal. Modernisasi membawa perubahan dalam pola pikir dan gaya hidup keluarga *mandar* di Kecamatan Banggae Timur. Sementara urbanisasi mempengaruhi struktur sosial dan pola interaksi dalam keluarga *mandar*. Perkembangan teknologi turut memengaruhi perubahan dalam cara memproduksi dan berkomunikasi dalam lingkungan masyarakat keluarga.

Namun demikian, masyarakat atau keluarga, tradisi *metawe* juga menunjukkan ketahanan dan adaptasi terhadap tantangan-tantangan ini. mereka menggunakan strategi seperti revitalisasi budaya, penyesuaian terhadap perubahan, serta pemanfaatan teknologi untuk mempertahankan dan mengembangkan tradisi di *mandar*. Misalnya, melalui penggunaan media sosial dan platform digital, mereka dapat mempromosikan budaya tradisi kepada masyarakat luas, serta menggalang dukungan dan partisipasi dalam upaya pelestarian tradisi *metawe*. Adapun penjelasan penyuluh Agama yaitu:

“kalau kita berbicara globalisme memang satu budaya yang tercaver dalam semua golongan karena biar bukan remaja juga ikut dengan caver globalisme itu, karna memang dia adalah sebuah gerakan inflasi kejayaan terhadap berbagai negara bukan hanya di indonesia dan itu di tandai dengan perkembangan teknologi mengetahui semua pemberitaan biar orang yang ada di sana sehingga, kita mengetahui bagaimana budaya mereka dan kecendrungan globalisme itu ingin menyatukan pola perilaku yang kebarat baratan, sehingga pola ini menggunakan teknologi untuk menjaring kalangan anak muda nah itulah yang terjadi karena pola kita istilah *metawe* di *mandar* itu masih sangat manual masi kurang menggunakan teknologi untuk mengembangkan itu, sehinnnga kita kalah saing dengan pola yang di pakai oleh orang barat dalam melakukan inflasi kebudayaan dan dia sangat inflasi besar hingga dia tidak mampu dengan cara-cara manual karna itu wajar anak-anak generasi sekarang, banyak terpengaruhi apalagi di jejaring sosial itu cepat sekali berkembang. hanya saja kalau mau tradisi ini tetap jalan diantaranya harus ada kearifan lokal

jejaring sosial memberikan sosialisasi terhadap generasi terutama di pola keluarga kalau anak-anak sudah bisa diajarkan pola-pola *metawe* sehingga hal-hal kebiasaan tidak berubah sampai besar untuk membangun pola *metawe*. Keakrifan lokal harus di lestari dunia pendidikan misalnya lewat pasantren tentang pemahaman tentang budaya tradisi. Salah satu perkembangan di tanah *mandar* ajaran Syeh Abdul Manam, syekh Bil Ma,ruf di *binuang* semua itu bisa menjadi alat untuk mensosialisasikan pendidikan budaya bagaimana memahami tradisi di masarakat yang tidak bertentangan dengan islam dan kita perkenalkan budaya *mandar* lewat sosial media itu.⁶⁴

Tradisi *metawe* menghadapi tantangan-tantangan yang kompleks akibat perubahan sosial, namun demikian, masarakat juga menunjukkan ketahanan dan adaptasi yang kuat dalam menghadapinya. Penting bagi pemerintah, lembaga masyarakat, dan individu untuk memberikan dukungan serta upaya pelestarian yang berkelanjutan terhadap warisan budaya ini, sehingga tradisi *metawe* dapat terus berkembang dan bertahan dalam dinamika perubahan sosial yang terus berlangsung. Perubahan sosial telah menjadi fenomena yang tak terhindarkan dalam perkembangan dalam keluarga *mandar* dalam konteks masyarakat *metawe* perubahan sosial memainkan peran penting dalam mengubah dan memengaruhi berbagai aspek tradisi dan nilai-nilai budaya yang telah lama ada. Tantangan yang muncul dari perubahan sosial ini dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap tradisi *metawe* dan cara hidup masyarakat.

Tradisi *metawe* salah satu tantangan utama dalam menghadapi perubahan sosial adalah dampak sosial media. membawa masuknya budaya luar yang dapat menggeser nilai-nilai tradisi dalam masyarakat atau keluarga *mandar*. Kesenjangan generasi dalam menerima dan mengadaptasi perubahan juga menjadi faktor penting yang perlu dipertimbangkan. Adapun menurut tokoh Agama Kecamatan Banggae Timur menjelaskan mengenai bagaimana tantangan perubahan sosial terhadap tradisi *metawe* sebagai berikut:

”Pergeseran nampak terlihat ketika misalnya ada dalam satu forum atau kegiatan, bahkan saya temukan yang menjadi pelaku kita itu generasi x

⁶⁴ Syamsuddin (39), Penyuluh Agama Kabupaten Majene Wawancara di Jln,Kh Muh Saleh Bone no 1 Majene, Tanggal 17 maret 2024

sangat kental itu menerapkan kebiasaan *metawe* dan selalu membiasakan *metawe* bahkan kita ini di kementerian agama ketika menerima memberikan layanan kepada masarakat itu ditanamkan kepada pembiasaan tradisi *metawe* itu jargon kita di kementerian agama itu dirintis beberapa tahun yang lalu, saking pentingnya itu bahkan kita mendahului menyapa setiap kita melayani itu *metawe* namun sayangnya kita menengo mereview terhadap genenrasi setelah generasi x itu generasi y sekarang kemudian generasi z apalagi itu memang terjadi pergeseran artinya pergeseranya bukan bahwa tidak memahami, bahwa tradisi *metawe* itu secara konseptual mereka tidak pahami cuman karna mungkin saya yakin karna tidak terbiasa untuk membiasakan tradisi itu apalagi mungkin dalam lingkungan rumah tangganya itu orang tuanya tidak membiasakan itu menanamkan nilai-nilai *metawe* walaupun sebenarnya mereka tau tapi karena tidak terbiasa sehingga yang kita saksikan dilapangan itu tidak memprdulikan nilai tradisi *metawe* itu.

Ketika penulis mencoba bertanya bagaimana perang pemerintah agar nilai tadisi ini terus tetap berjalan kepada keluarga *mandar*.

” Yang jelas jika ditanya tentang peran pemerintah secara konseptual pemerintahan tidak pernah henti-hentinya memberikan atau arahkan masyarakatnya membudayakan nilai-nilai agama. Nilai agama termasuk didalamnya tradisi *metawe* sangat sesuai dengan nilai syariah sebenarnya dari dulu sampai sekarang itu kan selalu menanamkan agar masarakat itu membiasakan tradisi *metawe* itukan bagian dari agama apalagi ini terkait dengan akhlak. Apalagi kementerian agama sangat erat kaitanya dengan pembinaan akhlak, kementerian agama sebagai perwakilan dari pemerintah secara umum mengadakan pemilihan terhadap masarakat yang bersifat luas di masarakat umum, termasuk juga dilingkungan pendidikan apa itu di keluarga dan semua lembaga-lembaga pendidikan menanamkan itu sekarang kan di kementerian agama terkhususnya di bidang pendidikan menggalakkan kurikulum merdeka. Sala satu konsep yang di galakkan adalah bagaimana agar setiap lembaga pendidikan melaksanakan program P5PPRA itu pembentukan karakter penguatan karakter di situ karakter pancasila kalau di visi penguatan yang terkait dengan *rahmatan lil alamin* itu adalah pemebentukan karakter terkait dengan nilai-nilai rahmatan lil alamin jadi di dalamnya itu disitu betul nilai-nilai syariah disana bisa di temukan terkait dengan tradisi *metawe* itu masuk dengan nilai nilai yang di tanamkan di lembaga pendidikan itu tujuanya adalah bagaimana agar peserta didik khususnya yang ada di pendidikan terbentuk karakternya, walaupun sebenarnya kalau kita bicara lebih luas pembinaan pemerintah terhadap pembinaan masarakat luas itu secara konseptual program khusus itu karakter tentang *metawe* itu sendiri.”⁶⁵

⁶⁵ Yusmin Mu,in (48), Pengawas Madrasah kementerian Agama Kabupaten Majene wawancara di Jln, Latto Dg. Passewang Majene, tanggal 19 Maret 2024

Dengan strategi ini, resiliensi dalam menjaga dan melestarikan adat dapat diwujudkan, memastikan bahwa warisan budaya yang kaya dan beragam tetap hidup dan diwariskan kepada generasi mendatang. Melalui upaya bersama dan kolaboratif, adat dan budaya *mandar* dapat terus menjadi bagian integral dari identitas masyarakat, meskipun menghadapi berbagai tantangan globalisasi dan perubahan sosial. Resiliensi menjaga dan melestarikan adat dalam lantunan *kalidaqdaq pappasang* bisa menjadi cara yang indah untuk menguatkan ikatan budaya dan menyampaikan nilai-nilai luhur dari generasi ke generasi. Berikut adalah sebuah *kalindadaq pappasang* dari sang yang menggambarkan resiliensi dalam menjaga dan melestarikan adat dalam keluarga di tanah *mandar* yaitu: Pesan dan amanat ini menekankan betapa pentingnya menaati dan mematuhi adat serta hukum yang telah disepakati bersama. Pelanggaran terhadap aturan-aturan ini dapat menyebabkan kerusakan dan membawa bencana, baik bagi negara maupun individu yang melanggarnya. Ketaatan ini harus terus dijaga untuk memupuk semangat, disiplin hidup, dan membangun keluarga sebagaimana adat *kalindaqdaq pappasang* ini adalah salah satu pesan untuk menjaga tradisi dan budaya di tanah *mandar* yaitu .

“Sara masara nisolai occong pai tia sara mario” (menghadapi masalah saja kita bersama apalagi jika itu kebahagiaan bersama). Terdapat nilai budaya bersama dalam suka dan duka menghadapi persoalan hidup agar tidak pernah saling meninggalkan (tetap bersama menjaga budaya dan tradisi tersebut). *“Annai ia tongan sabaq pole di saqbi wali-wali tutu wali-wali sipaqna.”* (Laksanakanlah keadilan dan kebenaran untuk semua orang dengan mematuhi norma dan regulasi yang telah disepakati bersama.).

“Sallei gau,pura lao, pe’gurui tongani gau’mamanya, napiyarammingi di sese apianganna gau manini, makkeguna di alawemu anna’lita’. (Perhatikanlah tindakan yang telah dilakukan di masa lalu, pelajari dengan

sungguh-sungguh tindakanmu saat ini, sehingga dapat menjadi cermin yang bermanfaat bagi dirimu dan juga bagi tanah air).

Dari kesimpulan ini bahwa tradisi *metawe* adalah pola komunikasi keluarga *mandar* yang dimana pergeseran nilai nilai tradisi ini karna mengkaji dari sebagai makna nilai tradisi *metawe* ini yang tidak bertentangan dengan syariah, dan bahkan kalangan pemerintah memperdalam integrasi konsep keakrifan lokal dan jejaring sosial dalam sosialisasi generasi muda, khususnya di lingkungan keluarga, untuk memastikan kontinuitas tradisi melalui pendekatan ini, keluarga dapat diperkenalkan dengan nilai *metawe* yang menjadi bagian tak terpisahkan dari warisan budaya. Pemanfaatan media sosial sebagai sarana untuk memperkenalkan dan mempromosikan budaya *Mandar* menunjukkan upaya yang sejalan dengan nilai-nilai keagamaan serta tradisi lokal yang mencerminkan akhlak yang baik

Dalam keterlibatan pemerintah, tokoh agama, dan para orang tua dalam mempromosikan dan memperkuat pendidikan karakter menunjukkan komitmen pemerintah dalam mendukung melestarikan budaya tradisi. Upaya ini dengan melalui *kalindaqdaq pappasang* ini menggambarkan kekuatan dan keteguhan dalam menjaga dan melestarikan adat dan tradisi di tengah perubahan zaman. Melalui lantunan seperti ini, nilai-nilai adat dapat terus hidup dan diwariskan kepada generasi selanjutnya, mengukuhkan identitas dan kebanggaan budaya *mandar*. mengenai pentingnya resiliensi adat *kalindadaq pappasang* dalam keluarga *mandar* menekankan betapa pentingnya ketaatan dan kepatuhan terhadap adat dan hukum yang telah ditetapkan bersama. Pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan tersebut dapat merusak dan mendatangkan malapetaka bagi negeri dan individu yang melanggarnya. Oleh karena itu, mempertahankan ketaatan ini sangat penting untuk memupuk semangat, disiplin hidup, dan membangun di daerah sulawesi barat. Dengan menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam *kalindadaq pappasang*, keluarga *mandar* dapat mempertahankan resiliensi adat tradisi tersebut. menjaga harmoni dalam

masyarakat, dan berkontribusi pada pelestarian budaya tradisi *mandar* dan kemajuan keluarga.

Untuk mempertahankan resiliensi adat dan tradisi *Mandar*, menjaga harmoni dalam masyarakat, dan berkontribusi pada pelestarian tradisi, keluarga *Mandar* dapat mempraktikkan dan mengamalkan nilai-nilai *metawe*. Resiliensi nilai tradisi *metawe* dalam keluarga berikut adalah penjelasan mengenai beberapa nilai *metawe* yaitu.

Nilai *mala'bi* (Sopan Santun) menghormati dan menjaga sopan santun dalam keluarga dan masyarakat dengan menghormati suami istri dan orang tua, berbicara dengan sopan kepada semua anggota keluarga, dan selalu menunjukkan perilaku yang baik dan santun dalam setiap interaksi. Contoh praktik menghormati suami istri, orang tua anak-anak diajarkan untuk selalu menghormati dan mendengarkan nasihat, misalnya dengan menggunakan bahasa yang sopan saat berbicara dan membantu pekerjaan rumah tangga. Menghargai sesama anggota keluarga anggota keluarga saling menghargai perbedaan pendapat dan tidak saling merendahkan. Misalnya, memberikan dukungan moral saat ada anggota keluarga yang menghadapi kesulitan.

Nilai *mappakatuna ale* (tawadhu) tidak sombong dalam keluarga atau, selalu bersikap rendah hati meskipun memiliki banyak kelebihan, dan selalu siap membantu orang lain tanpa pamrih. Contoh praktik kesederhanaan dalam kehidupan menjalani kehidupan dengan sederhana dan tidak berlebihan dalam hal yang merugikan dalam keluarga. Misalnya, dalam sebuah rumah tangga sikap tawahu begitu penting dalam keluarga. Dan mengajarkan anak-anak untuk tidak sombong atau merasa lebih baik dari orang lain. Misalnya, selalu mengucapkan terima kasih dan meminta maaf ketika melakukan kesalahan dalam keluarga ataupun di masyarakat sosial.

Nilai *siri* (Malu) menjaga rasa malu sebagai bentuk kehormatan diri dan keluarga, menjaga perilaku agar tidak melakukan hal-hal yang memalukan, seperti berbohong, atau berbuat sesuatu yang melanggar norma dan nilai keluarga dalam

masyarakat. Contoh menjaga nama baik keluarga berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Misalnya, menghindari tindakan yang memalukan seperti mempunyai rasa malu dalam pecekokan dalam rumah tangga sehingga berujung pada peeceraian. Kedisiplinan dan tanggung jawab melaksanakan tugas dan kewajiban dengan baik, baik dalam rumah tangga, atau dalam lingkungan sosial. Salah satu fenomena malu berstatus janda dalam masyarakat *Mandar* dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah miskomunikasi dalam keluarga. Sehingga nilai siri melekat pada masarakat *mandar* untuk berusaha menghindari kesalahan dalam rumah tangga dan masarakat

Nilai *assamalewuang* (keberagaman) menghargai dan menerima keberagaman dalam lingkungan keluarga. Contoh menghargai perbedaan mengajarkan keluarga untuk menghargai perbedaan agama, suku, dan budaya dalam masyarakat. Misalnya, ikut serta dalam kegiatan masyarakat yang melibatkan berbagai kelompok etnis dan agama. Kerjasama dalam aktif dalam kegiatan gotong royong dan acara sosial di lingkungan tempat tinggal. Misalnya, membantu tetangga yang membutuhkan atau berpartisipasi dalam kaluaraga dan masarakat..

Dengan mengamalkan nilai-nilai tersebut, keluarga *Mandar* tidak hanya menjaga harmoni dalam masyarakat tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya dan tradisi *Mandar*. Nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan diwariskan kepada generasi berikutnya untuk mempertahankan identitas dan mengamalkan nilai tradisi *metawe*, keluarga *Mandar* dapat mempertahankan adat tradisi menjaga harmoni dalam masyarakat, dan turut serta dalam pelestarian tradisi *Mandar* serta memajukan keluarga. Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, keluarga yang memegang tradisi *metawe* perlu menemukan keseimbangan antara mempertahankan warisan budaya tradisi *metawe* dengan memperhatikan kebutuhan dan tuntutan zaman modern. Ini bisa melibatkan pendidikan tentang pentingnya tradisi, *metawe* karna prilaku pola komunikasi dalam keluarga yang mempunyai nilai tersendiri yang tidak

bertentangan dengan syariat Islam dan revitalisasi praktik tradisi yang relevan, serta pembangunan strategi adaptasi yang memungkinkan tradisi tetap hidup dan berkembang seiring waktu.

B. Bagaimana Peran Agama Berkontribusi dalam Mempertahankan dan Memperkuat Tradisi *Metawe* dalam Keluarga *Mandar* di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene.

1. Peran Agama Nilai-nilai Islam Melalui Tradisi *Metawe*

Peran agama dalam mendukung keluarga sangat penting karena agama mempengaruhi berbagai aspek kehidupan dan budaya di masyarakat. Ini membuat peran agama dalam mendukung keluarga semakin signifikan karena agama memberikan pedoman moral dan etika yang membantu keluarga dalam menetapkan perilaku yang sesuai, membangun hubungan yang sehat, dan menjaga keharmonisan keluarga. Ajaran agama mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, saling menghormati, keadilan, cinta kasih, kesabaran, dan tanggung jawab, yang menjadi dasar bagi hubungan dan interaksi keluarga yang positif.

Nilai-nilai Islam nilai dasar memaparkan totalitas sebuah sistem, nilai adalah suatu macam kepercayaan yang berpengaruh pada ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana manusia harus bertindak dan menghindari adanya tindakan yang mengenai layak maupun tidak layak untuk dikerjakan, dimiliki ataupun dipercayai bukan hanya dijadikan satu-satunya sebagai rujukan dalam berperilaku dan berbuat didalam masyarakat, tetapi pula dapat dijadikan seperti untuk mengukur benar atau tidaknya dalam suatu kejadian tingkah laku pada masyarakat itu sendiri.

Keluarga *Mandar*, sebuah etnis yang tinggal di Sulawesi Barat, telah lama menjaga warisan budaya. Dalam konteks ini, agama Islam dan tradisi metafisik lokal, yang dikenal sebagai *metawe* memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan kehidupan sehari-hari keluarga *Mandar*. penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam peran agama melalui tradisi *metawe* dalam keluarga *Mandar*. Peran Agama Islam dalam Keluarga *Mandar* yaitu Agama Islam telah

merasuk dalam kehidupan sehari-hari keluarga selama berabad-abad. Nilai-nilai agama, seperti keimanan kepada Allah, ketaatan kepada ajaran agama, dan akhlak yang mulia, menjadi landasan bagi kehidupan spiritual dan moral keluarga *Mandar*. Melalui praktik ibadah, dan pengajaran agama kepada generasi muda, nilai-nilai Islam diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Di samping agama Islam, tradisi *metawe* juga memberikan warna tersendiri dalam kehidupan keluarga *Mandar*.

Metawe mencakup keyakinan akan adanya realitas yang lebih tinggi, seperti sopan santun dalam hidup berkeluarga, dan hubungan yang mendalam antara manusia dengan alam semesta. Meskipun Islam merupakan agama mayoritas di kalangan keluarga *Mandar*, tradisi *metawe* tetap memainkan peran yang signifikan. Interaksi antara agama Islam dan *metawe* sering kali saling melengkapi dan memperkaya keagamaan keluarga *mandar*. Misalnya, dalam perayaan hari Islam, keluarga *Mandar* juga menyelenggarakan nilai-nilai *mala'bi* yang didasarkan pada tradisi *metawe* untuk berkah dan perlindungan dalam kesopanan keluarga *mandar*. Dalam keluarga *Mandar*, peran agama Islam dan tradisi *metawe* memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk identitas dan praktik keagamaan. Meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda, kedua tradisi ini telah berdampingan secara harmonis dan saling memperkaya satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga. Mempelajari dinamika antara agama Islam dan nilai tradisi *metawe* di kalangan keluarga *Mandar* memberikan wawasan yang berharga tentang agama dan keberagaman budaya di Kecamatan Bangge Timur Kabupaten Majene.

Pada pelaksanaan tradisi *metawe* terdapat beberapa prinsip yang terkait dengan nilai agama Islam yang dapat dikelompokkan menjadi empat kategori utama, yaitu, hukum syariah (hukum), dan perilaku yang baik (nilai akhlak), menghormati orang lebih tua, dan merawat silaturahmi.

1. Nilai Syariah (hukum)

Syariah menurut dalam konsep hukum Islam merujuk pada serangkaian hukum dan peraturan yang Allah tetapkan untuk diikuti oleh hamba-Nya. Ini juga mencakup sistem norma Ilahi yang mengatur interaksi manusia dengan Tuhan, antar manusia, dan dengan alam.⁶⁶ Dalam tradisi *metawe* sendiri merupakan tradisi pola komunikasi keluarga *mandar* yaitu *metawe* terdapat nilai *mala,bi* (sopan) ,nilai *mappakatuna ale* (tawadhu), nilai *siri* (malu), dan nilai *assamalewuang* (keberagaman). hukum dari tradisi *metawe* sendiri adalah boleh (mubah). Adapun wawancara dengan tokoh agama yaitu:

”pertama sekali bahwa budaya itu bisa menjadi alat hukum dalam beragama berdasarkan fakta dikalangan ulama-ulama wali songo dan tiga hal metode yang di pakai dalam memahami budaya ada metode *takhrir* metode *takmil* dan *tarhim* dalam pendekatan budaya kalau metode *takhrir* merubah budaya itu dengan budaya baru, metode ke dua metode *tahmil* bisa dibawa budaya yang tidak bertentangan dengan agama yang bisa dibilang semacam *siri* karna sesuai dengan ajaran islam mempekuat islam. Sementara metode *takhir* perubahan karna bertentangan dengan ajaran islam sehingga di rubah tradisi, itu tidak semua di ubah. Kalau metode *tarhim* itu karna kita tidak mau melakukan bertentangan dengan lebih keras sehingga metode ini dipakai untuk memahami perbedaan tiga prespektif yang di pakai dalam budaya, kalau melihat tradisi *metawe* ini sebagai bentuk penghormatan dan sopan santun kepada lingkungan sosial dan keluarga. tradisi itu yang sangat tidak bertentangan nilai syariah secara kontekstual *metawe* kalau dari segi praktisnya bahwa *mitawe* adalah perilaku sopan santun dari kita tentu tradisi *metawe* itu sangat etis tidak bertentangan dengan nilai syariah (hukum)⁶⁷

Kesimpulan dari wawancara dalam penyelenggaraan tradisi *metawe*, tujuannya adalah untuk mengekspresikan nilai-nilai islam melalui pendekatan yang lebih luas dari pada sekadar ceramah, yakni dengan menghargai dan mencintai budaya yang mengandung banyak unsur Islam, bahwa budaya dapat menjadi alat hukum dalam praktik beragama, yang didukung oleh pandangan ulama dan wali songo. Ada tiga metode yang digunakan dalam memahami budaya: takhrir, takmil, dan tarhim. Metode tarhim digunakan untuk memahami

⁶⁶ IAIN Kudus and Jawa Tengah Indonesia Kudus, “InternalIsasI Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada TradIsI *Meron*,” n.d.

⁶⁷ Syamsuddin (39), Penyuluh Agama Kabupaten Majene *wawancara*, Jln. Kh Muh Saleh Bone no 1 Majene, tanggal 17 maret 2024.

perbedaan, dan tiga perspektif yang digunakan dalam budaya adalah melihat tradisi sebagai bentuk penghormatan dan sopan santun terhadap orang tua dan keluarga. Tradisi tersebut tidak bertentangan dengan nilai syariah secara kontekstual, sehingga praktik tradisional yang sopan santun dianggap etis dan sesuai dengan nilai-nilai syariah.

Tradisi ini, yang dijalankan oleh masyarakat setempat, menggambarkan pentingnya nilai-nilai keagamaan dan moral dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam suami istri dalam keluarga. Ada beberapa nilai syariah yang tercermin dalam tradisi *metawe* antara lain nilai sopan santun (*mala'bi*), tawadhu (*mappakatruna ale*), malu (*siri*), dan keberagaman (*assamalewuang*) dapat dilihat sebagai selaras dengan nilai-nilai syariah. Ini berarti bahwa selama praktik adat tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar syariah, maka tradisi ini dapat dipertahankan dan dihormati.

Nilai syariah dalam Islam, sopan santun merupakan bagian dari akhlak yang sangat ditekankan. Nabi Muhammad SAW sering mencontohkan bagaimana berperilaku dengan adab yang baik dan menghormati saat berhubungan dengan orang lain, termasuk dalam hubungan suami istri. Sikap sopan santun ini mencerminkan etika Islami yang memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari serta dalam memelihara kedamaian dalam lingkungan keluarga.

Tawadhu (*mappakatuna ale*) adalah salah satu nilai penting dalam Islam yang juga tercermin dalam tradisi *metawe*. Suami istri diharapkan untuk tidak bersikap sombong dan selalu menghargai satu sama lain. Sikap tawadhu membantu menciptakan hubungan yang harmonis dan saling mendukung dalam keluarga. Nilai syariah tawadhu (*mappakatuna ale*) adalah sifat yang sangat dianjurkan dalam Islam. Nabi SAW mencontohkan kerendahan hati dalam semua aspek kehidupan. Bagi pasangan suami istri, tawadhu berarti saling menghargai dan tidak merasa lebih unggul satu sama lain.

Rasa malu (*siri*) dalam konteks syariah adalah sikap yang menjaga seseorang dari melakukan perbuatan yang tidak pantas atau melanggar norma agama. Dalam tradisi *metawe* nilai malu sangat dihargai dan diterapkan dalam

hubungan suami istri, menjaga kehormatan dan martabat masing-masing serta keluarga. Nilai syariah dalam Islam mengajarkan pentingnya rasa malu sebagai penjaga moralitas dan etika. Rasa malu di sini bukan berarti ketidak beranian, tetapi sikap menjaga diri dari perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Nilai *assamalewuang* menekankan pentingnya kebersamaan dan gotong royong dalam kehidupan keluarga. Suami istri diharapkan untuk bekerja sama dalam menghadapi berbagai tantangan dan menjalankan tanggung jawab bersama dalam keluarga, mencerminkan prinsip kerjasama dalam Islam. Nilai syariah dalam Islam mengakui dan menghargai keberagaman dalam masyarakat. Keberagaman ini harus disikapi dengan saling menghormati dan bekerja sama dalam kebaikan. Tradisi *metawe* di Sulawesi Barat mengintegrasikan nilai-nilai syariah dan hukum adat yang mencerminkan kearifan lokal dan ajaran agama. Nilai-nilai *mala'bi*, *tawadhu*, *malu*, dan *assamalewuang* menjadi fondasi penting dalam menjaga keharmonisan dan keberagaman dalam hubungan suami istri dalam keluarga.

2. Nilai Akhlak

Etika yang tercermin dari tradisi *metawe* mencakup aspek persatuan, nilai rendah hati, menghargai keberagaman, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan dan keramahan, yang berlaku dari kalangan keluarga dan masyarakat biasa hingga para pejabat. Etika merupakan karakter yang melekat pada individu secara alami, yang muncul tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu atau diberi dorongan dari luar. Namun demikian, setiap individu memiliki variasi nilai etika yang berbeda-beda. Dalam tradisi *metawe* masyarakat secara spontan turut serta dalam pelaksanaannya tanpa perlu diumumkan karna tradisi *metawe* telah di terapkan sejak dahulu, dengan tujuan untuk menjalin silaturahmi antar sesama, tanpa memandang status sosial. Maka dengan adanya konvensi *metawe* ini terbangun solidaritas dan silaturahmi antar keluarga atau masyarakat, walaupun mereka tidak saling mengenal. Meski begitu, keluarga *Mandar* khususnya di wilayah Kecamatan Banggae Timur sangat mengedepankan nilai-nilai moral yang tinggi pada konvensi *metawe* untuk menjaga konvensi yang tidak bertentangan

dengan Islam. Internalisasi nilai-nilai ketaatan melalui konvensi *metawe* dilakukan melalui pendekatan berkelanjutan yang disusun berdasarkan perbaikan masyarakat. Adapun alur yang di jelaskan pimpinan pondok pasanteren yaitu:

“yang pertama itu sebaik-baik antara kalian adalah yang paling bagus akhlaknya, akhlak di sini ada dua macam bentuknya ada yang harus secara rinci melalui syariat dan ada juga akhlak yang sesuai dengan kesepakatan yang ada pada masarakat. itulah yang disebut seperti adat yang di masarakat salah satu diantara adat yang ada di tanah *mandar* ini yaitu *metawe*, kalau kita biasa lewat di depan orang keluarga atau siapa saja salah satu akhlak terpuji yaitu adalah *metawe*, *tawe puang landuri tau* ini sebenarnya budaya yang sangat sejalan dengan ajaran Islam mesti di lestarikan dan di budayakan apalagi kalau kita lihat perkembangan saat ini sudah mulai agak terkikis, tentu kita semua para orang tua dan para pendiri tokoh masarakat mesti kita ini berusaha untuk mendidik generasi kita untuk menghidupkan budaya-budaya *mala,bi* karena ini merupakan budaya yang sangat sejalan dengan ajaran agama kita. Saya rasa dengan agama apapun itu. apalagi agama islam sangat sejalan sekali karena itu memberikan penghargaan kesopanan kepada orang yang ada di sekitar kita.”⁶⁸

Nilai akhlak merupakan bagian integral dari kehidupan umat Islam, termasuk dalam konteks hubungan suami istri dalam keluarga. Nilai akhlak yang baik antara pasangan suami istri tidak hanya berkontribusi terhadap keharmonisan rumah tangga, tetapi juga membentuk karakter dan moral anak-anak yang mereka besarkan. Dalam Islam, suami dan istri diharapkan untuk menanamkan dan mempraktikkan nilai-nilai akhlak yang mulia sebagai cerminan dari iman dan ketakwaan mereka kepada tuhan. Nilai-nilai akhlak dalam kehidupan suami istri yaitu :

- 1) Kejujuran dan keterbukaan adalah dasar dari semua hubungan yang sehat. Dalam konteks pernikahan, suami dan istri harus selalu jujur dan terbuka satu sama lain dalam segala hal, baik itu mengenai perasaan, keuangan, maupun masalah yang dihadapi. Kejujuran membangun kepercayaan yang merupakan fondasi penting dalam rumah tangga.

⁶⁸ Ustadz Tamrin (51), Pimpinan pondok Pasantren Miftahul jihad *wawancara*, Jln. Korban 40 Ribu jiwa Kelurahan Tande Kabupaten Majene Tanggal 14 maret 2024.

- 2) Kesabaran dan kesantunan adalah kunci dalam menghadapi berbagai tantangan dan konflik yang mungkin timbul dalam kehidupan berumah tangga. Suami dan istri harus bersikap sabar dan santun dalam berinteraksi, menghindari kata-kata kasar dan sikap yang dapat melukai perasaan pasangan.
- 3) Kasih sayang dan empati adalah elemen penting yang harus selalu ada dalam hubungan suami istri, selain itu, empati, atau kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh pasangan, juga sangat penting. Dengan saling menunjukkan kasih sayang dan empati, pasangan dapat memperkuat ikatan emosional mereka.
- 4) Tanggung jawab dan amanah setiap pasangan memiliki tanggung jawab dan amanah yang harus dijalankan. Suami dan istri harus menjalankan tugas dan peran mereka dengan penuh tanggung jawab dan dapat dipercaya, baik dalam hal pekerjaan rumah tangga, keuangan, maupun dalam mendidik anak-anak.
- 5) Menghargai dan menghormati pasangan adalah bentuk pengakuan terhadap peran dan kontribusi masing-masing dalam keluarga. Ini termasuk menghormati pendapat, keputusan, dan perasaan pasangan serta tidak merendahkan atau mengabaikan mereka.

Dalam nilai-nilai akhlak yang baik dalam kehidupan suami istri sangat penting untuk menciptakan keluarga yang harmonis, bahagia, dan penuh berkah. Dengan menerapkan kejujuran, kesabaran, kasih sayang, tanggung jawab, kerjasama, dan saling menghormati, suami dan istri dapat membangun hubungan yang kuat dan mendidik anak-anak dengan akhlak yang mulia. Nilai-nilai ini tidak hanya membantu dalam kehidupan sehari-hari tetapi juga mencerminkan ketaatan kepada ajaran Islam, membawa kebaikan dunia dan akhirat bagi keluarga.

3. Menghormati Orang Lebih Tua

Dalam budaya *metawe*, nilai-nilai moral mengenai penghormatan kepada orang tua dipelajari. Di dalam struktur keluarga, hal ini sangatlah penting bagi setiap individu, terutama mereka yang beragama Islam. Penghormatan di sini

mencakup berbicara dengan sopan dan menghadapi mereka dengan sikap yang baik, serta menunjukkan perilaku yang baik secara umum. adapun wawancara dari guru Pasantren DDI Baruga yaitu:

“dalam kehidupan keluarga *mandar* biasanya suami istri dalam keluarga selalu mengajarkan *metawe* walaupun ada sebagian keluarga tidak mementingkan atau abai terhadap *metawe*, akan tetapi dikalangan banyak keluarga *mandar* tetap menjaga nilai itu dan sudah diterapkan sejak orang tua dulu, dan itu terbukti bahwa tradisi *metawe* salah satu pola perilaku adab sopan santun terhadap orang tua kita dalam keluarga *mandar*, saling menghormati antara sesama dalam keluarga dan lingkungan kita Bahwa dalam lingkungan masyarakat *mandar* nilai-nilai etika dalam kehidupan sosial terutama keluarga kita perlu di tanamkan dalam lingkungan kehidupan sehari-hari untuk mencapai sebuah keluarga yang harmonis dan tetap berada pada ajaran nilai agama kita.”⁶⁹

Dalam keluarga sakinah, mawaddah, warahmah merupakan tujuan ideal yang di idamkan oleh setiap pasangan suami istri dalam kehidupan berumah tangga. Salah satu cara penting untuk mencapai tujuan ini adalah dengan menghormati orang tua. Menghormati orang tua bukan hanya kewajiban moral dan sosial, tetapi juga merupakan ajaran penting dalam Islam yang memiliki dampak positif pada keharmonisan dan kesejahteraan keluarga. Dalam Islam, menghormati orang tua adalah perintah Allah yang harus dijalankan oleh setiap Muslim. Sebagaimana QS. Al-Isra: (23-24).

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ

كِلَهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۖ وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ

مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Terjemahannya :

⁶⁹ Husain (25), Staf Kurikulum Pondok Pasantren Ihyaul Ulum DDI Baruga wawancara di Kecamatan Bange Timur Kelurahan Baruga, Tanggal 20 Maret 2024.

“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Sekadar mengucapkan kata ah (atau kata-kata kasar lainnya) kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama, apalagi memperlakukan mereka dengan lebih kasar. Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.”⁷⁰

Nilai-nilai penting menghormati orang tua yaitu contoh akhlak mulia menghormati orang tua menunjukkan akhlak yang mulia dan menjadi teladan bagi anak-anak dalam keluarga. Anak-anak yang melihat orang tuanya berbakti kepada keluarga mereka cenderung akan mengikuti jejak tersebut. Menghormati orang tua menciptakan suasana yang harmonis dalam keluarga. Ketika suami istri memperlakukan orang tua dengan baik, ini menumbuhkan rasa hormat dan kasih sayang yang memperkuat ikatan keluarga. Mendapatkan keberkahan Islam mengajarkan bahwa berbakti kepada orang tua membawa berkah dalam kehidupan. Dengan menghormati orang tua, suami istri berharap mendapat ridha dan rahmat dari Allah SWT.

Menghormati orang tua adalah kunci penting dalam mencapai keluarga sakinah, mawaddah, warahmah, dengan menunjukkan sikap dan perilaku yang santun, mendengarkan dan memperhatikan, merawat dan membantu kebutuhan orang tua, mengambil nasihat dan bijaksana, mengutamakan kebahagiaan orang tua, serta meminta doa dan restu mereka, suami istri dapat menciptakan rumah tangga yang harmonis, penuh cinta, dan diberkahi. Menghormati orang tua bukan hanya kewajiban moral dan agama, tetapi juga fondasi penting untuk membangun keluarga yang bahagia dan sejahtera.

4. Merawat Silaturahmi

⁷⁰ Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia (Jakarta 27 Januari 2021)

Memelihara silaturahmi juga dianggap sebagai suatu nilai yang mulia. Hal ini karena hubungan keluarga yang baik membantu membangun kepercayaan, solidaritas, dan rasa saling menghargai antar individu, pentingnya memelihara silaturahmi dalam tradisi *metawe* adalah untuk menjaga kesatuan, harmoni, dan kebahagiaan dalam keluarga. Dengan menjalin hubungan yang baik antar individu dan kelompok, kita dapat menciptakan lingkungan yang saling mendukung dan membangun. sebagaimana QS. Al-Hujurat (49: 13)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahannya :

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”⁷¹

Keutama,an menjaga silaturahmi dalam islam adalah mampu menjaga, keharmonisan. di dalam tradisi *metawe* di mana masyarakat *mandar* meyakini bahwa tradisi *metawe* adalah salah satu tradisi merawat silaturahmi karena dalam tradisi ini mempunyai nilai-nilai yang tidak bertentangan dengan syariat Islam. adapun penjelasan dari Tokoh masyarakat Kecamatan Banggae Timur.

“budaya tradisi *metawe* turun-temurun yang di contohkan orang tua sehingga perlu kembali untuk di kembangkan bahkan di smp 2 majene mengembangkan tradisi *metawe* dan memang perlu di kembangkan pola seperti itu bahwa Tradisi *metawe* memiliki akhlak yang mulia sehingga termasuk salah satu pengamalan dalam bentuk toleransi *mandar* untuk mengamalkan dan menghormati bahkan sesuai dengan syariat agama. Tentu ketika kita mengamalkan Tradisi *metawe* timbul rasa Silaturahmi menciptakan ikatan yang kuat antara anggota keluarga. Ini penting karena keluarga merupakan unit dasar dalam masyarakat, dan hubungan yang

⁷¹ Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia (Jakarta 27 Januari 2021)

baik antara anggota keluarga dapat membantu memperkuat dalam hubungan keluarga kita.”⁷²

Berdasarkan hasil wawancara dengan selaku imam lingkungan di kecamatan Banggae Timur beliau menuturkan bahwa silaturahmi adalah bagian dari tradisi yang selama ini dilakukan oleh masyarakat dan keluarga *mandar*. bahwa tradisi erat kaitanya dengan nilai-nilai Islam, hal ini sangat wajar jika tradisi ini menjadi salah satu upaya merawat silaturahmi suami istri dalam keluarga antar sesama manusia.

Sebagaimana merawat silaturahmi (hubungan baik) dalam hubungan suami istri memiliki aspek hukum yang signifikan dalam mencapai tujuan keluarga sakinah, mawaddah, warahmah. Hak dan kewajiban suami Istri hukum keluarga menetapkan hak dan kewajiban suami istri untuk menciptakan hubungan yang harmonis, termasuk tanggung jawab bersama dalam mengurus rumah tangga dan mendidik anak-anak dalam keluarga. Dalam implementasi nilai merawat silaturahmi banyak pasangan membuat kesepakatan atau peraturan internal keluarga yang mencerminkan nilai-nilai silaturahmi, seperti waktu berkumpul bersama, cara menyelesaikan konflik, dan pembagian tanggung jawab sering mengadakan program edukasi dan penyuluhan tentang pentingnya nilai merawat silaturahmi dalam keluarga, serta cara-cara praktis untuk menerapkannya. merawat silaturahmi dalam hubungan suami istri adalah elemen kunci dalam mencapai keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah.

2. Peran Nilai Islam Terhadap Resiliensi Tradisi *Metawe* dalam Keluarga *Mandar*.

Peran nilai-nilai Islam dalam memperkuat resiliensi tradisi *metawe* dalam menjaga harmoni dan keluarga *Mandar*, peran agama dalam keluarga sangat penting dan dapat memiliki beberapa dampak positif dalam hubungan keluarga. Nilai-nilai moral dan etika agama seringkali menyediakan kerangka kerja moral dan etika yang kuat bagi keluarga. Nilai-nilai seperti kejujuran, penghargaan

⁷² Muslim Hali (73), Imam lingkungan wawancara kecamatan Banggae timur Kelurahan baruga, wawancara 21 maret 2024

terhadap sesama, kesetiaan, dan kasih sayang sering kali diajarkan melalui ajaran agama, ini membentuk dasar untuk komunikasi yang sehat dan positif antara anggota keluarga penyelesaian konflik agama juga dapat menyediakan pedoman untuk menyelesaikan konflik dalam keluarga. prinsip seperti pengampunan, kerendahan hati, dan kesabaran dapat diajarkan melalui ajaran agama.

Agama juga dapat membantu dalam membangun identitas keluarga yang kuat. Melalui partisipasi dalam praktik keagamaan bersama, suami istri dalam keluarga dapat merasakan adanya persatuan dalam keyakinan dan nilai-nilai bersama. Ini memperkuat rasa kebersamaan dan kesatuan keluarga, yang pada gilirannya meningkatkan komunikasi dan interaksi positif dalam keluarga. Dengan demikian, agama dapat berperan sebagai pendorong yang penting dalam membangun dan memelihara komunikasi yang sehat dan berkelanjutan dalam keluarga. Ada beberapa nilai-nilai Islam yang berkontribusi pada resiliensi tradisi *metawe* dalam keluarga *Mandar*:

- 1) Ketulusan dan kejujuran nilai-nilai Islam mendorong ketulusan dan kejujuran dalam interaksi sosial. Dalam suami istri dalam keluarga komunikasi yang jujur dan tulus sangat ditekankan, yang mencerminkan prinsip-prinsip Islam tentang pentingnya kejujuran dalam semua aspek kehidupan keluarga.
- 2) Islam mengajarkan pentingnya kesetiaan dan solidaritas di dalam keluarga. Dalam tradisi *metawe* nilai-nilai ini tercermin dalam dukungan dan keterlibatan yang kuat antara suami istri dalam keluarga, yang saling mendukung dalam kehidupan berkeluarga.
- 3) Kehormatan dan penghargaan islam menekankan pentingnya menghormati dan menghargai satu sama lain. Dalam tradisi *metawe* pentingnya menjaga kehormatan keluarga sangat dijunjung tinggi, yang sesuai dengan ajaran Islam tentang pentingnya menghormati martabat manusia.
- 4) Dalam tradisi *metawe* nilai-nilai ini tercermin dalam sikap saling peduli dan empati dalam keluarga, yang mendukung dan menguatkan satu sama lain dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

- 5) Kehormatan terhadap orang tua dan keluarga, Islam menekankan pentingnya menghormati orang tua dan anggota keluarga. Dalam tradisi *metawe* penghormatan terhadap orang tua dalam keluarga merupakan nilai yang sangat dijunjung tinggi, sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya menjaga hubungan keluarga.

Nilai-nilai tersebut membentuk dasar yang kuat bagi resiliensi tradisi *metawe* dalam komunikasi keluarga *Mandar*. Dengan memadukan ajaran Islam dan nilai-nilai budaya lokal, suami istri dalam keluarga dapat mempertahankan dan mengembangkan komunikasi yang kuat dan harmonis. Adapun penjelasan dari penyulu Agama KUA Kecamatan Banggae Timur yaitu bagaimana anda melihat hubungan antara agama Islam dan tradisi *metawe* dalam masyarakat *Mandar*. adapun pendapat para tokoh agama yaitu:

“pandangan mata memang tradisi *metawe* itu sangat sejalan dengan agama karena ada sebuah prinsip moral yang terbangun atau sifat yang terbangun identik dengan nilai keislaman, dari sini kita berpikir bahwa tradisi *metawe* ini di daerah kita tidak bertentangan dengan agama, justru sejalan dengan agama dan ini yang mau perlu di wariskan kepada anak anak kita karena namanya orang tua dulu itu sudah terbukti dengan kesuksesan yang sudah dicapai saat ini itu tergambar dari pola hidup yang terbangun dengan cita-cita tradisi yang sejalan dengan agama. Kemudian ada lembaga formal kalau di sekolah-sekolah umum itu ada diajarkan bahasa daerah diajarkan sikap-sikap *metawe* sikap sopan santun seperti ketika anak-anak baru sampai di sekolah, nilai *metawe* itu di lembaga formal dan lembaga non formal sehingga salahsatu contoh taman alqur’an itu ternyata sebelum mereka fokus untuk belajar diajarkan dulu sopan santun diajarkan dalam nilai-nilai *metawe*, terkadang sang guru mengatakan “*pe’asopan nitau lao di rupanna rupa tau*” (sopan di dalam setiap manusia) itu tergambar bahwa baik lembaga formal maupun non formal, memang tidak secara sistematis sifatnya konstan baru itu tertanam karena hari demi hari itu akan terbangun sendiri kepada keluarga kita. dan nilai *metawe ini* akan terbangun sendiri, memang tidak ada lembaga khusus memprogram soal nilai *metawe* ini namun dalam implementasinya nilai *metawe* ini secara langsung maupun tidak langsung itu di terapkan di kalangan para keluarga.⁷³

⁷³ Muhammad Naim (50), Fathuddin, Penyulu Agama Fungsional KUA Kecamatan Banggae Timur wawancara di Lingkungan Parappe, Rumah Leppe, Tanggal, 21 Maret 2024

Penyatuan nilai-nilai Islam dengan tradisi *metawe* masyarakat *mandar* tidak melihat nilai-nilai Islam sebagai hal yang bertentangan dengan tradisi *metawe*. Sebaliknya, masyarakat *mandar* melihat cara untuk menggabungkan nilai-nilai Islam dengan tradisi *metawe* dalam pola komunikasi keluarga *mandar* di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene. Meskipun terjadi perubahan dalam keluarga *Mandar*, tradisi *metawe* tetap bertahan dan menunjukkan sifat yang tahan atau resiliensi. Hal ini dapat terjadi karena adanya adaptasi dan penyatuan dengan nilai-nilai Islam yang kuat. Dalam komunikasi keluarga, nilai-nilai Islam yang telah disatukan dengan tradisi *metawe* tercermin dalam interaksi sehari-hari. Komunikasi dalam keluarga *Mandar* diwarnai oleh sikap saling menghormati, saling mendukung, dan kebersamaan yang didasarkan pada ajaran Islam. Meskipun nilai-nilai Islam memberikan kontribusi pada resiliensi tradisi *metawe* dalam pola komunikasi keluarga *Mandar*, hal ini tidak berarti bahwa tradisi tersebut tidak mengalami perubahan. Masyarakat *Mandar* tetap terbuka terhadap perubahan dan adaptasi sesuai dengan tuntutan zaman, namun tetap mempertahankan akar nilai-nilai Islam dalam budaya dan tradisi di tanah *mandar*. Tradisi *metawe* dalam konteks komunikasi keluarga mencakup beberapa nilai penting yang membentuk interaksi sosial dan hubungan antaranggota keluarga. Berikut adalah penjelasan mengenai beberapa aspek penting dari tradisi *metawe*:

- 1) Kebersamaan yaitu kebersamaan dalam keluarga di Majene Kecamatan Banggae timur sangat dihargai. Anggota keluarga sering menghabiskan waktu bersama, baik dalam kegiatan sehari-hari maupun acara-acara khusus. Ini memperkuat ikatan keluarga dan menciptakan rasa memiliki yang kuat di antara anggota keluarga
- 2) Saling Menyapa yaitu tradisi saling menyapa mencerminkan rasa hormat dan kepedulian antaranggota keluarga. Sapaan yang hangat dan penuh hormat menciptakan suasana yang ramah dan harmonis dalam keluarga. Ini juga membantu membangun komunikasi yang baik dan mengurangi kemungkinan konflik
- 3) Menghormati anggota keluarga, terutama yang lebih tua, adalah nilai yang sangat dijunjung tinggi dalam tradisi *metawe*. Sikap hormat ini

ditunjukkan melalui perilaku yang sopan, penggunaan bahasa yang baik, dan perhatian terhadap kebutuhan dan perasaan anggota keluarga lainnya.

- 4) Berinteraksi yaitu Interaksi yang aktif dan positif di antara anggota keluarga adalah inti dari tradisi *metawe*. Komunikasi yang terbuka dan jujur memungkinkan anggota keluarga untuk saling memahami, mendukung, dan bekerja sama dalam mengatasi tantangan atau masalah yang dihadapi.

Nilai tradisi *metawe* mencerminkan pentingnya nilai-nilai sosial dan budaya dalam membentuk komunikasi yang sehat dan harmonis dalam keluarga di Majene Kecamatan Bangae Timur, Sulawesi Barat. Melalui kebersamaan, saling menyapa, menghormati, dan berinteraksi, anggota keluarga dapat menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung bagi semua anggotanya

Tradisi *metawe* adalah sistem nilai, norma, dan budaya yang dianut oleh suatu masyarakat atau keluarga *mandar*. Agama Islam, dengan nilai-nilai dan ajarannya yang khas, dapat menjadi sumber kekuatan dalam mempertahankan dan memperkuat tradisi *metawe*. Islam memiliki nilai-nilai moral yang tetap dan konsisten, seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang. Nilai-nilai ini dapat membentuk dan mempertahankan struktur sosial yang solid dalam masyarakat, memperkuat dan menjaga tradisi *metawe* dari generasi ke generasi. Agama Islam mengajarkan etika dan moralitas yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menginternalisasi nilai-nilai ini, individu menjadi lebih mampu menjaga dan memperkuat tradisi *metawe* karena mereka berkomitmen pada perilaku yang sesuai dengan ajaran agama karena nilai-nilai tradisi *metawe* terdapat nilai yang tidak berlawanan dengan agama.

Dengan demikian, agama Islam dapat menjadi pendorong utama dalam mempertahankan dan memperkuat nilai tradisi *metawe* dengan menyediakan kerangka nilai, norma, dan praktik yang relevan dengan kebutuhan dan tantangan keluarga. Menurut hasil penelitian lapangan, ditemukan bahwa di dalam kehidupan masyarakat, proses perkembangan kehidupan berlangsung sebagai suatu institusi yang signifikan. Sementara masyarakat bertindak sebagai pembawa

budaya agama Islam bertanggung jawab sebagai alat transmisi untuk menyampaikan nilai-nilai tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya, menjaga identitas umat dalam menghadapi perubahan zaman.

Sebagai interaksi antara potensi individu dan budaya, pendidikan Islam berfungsi sebagai proses transaksi, di mana manusia bertindak sebagai penerima dan penyalur pengaruh lingkungan. Melalui proses ini, individu akan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk memperbaiki kondisi manusia dan lingkungan keluarga. Untuk mencapai tujuan nilai-nilai Islam ini, partisipasi aktif dari semua komponen masyarakat, keluarga, sangatlah penting. Selain itu, tradisi *metawe* sebagai bagian dari warisan budaya keluarga *mandar* juga memiliki peran penting dalam menginternalisasi nilai-nilai agama tersebut.

C. Prinsip-prinsip *Maqashid al-Syariah* Tercermin dalam Komunikasi Keluarga *Mandar* di Wujudkan Melalui Nilai Tradisi *Metawe* di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene.

Secara etimologis, *maqashid al-syariah* mungkin merupakan gabungan dari dua kata *maqashid al-syariah*. *Maqashid* berasal dari kata kerja *qasada* yang mempunyai banyak makna seperti menuju pada suatu haluan, tujuan, jalan yang lurus, tidak salah satu di atas dan tidak pula kurang. Sedangkan *syariah* secara etimologis berarti jalan menuju sumber mata air atau jalan menuju sumber kehidupan. Berdasarkan makna di atas, dapat disimpulkan bahwa kata *al-qashd* digunakan untuk mencari jalan yang lurus dan komitmen untuk tetap pada jalan tersebut. Kata *al-qashd* juga digunakan untuk menyatakan bahwa suatu perbuatan atau perkataan harus dilakukan dengan menggunakan skala keadilan, *maqashid* adalah sesuatu yang dilakukan dengan penuh pemikiran dan ditujukan untuk mencapai sesuatu yang dapat membawa seseorang kepada jalan yang lurus (kebenaran), dan kebenaran yang didapat harus dia terima di dalamnya dan asah dengan kokoh.⁷⁴

⁷⁴ Dr. Busro, M, *Muqasid Al-Syariah: Pengetahuan Mendasar Memahami Masalah*. Halaman, 06-07

Agama Islam adalah sistem kepercayaan yang merangkul semua aspek kehidupan manusia secara global. Hukum Islam, sebaliknya, dirancang untuk memajukan kesejahteraan umat manusia. Setiap ketentuan dalam hukum Islam bertujuan untuk mengatur kehidupan manusia secara menyeluruh. Hukum Islam memberikan solusi bagi tantangan yang dihadapi dan juga memberikan pedoman dalam menghadapi evolusi dan perubahan dalam masyarakat..⁷⁵ Dari titik ini, penting bagi hukum Islam untuk beradaptasi dengan zaman agar dapat mengatasi permasalahan yang timbul di masyarakat *Mandar*. Setiap permasalahan terus berkembang dan hukum Islam harus mampu mengakomodasi perkembangan tersebut. Dengan mempertimbangkan beragam adat budaya dan struktur sosial masyarakat *Mandar*, mereka selalu mencari solusi yang sesuai, terutama ketika hukum terlibat. Perubahan dalam hukum sejalan dengan perubahan zaman merupakan prinsip dalam *fiqh* yang tidak bisa diabaikan..

Dalam konsep *maqashid al-syariah*, terdapat lima inti yang harus dijaga sebagai upaya untuk mencapai kemaslahatan, yaitu menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga akal, menjaga keturunan, dan menjaga harta. Urutan prioritas ini dapat bervariasi sesuai dengan tingkatannya dalam *maqashid al-syariah*. *Maqashid al-syariah* berfungsi sebagai kerangka berpikir bagi proses berijtihad, yang merupakan landasan dalam pembentukan syariah yang dapat disesuaikan dengan konteks masyarakat modern. Dengan demikian, tujuan utama dari syariat Islam adalah mempertahankan keberlakuan setiap peraturan bagi umat manusia serta menciptakan kemaslahatan yang berkesinambungan, tidak terbatas oleh waktu. Oleh karena itu, setiap penetapan hukum syariah harus selaras dengan *maqashid al-syariah*, yang menjadi titik tolak utama dalam mencapai kesepakatan di kalangan para mujtahid..

Al-Syathibi menganggap maslahat sebagai dasar hukum Islam yang sah. Dalam pandangan prinsip-prinsip *maqashid al-Syariah*, yang menekankan

⁷⁵ Rachmat Syafei, "Hukum Islam Sebagai Dasar Hukum Universal Dalam Sistem Pemerintahan Modern," *Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan* 16, no. 4 (2000): 289–304.

kemaslahatan umum, semua perubahan modern dalam pola hidup masyarakat .⁷⁶ Kususnya perubahan pelaksanaan tradisi *metawe* adat *Mandar* dalam konteks tradisi menuju pada konteks modernitas tidak dilarang oleh syariat Islam. Sebab tradisi ini tidak bertentangan dengan tujuan *maqashid syariah* dan malah memberikan kemaslatan Selanjutnya sebelum menganalisa menggunakan *maqashid al-syariah* tentang posisi tradisi *metawe* perlunya penulis menganalisa tafsiran ayat Al-quran dan hadis yang dimaksud informan menjadi alasan filosofis mengapa tradisi *metawe* pada pola komunikasi keluarga *mandar* ini masih dilakukan dalam konteks modernitas.

Dalam tradisi *metawe* pada adat keluarga *mandar* menggunakan proses pola komunikasi keluarga yang tercantum dalam nilai sopan santun dalam keluarga. *Maqashid al-syariah* secara istilah adalah tujuan syariat Islam, tradisi *metawe* pada pola adat kesopan santun dalam sebuah yang terkandung dalam setiap aturannya. Pendekatan *maqashid al-syariah* terhadap tradisi *metawe* pada suku *mandar* dilakukan agar hukum Islam mampu mewujudkan kemaslahatan dalam setiap aspek kehidupan manusia di segala tempat dan waktu. Dalam penjelasan kaidah usul fikih bahwa kebiasaan dalam masyarakat yang timbul sebagai akibat adanya modernitas dapat dijadikan sebagai hukum baru selama kebiasaan tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Seperti kaidah usul fikih yang artinya yaitu: “Adat yang (dapat) menjadi sumber hukum”

Tradisi *metawe* yang ditetapkan dalam pola komunikasi keluarga *mandar* harus dapat mewujudkan kemaslahatan hamba (*mashalih al-‘ibad*), baik di dunia maupun di akhirat. Kemaslahatan inilah, dalam pandangan Al-Syatibi, menjadi *maqashid al-syariah*. Dengan kata lain, penetapan aturan hukum, baik secara keseluruhan maupun secara rinci, didasarkan pada suatu motif penetapan hukum, yaitu mewujudkan kemaslahatan hamba. *Maqashid al-syariah* sendiri yang menjadi tujuan disyariatkannya hukum Islam, mempunyai lima tujuan pokok (menjaga agama, jiwa, keturunan, harta, dan akal.). Segala sesuatu yang

⁷⁶ Nurul Mahmudah and Supiah Supiah, “Tradisi *Dutu* Pada Perkawinan Adat Suku *Hulondhalo* Di Kota Gorontalo Perspektif *Maqāshid Al-Syarī’ah*,” *Jurnal Ilmiah Mizani: Wacana Hukum, Ekonomi, Dan Keagamaan* 5, no. 2 (2018): 167–74.

mendukung tercapainya kelima tujuan pokok tersebut, harus didukung. Sebagaimana dalam tradisi *metawe* salah satu pola komunikasi keluarga *mandar* yaitu *metawe* adalah perilaku sopan atau adat kesopanan yang disakralkan orang *Mandar* terkhusus di Sulawesi Barat Kelurahan Banggae Timur. Akan tetapi *metawe* secara umum yang dikenal sebagai perilaku atau adat sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Adapun ayat yang berkaitan dengan akhlak kesopanan yang dijelaskan dalam QS. Luqman (32/19) dibawah ini

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Terjemahannya :

“Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” Ketika berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat.”⁷⁷

Ayat ini menegaskan pentingnya berperilaku dengan sopan dan santun dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam berkomunikasi dan bersikap terhadap sesama. Secara khusus, ayat ini menekankan pentingnya berjalan dengan wajar dan mengendalikan suara agar tidak mengganggu orang lain. Dalam konteks nilai *metawe* yang menekankan pentingnya sopan santun dalam komunikasi keluarga dan masyarakat, ayat ini dapat diartikan sebagai panggilan untuk menjaga tatakrama dalam interaksi sehari-hari. Berjalan dengan wajar dan mengendalikan suara merupakan bagian dari perilaku yang sopan santun, yang tidak hanya penting dalam komunikasi interpersonal, tetapi juga dalam menjaga harmoni dan kedamaian dalam keluarga dan masyarakat. Hal ini termasuk dalam menjaga adab dan etika dalam berbicara dan bertindak, serta memperhatikan kepentingan dan perasaan pasangan suami istri dalam keluarga.

Dengan demikian, menjaga tatakrama sopan santun dalam komunikasi adalah bagian penting membangun hubungan yang sehat dan harmonis dalam rumah tangga, serta di mana pun dalam masyarakat. Dengan

⁷⁷ Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia (Jakarta 27 Januari 2021)

maqashid al-Shariah, atau tujuan-tujuan utama syariah Islam, adalah bahwa nilai-nilai seperti kesopanan, kelembutan dalam berbicara, dan perilaku yang wajar, etika berjalan adalah bagian dari upaya untuk menjaga dan meningkatkan kesejahteraan sosial dan hubungan harmonis. Dengan mengamalkan nilai-nilai ini, kita menghormati tujuan-tujuan utama *maqashid al-syariah* seperti menjaga agama, jiwa, keturunan, akal, dan harta.

Dari unsur tradisi *metawe* ini sangat relevan diteruskan oleh keluarga meski begitu, konvensi ini tidak dibantah dalam Al-Qur'an, sehingga konvensi ini bisa dilakukan di tengah komunikasi keluarga, maka konvensi ini diakui dan sejalan dengan hikmah agama. Jika dilihat atau dibicarakan tentang hukum, tradisi *metawe* ini jauh dari rasa kagum yang berlebihan karena tidak ada unsur penghormatan atau semacamnya. Hukum konvensional adalah produk pemikiran manusia yang tidak memiliki otoritas ilahi, tidak seperti hukum Islam yang diyakini berasal dari Allah SWT dan bukan diciptakan oleh manusia.

Perspektif *maqashid al-syariah* dalam konteks *hifz al-aql* (perlindungan akal) menekankan pentingnya menjaga dan melindungi akal atau pikiran manusia. Hal ini berkaitan erat dengan nilai-nilai yang disebutkan seperti nilai *mala'bi* sopan santun (adab), nilai *siri*, dan nilai *mappakatuna ale* (kerendahan hati) dan *assamalewuang* (keberagaman) Berikut adalah hubungannya dengan tradisi nilai *metawe* yaitu :

- 1) Meningkatkan kecerdasan emosional dalam kehidupan keluarga *hifs al-aql* mendorong anggota keluarga untuk menggunakan akal sehat dalam memahami dan mengelola emosi. Dengan demikian, anggota keluarga dapat mengembangkan kecerdasan emosional yang lebih baik, yang mencakup kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka sendiri serta emosi orang lain. Tradisi ini juga mendorong dialog terbuka, yang membantu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung untuk berbagi dan menyelesaikan masalah emosional, ini mengurangi stres dan konflik, serta meningkatkan keharmonisan dalam keluarga.

- 2) Meningkatkan kemampuan komunikasi nilai-nilai keluarga *hifs al-aql* menekankan pentingnya berpikir kritis dan bijaksana dalam berkomunikasi. Ini berarti anggota keluarga didorong untuk menyampaikan nilai-nilai keluarga dengan cara yang jelas, logis, dan penuh hormat. Melalui dialog yang terstruktur dan bermakna, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghormati dapat disampaikan dan dipahami dengan lebih baik oleh semua anggota keluarga. Ini membantu dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai tersebut dari generasi ke generasi.
- 3) Memperkuat pemahaman tentang hak dan kewajiban keluarga *hifs al-aql* juga mencakup pemahaman yang mendalam tentang hak dan kewajiban setiap anggota keluarga. Dengan menggunakan akal sehat dan berpikir logis, anggota keluarga dapat lebih memahami peran dan tanggung jawab masing-masing dalam keluarga. Ini melibatkan diskusi tentang peran gender, tanggung jawab orang tua dan anak, serta hak-hak yang harus dihormati dalam keluarga. Pemahaman yang jelas ini membantu dalam menciptakan lingkungan yang adil dan seimbang, di mana setiap anggota keluarga merasa dihargai dan diperlakukan dengan adil.

Dengan demikian, *hifs al-aql* dalam nilai tradisi *metawe* tidak hanya melindungi dan memelihara akal, tetapi juga memainkan peran penting dalam meningkatkan kecerdasan emosional, memperbaiki komunikasi nilai-nilai keluarga, dan memperkuat pemahaman tentang hak dan kewajiban dalam keluarga

Hifs al-nasl dalam konteks nilai tradisi *metawe* di Kabupaten Majene mengacu pada perlindungan dan pemeliharaan keturunan. Nilai-nilai ini tidak hanya mengenai keturunan fisik, tetapi juga nilai-nilai budaya dan sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Berikut adalah penjelasan mengenai bagaimana *hifs al-nasl* berperan dalam meningkatkan keharmonisan keluarga, meningkatkan ikatan pernikahan, dan mendorong pendidikan anak.

Pertama yaitu meningkatkan keharmonisan untuk mendapatkan keturunan *hifs al-nasl* menekankan pentingnya menjaga keharmonisan dalam keluarga untuk

mewujudkan tujuan memiliki keturunan. Dengan menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh kasih, anggota keluarga mendorong kestabilan emosional dan mental yang penting untuk proses konsepsi dan kehamilan yang sehat. kedua yaitu meningkatkan ikatan pernikahan Perlindungan terhadap keturunan juga melibatkan memperkuat ikatan pernikahan antara suami dan istri. Nilai-nilai seperti kesetiaan, saling mendukung, dan penghargaan terhadap peran masing-masing pasangan sangat ditekankan. Ini membantu membangun fondasi yang kuat bagi keluarga dan masyarakat yang stabil secara sosial. Ketiga yaitu mendorong pendidikan anak *hifs al-nasl* juga berarti melindungi nilai-nilai budaya dan pengetahuan yang diwariskan kepada anak-anak. Dengan memberikan pendidikan yang baik, baik dalam hal pengetahuan akademis maupun nilai-nilai tradisional, keluarga nilai *metawe* berkontribusi pada pengembangan anak-anak yang menjadi pewaris nilai-nilai budaya dan moral yang penting bagi kelangsungan masyarakat. Dengan memahami dan menghormati nilai-nilai *hifs al-nasl*, keluarga nilai *metawe* di Kabupaten Majene dapat membangun fondasi yang kuat untuk kehidupan yang harmonis, meneguhkan ikatan pernikahan, dan memastikan bahwa nilai-nilai tradisional mereka terus diteruskan kepada generasi mendatang.

Hifs al mal, atau perlindungan harta, adalah konsep penting dalam nilai tradisi *metawe* yang mencerminkan nilai-nilai seperti sopan santun, tawadhu, malu, dan keberagaman dalam konteks hubungan suami istri. Berikut adalah nilai-nilai tersebut dapat berkontribusi terhadap perlindungan harta dan keuangan dalam keluarga:

1) Mengurangi Konflik Keluarga yang Dapat Berdampak pada Keuangan

Sopan santun (*mala'bi*) dan tawadhu (*mappakatuna ale*) mempromosikan sikap hormat dan kesopanan dalam berkomunikasi dan bertindak di antara suami istri. Hal ini mengurangi kemungkinan konflik yang dapat timbul dari perbedaan pendapat atau keputusan terkait keuangan, yang bisa berdampak negatif pada stabilitas finansial keluarga

2) Mendorong Kerjasama Ekonomi dalam Keluarga:

Nilai keberagaman (*assamalewuang*) mengajarkan keluarga untuk menghargai perbedaan pandangan dan keterampilan di dalam rumah tangga. Suami istri dapat saling melengkapi dalam manajemen keuangan, memanfaatkan keberagaman dalam pendekatan dan strategi untuk mengelola dan mengembangkan aset keluarga.

3) Meningkatkan Nilai Keuangan yang Baik:

Prinsip malu (*siri*) mengajarkan anggota keluarga untuk memiliki rasa malu terhadap perilaku yang bisa merugikan finansial keluarga. Ini mencakup pengeluaran yang bijak dan pengelolaan keuangan yang bertanggung jawab, yang pada gilirannya meningkatkan stabilitas keuangan jangka panjang keluarga. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, suami istri dalam tradisi *metawe* tidak hanya membangun hubungan yang harmonis, tetapi juga mengelola harta dan keuangan mereka dengan bijaksana dan bertanggung jawab, yang pada akhirnya memperkuat keamanan finansial keluarga secara keseluruhan.

Dengan saling menghormati dan bekerjasama, keluarga dapat mengelola harta dengan lebih efektif dan efisien, mengajarkan pengelolaan keuangan yang baik dalam keluarga melalui penerapan nilai-nilai ini, anggota keluarga dapat belajar untuk mengelola keuangan dengan lebih bijak. Nilai-nilai ini mengajarkan pentingnya integritas, kebijaksanaan, dan kerjasama dalam mengelola harta, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan finansial keluarga secara keseluruhan. Penerapan *maqashid al-syariah* dalam perlindungan harta, yang dipadu dengan nilai-nilai *metawe*, dapat menciptakan keluarga yang lebih harmonis.

Konsep hukum Islam sebenarnya mengarahkan umat Islam untuk berhati-hati dalam melakukan sesuatu, khususnya yang berkaitan dengan cara pandangannya terhadap budaya atau tradisi yang ada di masyarakat, tentunya harus memberikan pertimbangan yang matang sehingga apa yang dilakukannya merusak hikmah dari agama Islam itu sendiri. Klarifikasinya dapat ditangkap bahwa integrasi sosial dalam masyarakat Kelurahan Banggae Timur Majene, berdasarkan pemikiran

Islam dan nilai-nilai yang dianut masyarakat adalah selaras dan tidak bertentangan, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai *maqashid al-syariah* dengan budaya yang dianut oleh masyarakat dapat disejajarkan dengan Agung.

Selanjutnya, analisa penulis tentang posisi nilai tradisi *metawe* pada hal yang bersifat *dharuriyah*, *hajiyah* serta *tahsiniyah* yang merupakan urutan hirarkis skala prioritas ketika terjadi benturan antara satu masalah dengan masalah yang lain. Tentang posisi tradisi *metawe* sesuai kebutuhan, *maqashid al-syariah*. Tradisi *metawe* tedapat nilai *mala,bi* (sopan), nilai *mappakatuna ale* (tawadhu), nilai *siri'* (malu), dan nilai *assamalewuang* (keberagaman) dalam nilai tradisi *metawe* ini perlu dikaji kembali kemashlahatannya adalah kewajiban yang harus dilakukan secara makruf, hal ini dimaksudkan untuk menjaga *maqashid dharûriyah* yang ditimbulkan dalam prosesi pola komunikasi keluarga *mandar* tersebut. *maqashid tahsiniyah* yang tidak perlu diwajibkan membayarnya menurut status strata dan jabatan, sebab telah dijelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada mereka untuk melaksanakan adat sopan santun dalam keluarga untuk mencapai keluarga sakinah mawaddah warhmah.

Pengelompokan *maqashid al-syariah* Berdasarkan tingkat kebutuhan dan tingkat prioritasnya, urutan ini mencerminkan pentingnya masing-masing. Meskipun kemaslahatan dari setiap tingkat mungkin saling bertentangan, urutan yang didasarkan pada kebutuhan mendesak menempati yang teratas, diikuti oleh kebutuhan yang lebih esensial, dan yang terakhir adalah yang bersifat tambahan. melengkapi peringkat kedua dan peringkat kedua melengkapi peringkat pertama.

1. Nilai *Mala'bi* dalam Tingkatan *Maqashid al-Syariah*

Al-mashlahah al-dharuriyah, ini mengacu pada kepentingan yang berkaitan dengan kebutuhan esensial manusia, baik dalam urusan dunia maupun kehidupan spiritual. Kemaslahatan ini merujuk pada konsep *al-muhafazhah al-khamsah* atau *al-mashalih al-khamsah*, yang meliputi pemeliharaan agama,

kehidupan, pikiran, keturunan, dan harta benda.⁷⁸ Jika kelima komponen ini tidak dijaga pada tingkat *dharuriyyah*, maka akan berakibat fatal seperti hancurnya, celaka, dan kemusnahan dalam kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Kewajiban *dharuriyyah* merupakan kebutuhan yang paling vital dibandingkan dua manfaat lainnya, yaitu *hajiyah* dan *tahsiniyyah*. *dharuriyyah*, memegang derajat masalah yang paling tinggi karena manusia tidak dapat hidup tanpanya. Jika seseorang tidak menunaikan masalah *dharuriyyahnya* maka akan timbul kerugian di dunia dan di kemudian hari. tingkat kerugiannya sesuai pemahaman dengan masalah *dharuriyyah* yang salah tempat. Masalah *dharuriyyah* dilaksanakan dengan menjaga lima komponen hakiki kehidupan, yaitu agama, jiwa, keturunan, kekayaan, dan akal..

Pola komunikasi keluarga *mandar* yaitu *metawe* Dalam tingkat yang paling penting dalam konsep *Maqashid al-Syariah*, terdapat lima bentuk perlindungan yang mencakup menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Secara berurutan, kelima bentuk perlindungan ini merupakan bagian dari kebutuhan primer manusia (*dharuriyyah*) yang harus ada pada diri manusia. *Maqashid al-Syariah* merujuk pada tujuan atau maksud dari hukum syariah dalam Islam. Konsep ini terbagi menjadi tiga tingkatan sesuai dengan tingkat kebutuhan manusia, yaitu *dharuriyyah* (kebutuhan yang esensial), *hajiyah* (kebutuhan yang mendukung), dan *tahsiniyyah* (kebutuhan yang sempurna). Dalam hal ini, tingkatan *dharuriyyah* adalah yang terutama, diikuti oleh *hajiyah* dan *tahsiniyyah*, dengan tingkatan yang lebih tinggi melengkapi tingkatan yang lebih rendah..

Dalam kerangka *maqashid al-syariah*, tujuan syariat Islam dibagi menjadi tiga tingkatan utama berdasarkan kebutuhan dan kepentingannya: *dharuriyyah* (kebutuhan primer), *hajiyah* (kebutuhan sekunder), dan *tahsiniyyat* (kebutuhan tersier atau penyempurna). Masing-masing tingkatan ini mencakup aspek-aspek

⁷⁸ Muhammad Ali Rusdi, "Maslahat Sebagai Metode Ijtihad Dan Tujuan Utama Hukum Islam," *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum* 15, no. 2 (2017): 151–68.

yang berbeda dalam kehidupan manusia dan memiliki peran penting dalam menjaga kesejahteraan individu dan keluarga.

Suami istri yang memiliki sifat *mala'bi* yang lembut, sopan santun, dan tidak sombong terhadap pasangan dalam keluarga adalah aset berharga dalam membangun hubungan yang harmonis. Sikap-sikap ini tidak hanya menciptakan lingkungan yang damai di dalam rumah tangga, tetapi juga memperkuat ikatan emosional antara suami dan istri. Sebagaimana dalam dalam Firman Allah SWT Q.S. Al-Rum (21)

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahannya :

“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”⁷⁹

Ayat ini mengandung beberapa poin penting yang menunjukkan kebesaran dan rahmat Allah SWT dalam menciptakan manusia. Pasangan suami istri diciptakan agar mereka dapat merasa tenteram satu sama lain. Ketentraman ini merupakan tujuan utama dari pernikahan dalam Islam. Ketika suami istri hidup bersama dalam ketenangan, mereka dapat menghadapi berbagai tantangan hidup dengan lebih baik. Cinta dan kasih sayang ini mencakup berbagai aspek, termasuk saling pengertian, perhatian, dan dukungan dalam berbagai situasi *mala'bi* dan tata krama yang baik memperkuat ikatan cinta dan kasih sayang. Ketika suami istri saling memperlakukan dengan lembut dan penuh perhatian, mereka menunjukkan rasa cinta yang tulus, yang menjadi pondasi kuat bagi hubungan

⁷⁹ Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia (Jakarta 27 Januari 2021)

dengan menjaga sopan santun, pasangan suami istri dengan menjaga nilai *mala'bi* (sopan santun) dan tata krama yang baik dalam hubungan suami istri adalah kunci untuk mencapai ketentraman, memperkuat cinta dan kasih sayang, dan mendapatkan berkah dari Allah SWT. Dengan demikian, nilai-nilai ini harus senantiasa dijaga dan dipraktikkan dalam kehidupan berkeluarga.

Berikut adalah gambaran lebih lanjut tentang bagaimana sikap-sikap tersebut dapat mewujudkan hubungan yang sehat suami istri yang lembut dan penuh pengertian akan saling mendukung dalam segala situasi. Mereka tidak hanya mendengarkan, tetapi juga memahami perasaan dan kebutuhan pasangan tanpa memaksakan pendapat atau merendahkan. Komunikasi yang sopan dan santun merupakan kunci dalam menjaga hubungan yang harmonis. Suami istri yang *mala'bi* akan mengungkapkan pendapat dan perasaan mereka dengan cara yang tidak menyakitkan hati pasangan, menghindari kata-kata kasar atau menyindir. Memaafkan adalah bagian penting dari hubungan yang sehat. Suami istri yang memiliki sifat *mala'bi* akan lebih mudah untuk memaafkan kesalahan pasangan dan tidak memperpanjang konflik yang tidak perlu. Sikap rendah hati dan tidak sombong adalah ciri khas dari pasangan yang *mala'bi*. Mereka tidak memandang rendah atau merendahkan pasangan dalam setiap situasi, tetapi selalu menghargai dan menghormati kontribusi dan perasaan satu sama lain. Suami istri yang *mala'bi* akan selalu menjaga kesetiaan dan kehormatan dalam hubungan keluarga. Mereka tidak akan melakukan tindakan atau perkataan yang dapat merusak citra atau nama baik pasangan dalam masyarakat. Suami istri yang *mala'bi* akan saling memberikan dukungan dan dorongan dalam mencapai tujuan dan mengatasi tantangan dalam keluarga.

Pasangan yang *mala'bi* akan menghargai perbedaan pendapat dan kepribadian satu sama lain. Mereka memahami bahwa setiap individu memiliki karakteristik dan kebiasaan yang berbeda, dan menghormati hal tersebut sebagai bagian dari keragaman dalam hubungan. Dalam nilai *Mala'bi* dan Sopan Santun dalam kerangka *maqashid al-Syariah*:

- a. *Dharuriyyah* (Kebutuhan Primer):

Dharuriyyah mencakup kebutuhan yang sangat mendasar untuk kelangsungan hidup manusia dan pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Contoh dari kebutuhan ini adalah makanan, tempat tinggal, kesehatan, dan keamanan. Dalam nilai *mala'bi* dan sopan santun, meskipun sangat penting dalam budaya dan akhlak Islam, tidak secara langsung termasuk dalam kategori *dharuriyyah* karena bukan kebutuhan yang menentukan kelangsungan hidup secara langsung. Namun, dapat dikatakan bahwa menjaga akhlak yang baik membantu memelihara stabilitas sosial dan ketentraman, yang pada akhirnya mendukung kebutuhan primer.

b. *Hajiyyah* (Kebutuhan Sekunder)

Hajiyyah adalah kebutuhan yang, jika terpenuhi, dapat membantu menghilangkan kesulitan dan memudahkan kehidupan, tetapi ketidakhadirannya tidak membahayakan kelangsungan hidup manusia. Contoh dari kebutuhan ini adalah berbagai bentuk kemudahan dalam, fasilitas umum, dan kemudahan dalam praktik ibadah. Nilai *mala'bi* dan sopan santun bisa lebih relevan dalam kategori *hajiyyah*. Sopan santun (*mala'bi*) dan akhlak yang baik mempermudah interaksi sosial, mengurangi konflik, dan meningkatkan kualitas hidup. Dengan memiliki masyarakat yang mempraktikkan nilai *mala'bi* dan sopan santun, interaksi sosial menjadi lebih harmonis dan produktif.

c. *Tahsiniyyah* (Kebutuhan Tersier atau Penyempurna)

Tahsiniyyah adalah kebutuhan yang berkaitan dengan hal-hal yang memperindah dan menyempurnakan kehidupan manusia. Ini termasuk adab, etika, dan segala hal yang membuat kehidupan lebih baik dan lebih mulia. Contoh dari kebutuhan ini adalah estetika dalam seni, kebersihan, dan tata krama. Dalam nilai *mala'bi* dan sopan santun sangat cocok dalam kategori *tahsiniyyah*. Keduanya adalah elemen penting dalam memperindah kehidupan sosial dan memperkuat hubungan antar individu. Sopan santun (*mala'bi*) menambah nilai estetika dalam interaksi sehari-hari, menjadikannya lebih bermartabat dan beradab.

Nilai *mala'bi* sopan santun dalam konteks *maqashid al-syariah* terutama masuk dalam tingkatan *tahsiniyyah* karena mereka berfungsi untuk memperindah dan menyempurnakan kehidupan manusia dengan menambah nilai estetika dan moral dalam interaksi sosial. Namun, mereka juga memiliki relevansi dalam tingkat *hajiyyah* karena dapat memudahkan interaksi sosial dan membantu menghilangkan kesulitan dalam hubungan antar individu. Meskipun tidak termasuk dalam *dharuriyyah*, nilai-nilai ini tetap sangat penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan beradab sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

2. *Mappakatuna ale* (tawadhu)

Menjaga tawadhu (*mappakatuna ale*) dan menghindari sikap sombong dalam hubungan suami istri adalah penting untuk menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, dan saling menghormati. Sikap tawadhu (*mappakatuna ale*) merupakan salah satu aspek penting dari akhlak mulia dalam Islam, yang mempromosikan kerendahan hati (*mappakatuna ale*), kesederhanaan, dan penghargaan terhadap orang lain. sebagaimana QS. Al furqan (63)

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Terjemahannya :

“Hamba-hamba Tuhan yang maha pengasih itu adalah yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, Salam.”⁸⁰

Dari penjelasan ayat ini menekankan pentingnya memiliki sifat tawadhu (*mappakatuna ale*), berikut adalah beberapa cara untuk menjaga tawadhu dan menghindari sikap sombong dalam keluarga. Suami istri harus berkomunikasi secara terbuka dan adil satu sama lain. Hindari sikap merasa lebih unggul atau

⁸⁰ Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia (Jakarta 27 Januari 2021)

merendahkan pasangan dalam komunikasi, dan selalu menghargai pendapat dan perasaan masing-masing. Membagikan tanggung jawab dan tugas dalam keluarga dengan adil dan setara tidak ada yang lebih rendah atau lebih tinggi dalam melakukan pekerjaan rumah tangga atau mengurus anak-anak. Menghargai kontribusi masing-masing dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, Setiap individu memiliki kekuatan dan kelemahan mereka sendiri serta saling mendukung dalam mengatasi kelemahan dan memperkuat kekuatan. Mengembangkan sikap syukur atas segala nikmat yang diberikan Allah SWT kepada keluarga. Tidak merasa lebih baik atau lebih rendah dari orang lain berdasarkan materi atau prestasi, tetapi menyadari bahwa semua pemberian berasal darinya. Menahan diri dari merendahkan pasangan dalam ucapan atau tindakan. Menghindari kritik yang tidak konstruktif dalam menghadapi kesalahan atau kelemahan pasangan.

Dengan mengamalkan nilai tawadhu (*mappakatuna ale*) dan menghindari sikap sombong dalam keluarga, suami istri dapat menciptakan hubungan yang kokoh, penuh kasih sayang, dan saling menghormati, ini tidak hanya memberikan kesejahteraan dalam hubungan suami istri, tetapi juga membawa berkah dan keberkahan dari Allah SWT dalam kehidupan keluarga. Nilai *mappakatuna ale* (tawadhu) adalah salah satu nilai yang sangat dihargai dalam Islam. Dalam konteks *maqasid al-syariah* (tujuan-tujuan atau maksud-maksud syariah), rendah hati dapat ditempatkan dalam berbagai tingkatan tergantung pada konteks dan dampaknya terhadap pemenuhan tujuan-tujuan syariah. Sebagaimana dalam tingkatan *maqashid al-syariah* yaitu

a. *Dharuriyah* (Kebutuhan Pokok):

Dalam tingkatan ini, *mappakatuna ale* dapat dianggap sebagai kebutuhan pokok (*dharuriyah*) karena merupakan bagian dari akhlak yang mendasar dalam Islam. Rendah hati (*mappakatuna ale*) membantu dalam menjaga hubungan yang baik dengan Allah SWT dan manusia, serta mencegah sikap sombong yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu, dalam konteks ini,

rendah hati dapat dianggap sebagai kebutuhan yang sangat penting bagi pemenuhan tujuan-tujuan syariah.

b. *Hajiyyah* (Kebutuhan Urgensi):

Dalam tingkatan ini, rendah hati juga dapat dianggap sebagai kebutuhan urgensi (*hajiyyah*) karena memiliki peran yang signifikan dalam menjaga hubungan sosial yang harmonis dan memperkuat ikatan antar individu dalam masyarakat. Sikap *mappakatuna ale* membantu dalam menciptakan lingkungan yang saling menghormati dan bekerjasama, yang merupakan salah satu tujuan utama syariah dalam memelihara kehidupan sosial yang baik.

c. *Tahsiniyah* (Kebutuhan Peningkatan)

Mappakatuna ale juga dapat ditempatkan dalam tingkatan *tahsiniyah* karena memiliki nilai yang meningkatkan (tahsin) kualitas hubungan manusia dengan Allah SWT dan antar manusia. Meskipun rendah hati bukan kebutuhan pokok, namun praktiknya akan meningkatkan kualitas hubungan sosial dan spiritual, serta memberikan manfaat yang lebih besar bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, nilai rendah hati dalam Islam dapat mencakup ketiga tingkatan tersebut tergantung pada konteks dan dampaknya terhadap pemenuhan tujuan-tujuan syariah.

Dalam konteks hubungan suami istri dalam berkeluarga, prinsip tawadhu (*mappakatuna ale*) dapat dilihat sebagai bagian dari beberapa kategori kebutuhan dalam hukum Islam yaitu dalam konteks hubungan suami istri, tawadhu (*mappakatuna alei*) dapat dianggap sebagai bagian dari *daruriah* karena memiliki dampak yang signifikan dalam menjaga harmoni, kebahagiaan, dan keberlangsungan hubungan suami istri serta keluarga secara keseluruhan. Dalam *Tahsiniyah* merujuk pada upaya untuk menyempurnakan atau meningkatkan kualitas dan kebaikan dalam agama. Dalam hal ini, tawadhu (*mappakatuna ale*) dalam hubungan suami istri dapat dikategorikan sebagai *tahsiniyah* karena merupakan upaya untuk meningkatkan moralitas, etika, dan kesempurnaan hubungan suami istri sesuai dengan ajaran agama. Jadi, prinsip tawadhu

(*mappakatuna ale*) dalam hubungan suami istri dalam berkeluarga sesuai dengan ketiga kategori tersebut *daruriah, tahsiniah*

3. Nilai *Siri* (Malu)

Dalam konteks nilai *siri* (malu) merupakan landasan akhlak mulia dan selalu bermuara pada kebaikan berfungsi sebagai menjaga kehormatan dan integritas keluarga dalam intraksi sosial nilai *siri* bagi keluarga *Mandar*, memang memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk keharmonisan dan keutuhan keluarga. Dalam keluarga, nilai *siri* (malu) bukanlah sekadar hal yang bisa di anggap sepele, melainkan sebuah nilai sosial yang membantu menjaga norma dan nilai yang dianggap penting dalam interaksi sosial di masarakat kita. ketika seseorang di dalam keluarga *Mandar* merasakan rasa *siri* atau malu sering kali menjadi tanda bahwa individu tersebut menyadari pentingnya norma sosial dan berusaha untuk mempertahankannya. Hal ini sebenarnya menciptakan kesadaran akan tanggung jawab terhadap keluarga, serta mengajarkan pentingnya menghormati orang lain dan menjaga citra keluarga, Ketika seseorang merasa malu (*siri*) atas suatu tindakan atau perilaku, dapat mendorong mereka untuk melakukan introspeksi dan berusaha memperbaiki diri. Di dalam kitab Sahih Bukhari dan Muslim memaparkan hadis-hadis yang berkaitan dengan sifat malu, salah satunya adalah kedudukan malu sebagai bagian dari Iman. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW dalam hadis riwayat Muslim berbunyi:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ وَعَبْدُ بْنُ حَمِيدٍ قَالَ : حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ : حَدَّثَنَا
سليمان بن بلال عن عبد الله بن دينار عن أبي صالح، عن أبي هريرة عن النبي
صلى الله عليه وسلم قال الإيمان بضع وسبعون، أو بضع وستون، شعبة فأفضلها
قول لا إله إلا الله، وأدناها إماطة الأذى عن الطريق، والحياء شعبة من الإيمان .

Terjemahanya :

“diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa berkata : Imam memiliki tujuh puluh cabang lebih yang paling utama adalah bacaan laa ilaaha illallah (tidak tuhan selain Allah) dan yang paling rendah adalah menyingkirkan hal-hal yang membahayakan di tengah jalan. Dan rasa malu adalah bagian dari keimanan.”⁸¹

Hadis ini menekankan pentingnya malu dalam kehidupan seorang Muslim, karena malu merupakan salah satu ciri dari keimanan yang kuat. Dalam kebutuhan tersier karna *tahsiniyyah* mendorong individu untuk memelihara kelima unsur pokok kehidupan dengan memilih dan menetapkan perilaku yang baik sesuai dengan tatakrama yang di akui oleh keluarga *mandar*. ini mencerminkan kesadaran akan norma yang menghormati tradisi yang di junjung tinggi sehingga masarakat atau keluarga merasa malu jika perlakuanya tidak sesuai dengan standar yang diharapkan oleh masarakat, selain itu *tahsiniyyah* juga mencakup menghindari perilaku yang di pandang negatif oleh akal sehat sehingga individu mengutamakan *tahsiniyyah* akan cenderung menjaga nilai *siri* dengan mengikuti norma-norma yang dianggap baik oleh masarakat kebutuhan *tahsiniyyah* (tersier), Ini mengacu pada manfaat tambahan yang berupa kebebasan untuk melengkapai manfaat sebelumnya.

Tahsiniyyah Juga terkait dengan lima kepentingan umum, meskipun kebutuhan *tahsiniyyah* bukanlah kebutuhan esensial atau kebutuhan yang mendesak, namun penting untuk dipenuhi agar kehidupan manusia menjadi lebih sempurna dan indah.⁸² *Siri* malu (harga diri dan rasa malu) adalah konsep penting dalam budaya *mandar* yang menekankan pentingnya menjaga kehormatan dan martabat individu serta keluarga sebagaimana dalam *kalindadaq pappasang* dalam nilai malu (*siri*) dalam pesan orang tua terdahulu yaitu

“*Padiangi, pakaiyangi siriqmu*“ (Tegakkan dan tingkatkan harga diri, semangat membangun).

⁸¹ Imam Musim. *Sahih Muslim*, terj, Nasiruddin al-Khattab. *English Translation of Sahih Muslim*, vol.1 (Riyadh Maktaba Darussalam, 2007), halaman. 133-134.

⁸² Rusdi, “Maslahat Sebagai Metode Ijtihad Dan Tujuan Utama Hukum Islam.”

Dalam Islam, konsep ini dapat dianalisis melalui kerangka *maqashid al-syariah* (tujuan-tujuan syariah), yang mengelompokkan kebutuhan manusia ke dalam tiga tingkatan: *dharuriyyah* (primer), *hajiyyah* (sekunder), dan *tahsiniyyah* (tersier). Untuk menentukan apakah nilai *siri* malu masuk ke dalam kategori *tahsiniyyah*, penting untuk memahami definisi dan ruang lingkup dari setiap tingkatan tersebut.

Nilai *Siri* malu sebagai nilai *Tahsiniyyah* nilai *siri* malu, yang berkaitan dengan menjaga kehormatan dan martabat individu serta keluarga, lebih tepat dikategorikan sebagai bagian dari *tahsiniyyah* dalam *maqashid al-syariah*. Ini karena *siri* malu berfungsi untuk memperindah dan menyempurnakan kehidupan manusia melalui etika dan moral yang baik *siri* malu mengatur perilaku agar lebih baik, sopan, dan bermartabat, yang tidak hanya memperindah interaksi sosial tetapi juga memperkuat hubungan antar individu dan keluarga. Rincian Mengapa *siri* malu masuk *Tahsiniyyah* yaitu:

a. Meningkatkan Kualitas Hidup

Siri malu mendorong perilaku yang sopan, hormat, dan bermartabat, yang pada gilirannya menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan damai. Ini memperindah kualitas interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari.

b. Etika dan Estetika

Nilai *siri* malu memperkuat norma-norma etika dan estetika dalam masyarakat ini termasuk menjaga kesopanan dalam berpakaian, berbicara, dan berperilaku, yang semuanya merupakan aspek dari *tahsiniyyah*.

c. Menjaga Kehormatan dan Martabat

Dengan menekankan pentingnya menjaga kehormatan dan martabat, *siri* malu berfungsi untuk menyempurnakan kehidupan individu dan keluarga melalui tindakan yang mulia dan terhormat.

d. Tidak Esensial tetapi Memperindah

Meskipun penting, nilai *siri* malu tidak bersifat esensial seperti *dharuriyyah* yang harus ada untuk keberlangsungan hidup dasar. *Siri* malu lebih kepada memperindah dan menyempurnakan aspek-aspek kehidupan yang sudah ada.

Nilai *siri* malu dalam budaya *mandar* lebih tepat dikategorikan sebagai bagian dari *tahsiniyyah* dalam *maqashid al-syariah*. Ini karena nilai *siri* malu berfungsi untuk memperindah, menyempurnakan, dan meningkatkan kualitas hidup melalui etika dan moral yang baik. *Siri* malu memperkuat norma-norma etika dan estetika, menjaga kehormatan dan martabat, serta menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan damai. Dengan demikian, *siri* malu adalah nilai yang memperindah kehidupan, bukan kebutuhan dasar atau sekunder yang esensial untuk keberlangsungan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan *tahsiniyyah* dalam bentuk nilai-nilai seperti rasa malu membantu meningkatkan kualitas interaksi sosial dan hubungan antara anggota keluarga, meskipun hal itu tidak bersifat esensial bagi kelangsungan hidup manusia.

4. Nilai *Assamalewuang* (Keberagaman)

Dalam konteks nilai keberagaman (*assamalewuang*), prinsip tersebut menekankan pentingnya kesepakatan dan kerjasama dalam keluarga. Ketika keluarga mengambil keputusan atau melakukan sesuatu, baik itu terkait dengan perencanaan, pengeluaran, atau tindakan sehari-hari, penting bagi semua anggota keluarga untuk mencapai kesepakatan bersama. Prinsip jangan nafsi-nafsi menggarisbawahi pentingnya menghindari sikap egois atau keinginan pribadi yang mengutamakan kepentingan diri sendiri di atas kepentingan bersama keluarga. Implementasi prinsip ini membawa manfaat besar dalam membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati antara anggota keluarga. Ketika semua anggota keluarga berusaha untuk mencapai kesepakatan bersama, ini menciptakan rasa saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Selain itu, hal ini juga mendorong komunikasi yang terbuka dan memperkuat ikatan emosional antara anggota keluarga. Dengan mempraktikkan prinsip dalam keluarga, setiap suami istri dalam keluarga akan merasa didengar, dihargai, dan memiliki peran yang sama dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini

menciptakan lingkungan keluarga yang inklusif dan demokratis, di mana setiap orang merasa memiliki kontribusi yang berarti dalam kehidupan keluarga. terdapat beberapa Ayat QS. An-Nisa (4:59):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا^٤

Terjemahannya :

“Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat).”⁸³

Ayat ini menekankan pentingnya berpegang pada ajaran Allah dan Rasul-Nya serta mematuhi otoritas yang ada dalam masyarakat (*ulil amri*). Jika terjadi perbedaan pendapat dalam keluarga, ayat ini mengajarkan agar masalah tersebut diselesaikan dengan merujuk kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini menunjukkan pentingnya mencari kesepakatan berdasarkan panduan agama dalam menjalankan kehidupan keluarga, menghindari nafsi-nafsi atau keinginan pribadi yang bisa memecah belah dan merugikan keluarga. Dengan demikian, ayat ini mendukung konsep *assamalewuang* (keberagaman) dan pentingnya mencapai kesepakatan dalam keluarga sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam Islam, prinsip ini juga sejalan dengan ajaran untuk saling menghormati, bekerja sama, dan mencari kesepakatan dalam setiap aspek kehidupan. Dengan menerapkan nilai-nilai seperti *assamalewuang* dan prinsip

⁸³ Al-Qur’an Kementerian Agama Republik Indonesia (Jakarta 27 Januari 2021)

"jangan nafsi-nafsi", keluarga dapat mencapai kehidupan yang harmonis, penuh kasih sayang, dan penuh berkah, sesuai dengan tujuan-tujuan yang diinginkan dalam Islam. Nilai *assamalewuang* (keberagaman) dan sopan santun memiliki hubungan erat dengan prinsip-prinsip *maqasid al-Syariah*, yang merupakan tujuan-tujuan atau maksud dari hukum Islam. *Maqasid al-syariah* dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu *dharuriyah* (kebutuhan pokok), *hajiyyah* (kebutuhan yang penting), dan *tahsiniyah* (kebutuhan yang sempurna atau mendukung).

Dharuriyah (Kebutuhan Pokok) Dalam konteks ini, nilai-nilai seperti keberagaman dianggap sebagai bagian dari kebutuhan pokok dalam menjaga harmoni dan keseimbangan dalam masyarakat. Keharmonisan antar individu dengan latar belakang yang beragam menjadi esensial untuk menjaga stabilitas sosial dan keamanan.

Hajiyyah (kebutuhan yang penting) pada tingkatan ini, keberagaman dan sopan santun masih menjadi prioritas karena mereka membantu memperkuat ikatan sosial dan mendorong kerjasama yang lebih baik antara individu dan kelompok-kelompok dalam masyarakat. Keberagaman menjadi penting untuk memastikan kesetaraan dan perlakuan yang adil bagi semua individu.

Tahsiniyah (kebutuhan yang Sempurna atau mendukung) di tingkatan ini, keberagaman dan dianggap sebagai upaya untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan yang lebih tinggi dalam masyarakat. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, masyarakat dapat mencapai tingkat kedamaian, keadilan, dan kemakmuran yang lebih besar. Dalam konteks *maqashid al-syariah*, nilai-nilai seperti keberagaman (*assamalewuan*) masuk ke dalam kategori *hajiyyah* (kebutuhan yang penting), karena meskipun mereka tidak bersifat esensial seperti yang termasuk dalam kategori *dharuriyah*, namun mereka masih memiliki peran yang signifikan dalam menjaga harmoni dan keseimbangan sosial dalam masyarakat. Dengan memperkuat dan menjaga nilai-nilai ini, masyarakat dapat mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan dalam Islam, seperti keadilan, kedamaian, dan kesejahteraan bersama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene tentang Resiliensi Tradisi *Metawe* Dalam Pola Komunikasi Keluarga *Mandar* Perspektif *Maqashid al-Syariah*

1. Tradisi *metawe* bagi keluarga *mandar* telah lama dipraktikkan sebagai ikap saling menghargai. Tradisi *metawe* bermakna beretika, adab kesopanan, dan perilaku keluarga *Mandar* yang sakral dan melekat pada diri keluarga *Mandar*. Dari beberapa pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai-nilai *metawe* terdapat empat nilai yaitu: nilai *mala'bi* (sopan santun), *mappakatuna ale* (tawadhu), *siri* (malu) dan nilai *assamalewuan* (keberagaman) dimana nilai *metawe* ini salah satu tradisi yang masih diterapkan di Kabupaten Majene. Walaupun terdapat pergeseran namun pemerintah dan parah tokoh agama tetap melestarikan tradisi ini dengan melalui pendidikan dan salah satu pelestarian tradisi ini yaitu resiliensi *kalindaqdaq pappasang* ini menggambarkan kekuatan dan keteguhan dalam menjaga dan melestarikan adat dan tradisi di tengah perubahan zaman.

Melalui lantunan seperti ini, nilai-nilai adat dapat terus hidup dan diwariskan kepada generasi selanjutnya, mengukuhkan identitas budaya *mandar*. mengenai pentingnya resiliensi adat *kalindadaq pappasang* dalam keluarga *Mandar* menekankan betapa pentingnya ketaatan dan kepatuhan terhadap adat dan hukum yang telah ditetapkan bersama. Oleh karena itu, mempertahankan ketaatan ini sangat penting untuk memupuk semangat, disiplin hidup, dan membangun di daerah sulawesi barat. Dengan menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam *kalindadaq pappasang*, di Kabupaten Majene.

2. Nilai syariah menurut pengertian hukum Islam berarti hukum dan tata aturan yang disampaikan Allah agar ditaati hamba-hambanya. Namun demikian, setiap individu memiliki variasi nilai etika yang berbeda-beda. Dalam tradisi *metawe* membawa pelajaran moral tentang menghormati orang yang lebih tua, dalam keluarga yang sangat penting bagi setiap manusia, terutama seorang Muslim. Dalam tradisi *metawe* di mana keluarga *mandar* meyakini bahwa Tradisi *metawe* adalah salah satu tradisi merawat silaturahmi karena dalam tradisi ini mempunyai nilai-nilai yang tidak bertentangan dengan syariat Islam. Penyatuan nilai-nilai Islam dengan tradisi *Metawe* masyarakat atau keluarga *mandar* tidak melihat nilai-nilai Islam sebagai hal yang bertentangan dengan tradisi *Metawe*. Meskipun terjadi perubahan dalam keluarga *Mandar*, tradisi *Metawe* tetap bertahan dan menunjukkan sifat yang tahan atau resiliensi.

Prinsip *maqashid al-syariah* tercermin dalam komunikasi keluarga *mandar* diwujudkan melalui tradisi *metawe* terdapat unsur. Nilai *mala'bi* dan sopan santun dalam konteks *maqashid al-syariah* terutama masuk dalam tingkatan *tahsiniyyah* karena mereka berfungsi untuk memperbaiki dan menyempurnakan kehidupan manusia dengan menambah nilai estetika dan moral dalam interaksi sosial. Namun, mereka juga memiliki relevansi dalam tingkat *hajiyyah* karena dapat memudahkan interaksi sosial dan membantu menghilangkan kesulitan dalam hubungan antarindividu. Meskipun tidak termasuk dalam *dharuriyyah*, nilai-nilai ini tetap sangat penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan beradab sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Mappakatuna ale memiliki peran penting dalam Islam dan kaitannya dengan *maqashid al-syariah*. Nilai Rendah hati (*mappakatuna ale*) dianggap sebagai nilai yang sangat dihargai dan dapat ditempatkan dalam berbagai tingkatan tergantung pada konteks dan dampaknya terhadap pemenuhan tujuan syariah dalam tingkatan *dharuriyyah*, rendah hati (*mappakatuna ale*) dianggap sebagai kebutuhan pokok karena merupakan bagian integral dari akhlak

Islam, menjaga hubungan yang baik dengan Allah SWT dan manusia, serta mencegah sikap sombong.

Dalam tingkatan *hajiyyah*, rendah hati juga dianggap penting karena berperan dalam menjaga hubungan sosial yang harmonis dan memperkuat ikatan antar individu dalam masyarakat. Terakhir, dalam tingkatan *tahsiniyah*, rendah hati memiliki nilai yang meningkatkan kualitas hubungan dengan Allah dan sesama manusia, memberikan manfaat yang besar bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, nilai rendah hati dalam Islam mencakup tiga tingkatan tersebut, bergantung pada konteks dan dampaknya terhadap pemenuhan tujuan-tujuan syariah.

Nilai *siri* malu dalam budaya *mandar* lebih tepat dikategorikan sebagai bagian dari *tahsiniyyah* dalam *maqashid al-syariah*. Ini karena nilai *siri* malu berfungsi untuk memperindah, menyempurnakan, dan meningkatkan kualitas hidup melalui etika dan moral yang baik. *Siri* malu memperkuat norma-norma etika dan estetika, menjaga kehormatan dan martabat, serta menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan damai. Dengan demikian, *siri* malu adalah nilai yang memperindah kehidupan, bukan kebutuhan dasar atau sekunder yang esensial untuk keberlangsungan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan *tahsiniyyah* dalam bentuk nilai-nilai seperti rasa malu membantu meningkatkan kualitas interaksi sosial dan hubungan antaranggota keluarga, meskipun hal itu tidak bersifat esensial bagi kelangsungan hidup manusia.

Dalam konteks *maqasid al-syariah*, nilai-nilai seperti keberagaman (*assamalewuamg*) dan sopan santun masuk ke dalam kategori *hajiyyah* (kebutuhan yang penting), karena meskipun mereka tidak bersifat esensial seperti yang termasuk dalam kategori *dharuriyah*, namun mereka masih memiliki peran yang signifikan dalam menjaga harmoni dan keseimbangan sosial dalam masyarakat. Dengan memperkuat dan menjaga nilai-nilai ini, masyarakat dapat mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan dalam Islam, seperti keadilan, kedamaian, dan kesejahteraan bersama.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan temuan dari penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan rekomendasi yang akan disampaikan kepada pembaca, terutama kepada masyarakat, termasuk wilayah lingkup keluarga *Mandar*, serta pemerintah di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene. Dengan penuh hormat, semoga saran-saran ini dapat memberikan manfaat yang berguna. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

Setelah melakukan penelitian dengan wawancara kepada tokoh masyarakat di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene, peneliti mempunyai saran terkait dengan judul : Resiliensi Tradisi *metawe* dalam Pola Komunikasi Keluarga *Mandar* Perspektif *maqashid al-syariah* yaitu hendaknya para tokoh agama melaksanakan pola komunikasi keluarga *mandar* yaitu *metawe* dengan melestarikan bersama baik masyarakat maupun pemerintah setempat lebih banyak lagi melakukan pengenalan tradisi di Banggae Timur sehingga masyarakat bisa mengetahui bahwa tradisi *metawe* mempunyai nilai yang baik yang tidak berentangan dengan prinsip *maqashid al-syariah*.

Diharapkan keluarga *mandar* untuk terus menyampaikan warisan budaya tradisi *metawe* kepada masyarakat luas, serta mengajarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi *metawe*. Hal ini bertujuan agar tradisi *metawe* tetap lestari dan menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam lingkungan keluarga. Dengan menerapkan tradisi *metawe* dalam dinamika keluarga, maka akan lebih mudah untuk mengaplikasikannya dalam komunikasi keluarga *mandar* serta sosial masyarakat secara luas. Sehingga dalam budaya luar dan perkembangan sosial era modern nilai tradisi keluarga tidak mudah terjadi pergeseran dan tetap di lestarikan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Rekomendasi

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan berbagai teori dan metode penelitian, agar aturan ini dapat terealisasi maka peneliti ingin membuat beberapa rekomendasi yang diharapkan akan bermanfaat dimasa

yang akan datang, adapun rekomendasi dalam penelitian ini sebagai berikut di Kabupaten Majene, Sulawesi Barat rekomendasi penelitian yang dapat dilakukan oleh generasi muda untuk mendalami dan memperkuat resiliensi nilai-nilai *metawe* di Sulawesi Barat, khususnya nilai *malabi*, *mappakatuna ale*, *siri*, dan *assamalewuang*:

Penelitian mengenai nilai *mala'bi* dalam keluarga tujuan memahami bagaimana nilai sopan santun (*mala'bi*) dipraktikkan dalam keluarga di Sulawesi Barat. dengan hasil yang diharapkan praktik-praktik sopan santun dalam keluarga dan pengaruhnya terhadap hubungan antaranggota keluarga. Nilai *mappakatuna ale* (tawadhu) tujuan menjelajahi bagaimana nilai *mappakatuna ale* tawadhu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kabupaten Majene, Sulawesi Barat. Hasil yang diharapkan pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya nilai tawadhu dalam kehidupan masyarakat. Nilai *siri* (malu) dimana pemahaman dalam nilai *siri* begitu penting dalam keluarga Kabupaten Majene. Hasil yang diharapkan dokumentasi sejarah nilai *siri* dan bagaimana nilai ini di terapkan dalam lingkup keluarga terutama pada generasi muda di Sulawesi Barat. Nilai *assamalewuang* (keberagaman) yaitu tujuan meneliti bagaimana nilai keberagaman diterapkan dalam lingkungan masyarakat yang beragam di Sulawesi Barat. Hasil yang diharapkan identifikasi praktik terbaik dalam mempromosikan dan menjaga keberagaman dalam keluarga.

Penelitian partisipatif untuk menguatkan nilai-nilai *metawe* pada generasi muda tujuan yaitu mengembangkan program atau kegiatan yang dapat membantu generasi muda memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai *metawe*. Keterlibatan aktif dari generasi muda dalam merancang dan melaksanakan kegiatan ini dengan hasil yang diharapkan yaitu program atau kegiatan yang efektif dalam mengajarkan dan memperkuat nilai-nilai *metawe* pada generasi muda. Penelitian tentang pengaruh globalisasi terhadap nilai-nilai *metawe*. Tujuan meneliti bagaimana globalisasi mempengaruhi pemahaman dan penerapan nilai-nilai *metawe* di kalangan generasi muda. Hasil yang diharapkan pemahaman tentang tantangan dan peluang dalam mempertahankan nilai-nilai *metawe* di era

globalisasi. Hasil yang diharapkan penelitian ini tidak hanya akan membantu mendokumentasikan dan memperkuat nilai-nilai *metawe* di Sulawesi Barat Kabupaten Majene, tetapi juga dapat memberikan panduan praktis bagi generasi muda dalam menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur,An

- Anggreini, Siska. “Nilai Estetika Busana Tradisi Pengantin Pada Acara Perkawinan di Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. Skripsi.” Universitas Islam Riau, 2018.
- Calista, Rahma, Indra Yeni, And Rismareni Pransiska. “Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Berbicara Anak Di Raudhatul Athfal Ikhlas Gunung Pangilun Padang.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* No. 3 (2019): 1633–39.
- Dr.Busro, M, Ag. *Maqasid Al-Syariah* Pengetahuan Mendasar Memahami Masalah. Edited By Irfan Fahmi. 1st Ed. Ramawungun-Jakarta Timur, 2019.
- Busro *Maqasid Al-Syariah: Pengetahuan Mendasar Memahami Masalah*. Edisi Pert. Jakarta Timur: *Pramadamedia Group*, 2019.
- Fasa, Rd Zaky Miftahul. “Resiliensi Keluarga Korban Bencana Longsor Di Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung.” *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial* 2, No. 1 (2019).
- Fatmaningtyas, Ratna Dewi. “Adat Istiadat Lamaran Perempuan Kepada Laki-Laki Dalam Pernikahan di Lamongan Perspektif *Maqashid Syariah*,” 2022.
- Febriani, Elsa Selvia, Dede Arobiah, Apriyani Apriyani, Eris Ramdhani, And Ahlan Syaeful Millah. “Analisis Data Dalam Penelitian Tindakan Kelas.” *Jurnal Kreativitas Mahasiswa* 1, No. 2 (2023): 140–53.
- Fensi, Fabianus. “Membangun Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Dalam Keluarga.” *Jurnal Pengabdian Dan Kewirausahaan* 1, No. 1 (2018).
- Hafizah, Evi, And Permata Sari. “Pola Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak.” *Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 6, No. 1 (2019): 91–104.
- Helim, Abdul, And Aris Sunandar Suradilaga. “Penggunaan Metode *Maqasid Al-Syariah* Sebagai Alat Analisis.” *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 18, No. 1 (2022): 57–70.
- Herdiana, Ike. “Resiliensi Keluarga: Teori, Aplikasi Dan Riset.” In *Proceeding National Conference Psikologi Umg 2018*, 1:1–12, 2019.
- Irawanti, “Nilai Kearifan Lokal Tradisi *Metawe* etnis *Mandar* Dalam Menumbuhkan Akhlak Anak Di Desa Kalukunangka, Kec. Bambaia Kab. Pasangkayu.” Iain Palu, 2020.
- Jamaluddin, Mursyid A. “Tradisi *Mappatabe*’ dalam Masyarakat *Bugis* Di Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai.” Uin Alauddin Makassar, 2016.
- Kudus, IAIN, And Jawa Tengah Indonesia Kudus. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi *Meron*,” N.D.
- Kusumawati, Tri Indah. “Komunikasi Verbal Dan Nonverbal.” *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 6, No. 2 (2019).

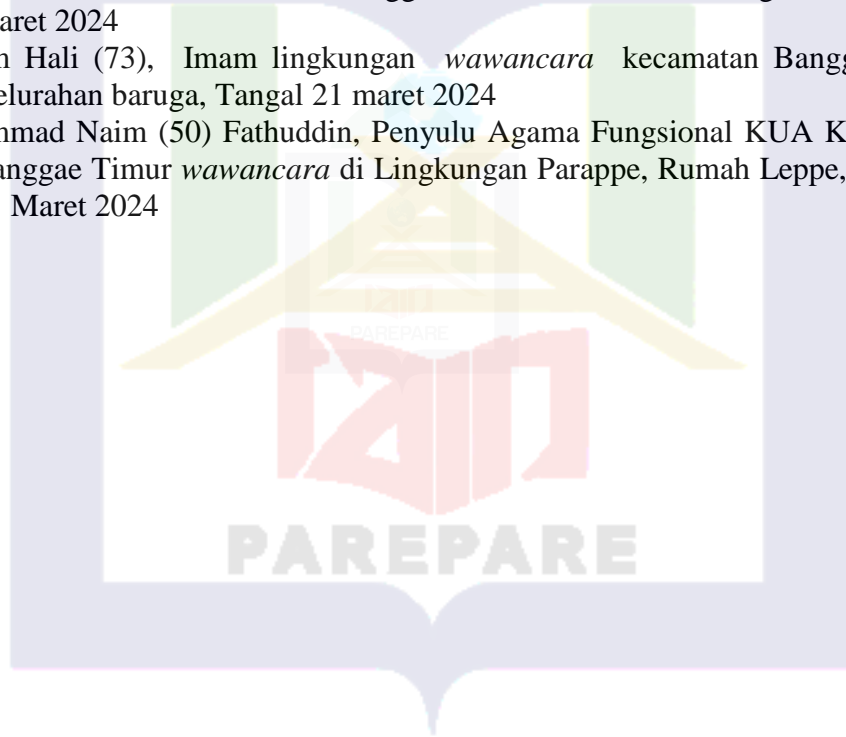
- Mahmudah, Nurul, And Supiah Supiah. "Tradisi *Dutu* Pada Perkawinan Adat Suku Hulondhalo Di Kota Gorontalo Perspektif *Maqashid Al-Syariah*." *Jurnal Ilmiah Mizani: Wacana Hukum, Ekonomi, Dan Keagamaan* 5, No. 2 (2018): 167–74.
- Mawardi, Ahmad Imam. "*Maqasid al-Syariah* Dalam Pembaharuan Fiqh Pernikahan Di Indonesia." *Pustaka Radja Surabaya*, 2018.
- Mayangsari R, Galuh Nashrullah Kartika, And Hasni Noor. "*Konsep Maqashid Al-Syariah* Dalam Menentukan Hukum Islam (Perspektif Al-Syatibi Dan Jasser Auda)." *Al Iqthisadiyah* 1, No. 1 (2014).
- Missasi, Vallahatullah, And Indah Dwi Cahya Izzati. "Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi." In *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 433–41, 2019.
- Muliadi, Muhammad Irwan Hidayat. "Tradisi '*Metawe*' Dalam Budaya *Mandar*." *Jurnal Publikasi* 3, No. 1 (2021): 40–49.
- Mundir, "Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif." Stain Jember Press, 2013.
- Muri Yusuf, Ahmad. "Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan," 2017.
- Muthalib, Abdul. "*Pappasang Dan Kalindaqdaq* (Naskah Lontara *Mandar*)." *Balai Penelitian Dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan*, 1985.
- Muttaqin, Faizal Amrul, And Wahyu Saputra. "Budaya Hukum Malu Sebagai Nilai Vital Terwujudnya Kesadaran Hukum Masyarakat." *Al-Syakhsyiyah: Journal Of Law & Family Studies* 1, No. 2 (2019): 187–207.
- Nst, M Ziqhri Anhar, And Nurhayati Nurhayati. "Teori *Maqashid Al-Syariah* Dan Penerapannya Pada Perbankan Syariah." *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)* 5, No. 1 (2022): 899–908.
- Nurhanisa, Siti. "Evaluasi Program Pembelajaran Online Pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Di IAIN Parepare." IAIN Parepare, 2021.
- Ohoirenan, Mustajir. "Proposal Skripsi Peran Lembaga Adat dalam Menyelesaikan Perkara Pidana (Studi Kasus Desa Tam Ngunhir Kecamatan Tayando Tam Kota Tual)." IAIN Ambon, 2023.
- Opier, Nurjannah. "Proposal Skripsi-Analisis Hukum Islam Terhadap Tradisi *Maapanau Rima* Pra Perkawinan di Negeri Liang Kecamatan Salahutu." Iain Ambon, 2023.
- Pertiwi, Sriwana. "Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Mengelola Perilaku Kepatuhan Anak Selama Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Terhadap Orang Tua Pekerja Sektor Pelayanan Publik Di IAIN Parepare)." IAIN Parepare, 2021.
- Putra, Alfin Syah, And Teguh Ratmanto. "Media Dan Upaya Mempertahankan Tradisi dan Nilai-Nilai Adat." *Channel Jurnal Komunikasi* 7, No. 1 (2019): 59–66.
- Rahmawati, And Muragmi Gazali. "Pola Komunikasi Dalam Keluarga." *Al-Munzir* 11, No. 2 (2018): 245–327.
- Rakib, Muhammad, And Rahmadani Safitri Farid. "Buku-Tata Kelola Destinasi Pariwisata Bahari Sulawesi Barat," 2023.
- Rozi, Fahrur, Tutik Hamidah, And Abbas Arfan. "Konsep *Maqasid al-Syariah*

- Perspektif Pemikiran Al-Juwaini Dan Al-Ghazali.” *Iqtisodina* 5, No. 1 (2022): 53–67.
- Busro “Konsep *Maqasid al-Syariah* Perspektif Pemikiran Al-Juwaini dan Al-Ghazali.” *Iqtisodina* 5, No. 1 (2022): 53–67.
- Rusdi, Muhammad Ali. “Maslahat Sebagai Metode Ijtihad Dan Tujuan Utama Hukum Islam.” *Diktum: Jurnal Syariah Dan Hukum* 15, No. 2 (2017): 151–68.
- Sari, Jannati Sosio. “Hubungan Antara Pemaafan Dan Resiliensi Pada Perempuan Yang Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga,” 2018.
- Setiawan, Hari Agung. “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Pernikahan Adat Melayu Di Desa Bagan Keladi Kota Dumai Riau.” *Al-Ahwal Al-Syakhshiyah*, 2021.
- Shidiq, Ghofar. “Teori *Maqashid Al-Syariah* Dalam Hukum Islam.” *Majalah Ilmiah Sultan Agung* 44, No. 118 (2009): 117–30.
- Silfia, Hanani. “Komunikasi Antarpribadi: Teori dan Praktik.” Ar-Ruzz Media, 2017.
- Sulthon, Mohammad. “Peranan *Maslahah Mursalah* Dan *Maslahah Mulghah* Dalam Pembaruan Hukum Islam.” *Al-Qanun: Jurnal Pemikiran dan Pembaharuan Hukum Islam* 25, No. 1 (2022): 59–70.
- Supriyadi, NIM. “Transformasi Nilai Tradisi *Metawe* Pada Komunitas Pemuda Mandar Rantau Di Yogyakarta.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.
- Syafei, Rachmat. “Hukum Islam Sebagai Dasar Hukum Universal Dalam Sistem Pemerintahan Modern.” *Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan* 16, No. 4 (2000): 289–304.
- Syafrina Syaf. “Komunikasi Masih Menjadi Pencetus Utama Perceraian.” *Compass*, N.D.
- Syanaa Putri Herla Dita Ayuningtyas. “No Title penyebab Banyaknya Kasus Perceraian Di Indonesia, Karena Apa?” *Humas ,Radar Sulbar*, 2022. <https://www.Umm.Ac.Id/Id/Arsip-Koran/Radar-Sulbar/Penyebab-Banyaknya-Kasus-Perceraian-Di-Indonesia-Karena-Apa.Html>.
- Wahidah, Evita Yuliatul. “Resiliensi Perspektif Al Quran.” *Jurnal Islam Nusantara* 2, No. 1 (2020): 105–20.
- Wijaya, Hengki. “Analisis Data Kualitatif Model *Spradley* (Etnografi),” 2018.
- Willda, Tesa, Elda Nazriati, And Firdaus Firdaus. “Hubungan Resiliensi Diri Terhadap Tingkat Stres Pada Dokter Muda Fakultas Kedokteran Universitas Riau.” Riau University, 2016.
- Wulandari, Antonina Pantja Juni. “Mengenal Resiliensi Dalam Ilmu Psikologi.” *Binus. Ac. Id*, 2020.
- Yuliani, Sri. “Komunikasi Antara Budaya Masyarakat *Mandar* dan Masyarakat *Bugis* di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.” IAIN Parepare, 2020.

wawancara

- Rahmat Staf Guru Pasantren DDI baruga, wawancara Baruga Kab.Majene, tanggal 13 maret 2024

- Muhammad Yusuf (42) Pj. Kepala Desa *buttu* baruga Kabupaten Majene, *wawancara* di kantor Desa Buttu Baruga, Sulawesi Barat tanggal 13 maret 2024
- Tamrin. (51) Pimpinan Pondok Pasantren Miftahul Jihad *wawancara*. tempat Jln, korban 40 ribu jiwa Kelurahan Tande kecamatan Banggae Timur, Tanggal 14 maret 2024
- Sjafaruddin M (73), Tokoh Masarakat Imam Lingkungan *wawancara* Tempat Kecamatan Banggae Timur Baruga Barat, Tanggal 16 Maret 2024
- Mawadi (40), Penghulu KUA Kabupaten Majane , *wawancara* di jl. Ahmad Yani Kecamatan Banggae Tanggal 17 maret 2024
- Syamsuddin (39), Penyuluh Agama Kabupaten Majene *Wawancara* di Jln,Kh Muh Saleh Bone no 1 Majene, Tanggal 17 maret 2024
- Yusmin Muin (48), Pengawas Madrasah kementrian Agama Kabupaten Majene *wawancar* di Jln, Latto Dg. Passewang Majene, tanggal 19 Maret 2024
- Husain (25), Staf Kurikulum pondok Pasantren Ihyaul Ulum DDI Baruga *wawancara* di kecamatan Bangge Timur Kelurahan Baruga, Tanggal 20 Maret 2024
- Muslim Hali (73), Imam lingkungan *wawancara* kecamatan Banggae timur Kelurahan baruga, Tangal 21 maret 2024
- Muhammad Naim (50) Fathuddin, Penyulu Agama Fungsional KUA Kecamatan Banggae Timur *wawancara* di Lingkungan Parappe, Rumah Leppe, Tanggal, 21 Maret 2024





LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
PASCASARJANA

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-107/In.39/PP.00.09/PPS.05/02/2024
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian

29 Februari 2024

Yth. Bapak Bupati Majene
Cq. Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan
Terpadu Satu Pintu

Di

Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan rencana penelitian untuk Tesis mahasiswa Pascasarjana
IAIN Parepare tersebut di bawah ini :

Nama : RIDWAN
NIM : 22220203874130003
Program Studi : Hukum Keluarga Islam
Judul Tesis : **Risiliensi Tradisi Metawe dalam Pola Komunikasi Keluarga
Mandar Perspektif Maqashid Al-Syariah.**

Untuk keperluan Pengurusan segala sesuatunya yang berkaitan dengan penelitian
tersebut akan diselesaikan oleh mahasiswa yang bersangkutan. Pelaksanaan penelitian
ini direncanakan pada bulan **Maret s/d Mei Tahun 2024**

Sehubungan dengan hal tersebut diharapkan kepada bapak/ibu kiranya yang
bersangkutan dapat diberi izin dan dukungan seperlunya.

Assalamu Alaikum Wr. Wb.



Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd
NIP. 19720703 199803 2 001



PEMERINTAH KABUPATEN MAJENE
DINAS PENANAMAN MODAL & PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
(DPM-PTSP)
Jln. Ammana Wewang No 12 Telp (0422) 21947 Majene-Sulbar



IZIN PENELITIAN

Nomor : 500.16.7.2/082/IP/III/2024

Berdasarkan Peraturan Bupati nomor : 28 Tahun 2021 tentang Pendelegasian Penyelenggaraan Perizinan dan Non Perizinan Pada Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Majene, serta membaca surat Rekomendasi Penelitian Dari Badan Kesatuan bangsa dan Politik Nomor 070/080/III/2024 Tanggal 04 Maret 2024 maka pada prinsipnya kami menyetujui dan **MEMBERI IZIN** Kepada :

N a m a : RIDWAN
Pekerjaan : Mahasiswa
N I M : 22220203874130003
Program Study/Jurusan : S2 Hukum Keluarga Islam
Universitas : IAIN Pare-Pare
Alamat : Dusun Papo Desa Sipakaingan Kec. Doripoku
Kab. Pasangkayu

Untuk melaksanakan Penelitian di Kabupaten Majene dengan Judul **"RESILIENSI TRADISI METAWE DALAM POLA KOMUNIKASI KELUARGA MANDAR PERSPEKTIF MAQASHID AL-SYARIAH"** dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan diharapkan melapor kepada pemerintah setempat dan atau tempat penelitian yang akan dilaksanakan.
2. Penelitian tidak menyimpang dari Izin yang diberikan.
3. Mentaati semua Perundang-Undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Menyerahkan 2 (dua) Examply hasil Penelitian kepada Bupati Majene Cq. Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu dan Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Majene
5. Surat Izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak mentaati peraturan diatas.

Demikian surat izin ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Majene
Pada Tanggal : 07-03-2024
Kepala Dinas /



Hj. LIES HIRAWATI THAHIR, S.Sos, M.Adm.Pemb.
Pangkat : Pembina Utama Muda
Nip. 196809281992032011



**PEMERINTAH KABUPATEN MAJENE
KECAMATAN BANGGAE TIMUR**

Jl. Jenderal Sudirman No. Majene Tlp / fax 0422 - 21023

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN
Nomor: 420/059/KEC-BGT/V/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Kantor Kecamatan Banggae Timur menerangkan bahwa:

Nama : RIDWAN
NIM : 2220203874130003
Proram Studi : S2 Hukum Keluarga Islam
Perguruan Tinggi : IAIN Pare-Pare
Alamat : Lingkungan Baruga Barat Kelurahan Baruga Kab. Majene.

Mahasiswa tersebut, benar telah melaksanakan penelitian di wilayah Kecamatan Banggae Timur, mulai dari tanggal 13 Maret s/d 13 Mei 2024 dengan Tesis yang berjudul **"RESILIENSI TRADISI METAWE DALAM POLA KOMUNIKASI KELUARGA MANDAR PERSPEKTIF MAQASHID AL-SYARIAH."**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana perlunya.

Majene, 21 Mei 2024

Camat Banggae Timur

H. NAJIBAH B. FATTAH, S.Ag, M.PdI

Pangkat: Pembina

Nip. 19740721 200904 2 002

Tembusan :
1. Peringgal



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
UNIT PELAKSANA TEKNIS BAHASA**



Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-122/In.39/UPB.10/PP.00.9/05/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Hj. Nurhamdah, M.Pd.
NIP : 19731116 199803 2 007
Jabatan : Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Bahasa

Dengan ini menerangkan bahwa berkas sebagai berikut atas nama,

Nama : Ridwan
Nim : 2220203874130003
Berkas : Abstrak

Telah selesai diterjemahkan dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris dan Bahasa Arab pada tanggal 16 Mei 2024 oleh Unit Pelaksana Teknis Bahasa IAIN Parepare.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Parepare, 27 Mei 2024
Kepala,

Hj. Nurhamdah, M.Pd.
NIP 19731116 199803 2 007

Muara Bungo, 13 Juni 2024

Kepada : **Ridwan^{1*}, Ali Rusdi², Ramli³, Sudirman L⁴, Fikri⁵**

Tanda Terima Artikel
Article Acceptance Letter

Nama Jurnal : Rio Law Jurnal
Judul Artikel : **Risiliensi Tradisi Metawe Dalam Pola Komunikasi Keluarga
Mandar Perspektif Maqashid Al-Syariah**
Penulis : **Ridwan^{1*}, Ali Rusdi², Ramli³, Sudirman L⁴, Fikri⁵**
Email : ridwanmatra996@gmail.ac.id
Artikel Diterima : 10 Juni 2024
Institusi : Pascasarjana Program Studi Hukum Keluarga Islam IAIN parepare
Bukit Harapan, Kec. Soreang, Kota Parepare, Sulawesi Selatan 91131

Dengan Hormat,

Kami menyatakan jurnal tersebut diatas diterima "**Accepted**". Artikel akan melalui proses telah oleh dewan redaksi, hasil telaah redaksi akan kami kabarkan kembali melalui email. Artikel akan diterbitkan di Rio Law Jurnal ISSN :2722-9602 (online) DOI Prefix 10.36355 Volume 5 Nomor 2, yang akan Publish tanggal 30 Juni 2024.

Terima kasih atas kerjasama dan kepercayaan terhadap Rio Law Jurnal
Pimpinan Redaksi Rio Law Jurnal.

Editor in Chief,



Halida Zia, SH., MH.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91131 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: lp2m.iainpare.ac.id, email: lp2m@iainpare.ac.id

SURAT PERNYATAAN

No. B.358/In.39/LP2M.07/06/2024

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Majdy Amiruddin, M.MA.
NIP : 19880701 201903 1 007
Jabatan : Kepala Pusat Penerbitan & Publikasi LP2M IAIN Parepare
Institusi : IAIN Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa naskah dengan identitas di bawah ini :

Judul : RISILIENSI TRADISI METAWE DALAM POLA KOMUNIKASI
KELUARGA MANDAR PERSPEKTIF MAQASHID AL-
SYARIAH
Penulis : Ridwan
Afiliasi : IAIN Parepare
Email : ridwanmatra996@gmail.com

Benar telah diterima pada Jurnal **RIO LAW JURNAL** Volume 5 Nomor 2 Tahun 2024
yang telah terakreditasi **SINTA 5**.

Demikian surat ini disampaikan, atas partisipasi dan kerja samanya diucapkan terima
kasih

Ketua LP2M
Kepala Pusat Penerbitan & Publikasi

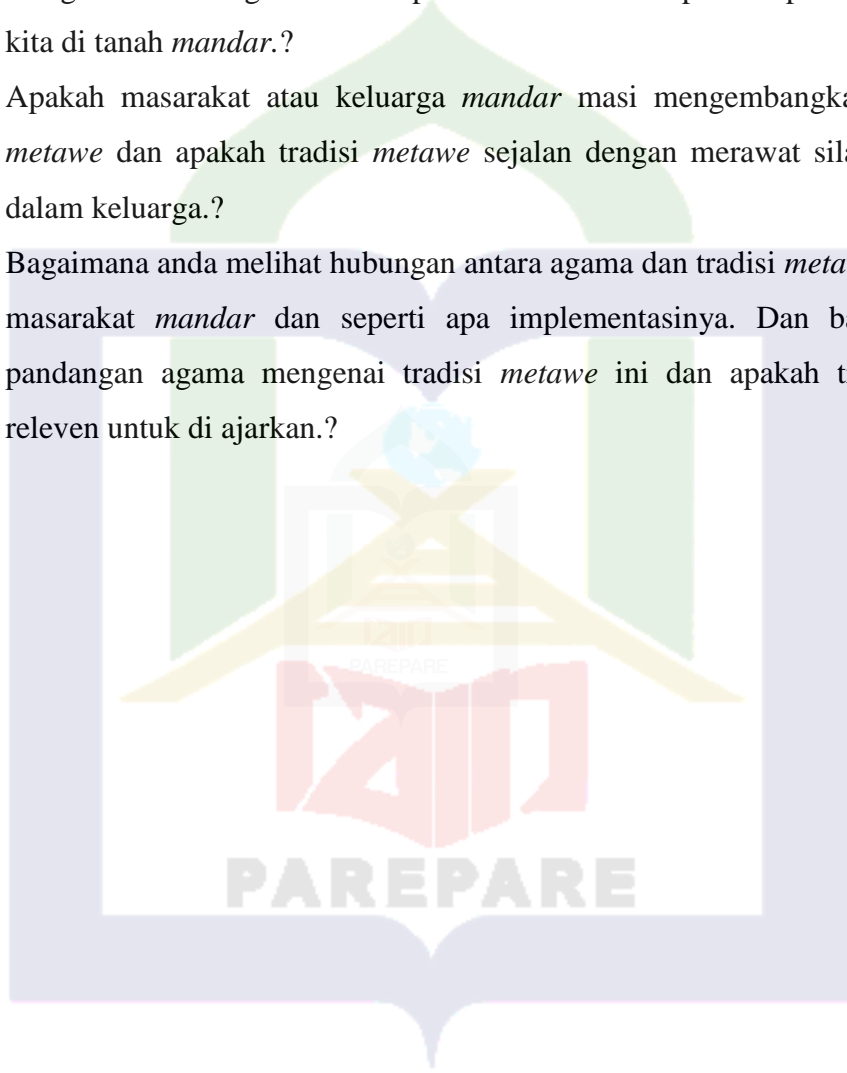
Muhammad Majdy Amiruddin, M.MA.
NIP. 19880701 201903 1 007

PEDOMAN WAWANCARA

Daftar pertanyaan wawancara penelitian tesis yang berjudul “Resiliensi Tradisi *Metawe* Dalam Pola Komunikasi Keluarga *Mandar* perspektif *Maqashid al-syariah*”.

1. Bagaimana pandangan tentang Nilai yang sangat penting yaitu tradisi *metawe* terdapat nilai *mala,bi* (sopan santun) dalam pernikahan keluarga *mandar* dan bagaimana peranya dalam menjaga keharmonisan keluarga.? Dan Bagaimana penjelasan mengenai nilai yang sangat penting yaitu nilai *mala,bi* sebagai dalam pernikahan keluarga *mandar*.?
2. Apakah tradisi *metawe* sejalan dengan agama yaitu nilai *mappakatuna ale* (tawadhu), dan bagaimana anda mengaplikasikan nilai *metawe* dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari sifat atau nilai tawadhu ?
3. Apakah tradisi *metawe* sejalan dengan nilai *siri* (malu) dalam keluarga dan apakah *metawe* dalam keluarga masih tetap di terapkan dalam lingkup keluarga *mandar* ?
4. Bagaimana penerapan nilai *assamalewuang* (keberagaman) dalam pernikahan keluarga *mandar* dan bagaimana penerapan nilai *metawe* yaitu *assamalewuang* dalam pernikahan keluarga *mandar* ?
5. Seperti yang kita lihat sekarang bahwa saat ini perkembangan era moderen globalisasi sangat pesat sehingga tradisi *mandar* mulai terkikis, apakah ada tantangan tertentu dalam mempertahankan tradisi *metawe* dalam era moderen. bagaimana pandangan keluarga *mandar* mengenai penerapan tradisi *metawe* khususnya di kalangan generasi muda. dan bagaimana peran pemerintah agar nilai tradisi tetap berjalan kepada keluarga *mandar*.?
6. Apakah tradisi *metawe* sejalan dengan nilai agama dan nilai syariah (hukum). ?

7. Apakah tradisi *metawe* sejalan dengan nilai agama yaitu nilai ahlak dalam keluarga. Dan bagaimana langkah parah tokoh Agama dan orang tua agar nilai ahlak ini tetap di lestarikan dalam lingkungan keluarga.?
8. Bagaimana pandangan masarakat *mandar* tentang *metawe* dalam menghormati orang lebih tua apakah masih menerapkan kepada keluarga kita di tanah *mandar*.?
9. Apakah masarakat atau keluarga *mandar* masi mengembangkan tradisi *metawe* dan apakah tradisi *metawe* sejalan dengan merawat silaturrahmai dalam keluarga.?
10. Bagaimana anda melihat hubungan antara agama dan tradisi *metawe* dalam masarakat *mandar* dan seperti apa implementasinya. Dan bagaimana pandangan agama mengenai tradisi *metawe* ini dan apakah tradisi ini releven untuk di ajarkan.?



SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *Abd Rahmat, S.Ag.*
Alamat : *Majene*
Umur : *23 Tahun*
Pekerjaan : *staf pesantren*

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

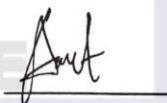
Nama : *Ridwan*
Alamat : *jln. Saleh Bone Kecamatan Banggae Timur. Kab. Majene*
Pekerjaan : *Mahasiswa*

Telah melaksanakan wawancara dan mengambil data yang diperlukan untuk kelengkapan penelitian tentang Resiliensi Tradisi *Metawe* Da.am Pola Komunikasi Keluarga *Mandar* Perspektif *Maqashid al-Syariah*.

Demikian keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Majane , maret 2024

Informan/ narasumber



SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M. YUSUF, SE
Alamat : BUTTU BARUGA
Umur : 42
Pekerjaan : PJ. Kepala Desa Buttu Baruga Kab. Majene

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

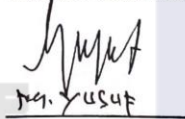
Nama : Ridwan
Alamat : jln. Salch Bone Kecamatan Banggae Timur. Kab, Majene
Pekerjaan : Mahasiswa

Telah melaksanakan wawancara dan mengambil data yang diperlukan untuk kelengkapan penelitian tentang Resiliensi Tradisi *Metawe* Dalam Pola Komunikasi Keluarga *Mandar* Perspektif *Maqashid al-Syariah*.

Demikian keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Majane , maret 2024

Informan/ narasumber


M. Yusuf

SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Syausrudin, S.Sos.
Alamat : Jl. Kh. Muhs. Saleh Bone No. 1 Bunge Kab. Majene
Umur : 39 Tahun.
Pekerjaan : Penyuluh Agama Kab. Majene.

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

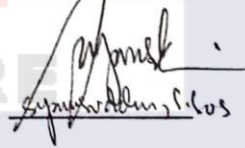
Nama : Ridwan
Alamat : jln. Saleh Bone Kecamatan Banggae Timur. Kab. Majene
Pekerjaan : Mahasiswa

Telah melaksanakan wawancara dan mengambil data yang diperlukan untuk kelengkapan penelitian tentang Resiliensi Tradisi *Metawe* Dalam Pola Komunikasi Keluarga *Mandar* Perspektif *Maqashid al-Syariah*.

Demikian keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Majene, maret 2024

Informan / narasumber


Syausrudin, S.Sos.

PAREPARE

SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MAWADI S-Ag.
Alamat : MAJENE KEC BANGGAE
Umur : 46
Pekerjaan : PENGHULU KIA KAB MAJENE.

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :


Nama : Ridwan
Alamat : jln. Saleh Bone Kecamatan Banggae Timur. Kab, Majene
Pekerjaan : Mahasiswa

Telah melaksanakan wawancara dan mengambil data yang diperlukan untuk kelengkapan penelitian tentang Resiliensi Tradisi *Metawe* Dalam Pola Komunikasi Keluarga *Mandar* Perspektif *Maqashid al-Syariah*.

Demikian keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Majene, maret 2024

Informan/ narasumber


MAWADI S-Ag

SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yusmin Mu'ing S.Ag
Alamat : Lallo Ag. Passawang Majene.
Umur : 48 tahun
Pekerjaan : Pengawas Madrasah Kementerian Agama Kab Majene.

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :


Nama : Ridwan
Alamat : jln. Saleh Bone Kecamatan Banggae Timur. Kab, Majene
Pekerjaan : Mahasiswa

Telah melaksanakan wawancara dan mengambil data yang diperlukan untuk kelengkapan penelitian tentang Resiliensi Tradisi *Metawe* Dalam Pola Komunikasi Keluarga *Mandar* Perspektif *Maqashid al-Syariah*.

Demikian keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Majene, maret 2024

Informan/ narasumber


Yusmin Mu'ing S.Ag

SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Syausrudin, S.Sos.
Alamat : Jl. Kh. Muli. Saleh Bone No. 1 Bangae Kab. Majene
Umur : 39 Tahun.
Pekerjaan : Penyuluh Agama Kab. Majene.

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

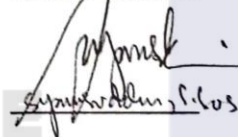
Nama : Ridwan
Alamat : jln. Saleh Bone Kecamatan Banggae Timur. Kab. Majene
Pekerjaan : Mahasiswa

Telah melaksanakan wawancara dan mengambil data yang diperlukan untuk kelengkapan penelitian tentang Resiliensi Tradisi *Metawe* Dalam Pola Komunikasi Keluarga *Mandar* Perspektif *Maqashid al-Syariah*.

Demikian keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Majane , maret 2024

Informan / narasumber


Syausrudin, S.Sos.

SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ust. Tamrin S.pd.1
Alamat : Jl. Korban 40 ribujawa kel. tande .
Umur : 51 tahun .
Pekerjaan : Pimpinan pondok Pesantren Miftahul Jihad .

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Ridwan
Alamat : jln. Saleh Bone Kecamatan Banggae Timur. Kab, Majene
Pekerjaan : Mahasiswa

Telah melaksanakan wawancara dan mengambil data yang diperlukan untuk kelengkapan penelitian tentang Resiliensi Tradisi *Metawe* Dalam Pola Komunikasi Keluarga *Mandar* Perspektif *Maqashid al-Syariah*.

Demikian keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Majene, maret 2024

Informan/ narasumber



SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *HUSAIN, S.PD*
Alamat : *Jln. Muh. SALEH BONE NO.1 Kcc. Banggae Timur*
Umur : *25*
Pekerjaan : *Staf Kurikulum MA DOI BARUA*

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Ridwan
Alamat : *Jln. Saleh Bone Kecamatan Banggae Timur. Kab, Majene*
Pekerjaan : Mahasiswa

Telah melaksanakan wawancara dan mengambil data yang diperlukan untuk kelengkapan penelitian tentang Resiliensi Tradisi *Metawe* Dalam Pola Komunikasi Keluarga *Mandar* Perspektif *Maqashid al-Syariah*.

Demikian keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Majene , maret 2024

Informan/ narasumber



PAREPARE

SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muslim Hali
Alamat : Baruga.
Umur : 73.
Pekerjaan : Imam Lingsugan Baruga./pensiunan.

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

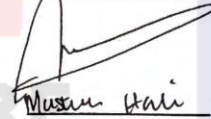
Nama : Ridwan
Alamat : jln. Saleh Bone Kecamatan Banggae Timur. Kab, Majene
Pekerjaan : Mahasiswa

Telah melaksanakan wawancara dan mengambil data yang diperlukan untuk kelengkapan penelitian tentang Resiliensi Tradisi *Metave* Dalam Pola Komunikasi Keluarga *Mandar* Perspektif *Maqashid al-Syariah*.

Demikian keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Majane , maret 2024

Informan/ narasumber


Muslim Hali

PAREPARE

SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MUH. NAIM PATHUDIN S Ag, M Pd I
Alamat : LINGE. PARAPPE KEL. LABUANA, RUMAH LEPPE
Umur : 50 TAHUN

Pekerjaan : ASN PENYULUH AGAMA FUNGSIONAL KMA
KEC. BANGGAE TIMUR .

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

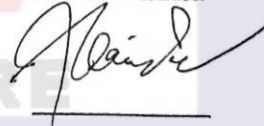
Nama : Ridwan
Alamat : jln. Saleh Bone Kecamatan Banggae Timur. Kab, Majene
Pekerjaan : Mahasiswa

Telah melaksanakan wawancara dan mengambil data yang diperlukan untuk kelengkapan penelitian tentang Resiliensi Tradisi *Metawe* Dalam Pola Komunikasi Keluarga *Mandar* Perspektif *Maqashid al-Syariah*.

Demikian keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Majene, maret 2024

Informan/ narasumber



DOKUMENTASI WAWANCARA



Dokumentasi (DPM-PTSP) Surat Izin Penelitian tgl 07-03-2024



Pengambilan Data Kecamatan Banggae Timur 13-03-2024

DOKUMENTASI WAWANCARA



Muhammad Yusuf S.E. kepala desa Buttu baruga



UST Tamrin ,S.Pd.i. pimpinan pasantren Miftahul Jihad



Syafaruddin M, A.M.a imam lingkungan



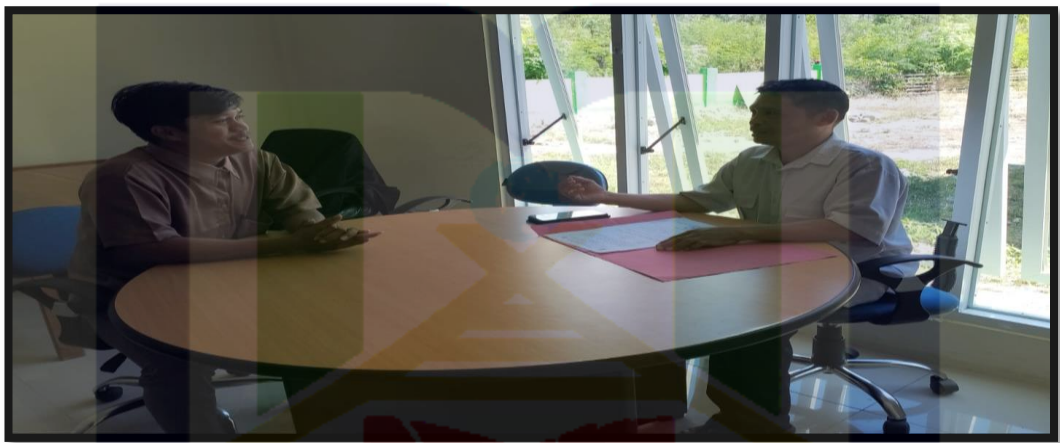
Syamsuddin, S.Sos. Penyulu agama Kabupaten Majene



Abd. Rahmat.,S,Ag. Staf guru Pasantren DDI baruga



Muslim hadi Imam lingkungan Baruga



Mawadi S.Ag. Penghulu KUA Majene



Yusmin Mu,in S,Ag. Pengawas madrasah kemenag Majene Kabupaten Majene



Muh. Naim Fathuddin, S.Ag.,M.Pd.i Penyuluh Agama KUA Kec. Banggae Timur



Husain S.P.d Staf kurikulum MA DDI Baruga

BIODATA PENULIS

DATA PRIBADI



Nama : Ridwan, S.H
Tempat Tanggal Lahir : Mamuju,06 Oktober 1996
NIM : 2220203874130003
Alamat : Baruga, Kabupaten Majene
Email : ridwanmatra996@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

1. SDN INP Sarudu v dan lulus pada tahun 2009
2. SMP Utama Karya, dan lulus pada tahun 2012.
3. MA Yadi cabang Funju, dan lulus pada tahun 2015.
4. Sarjana Hukum Keluarga Islam STAI Al-Azhary Mamuju, Tahun 2021.

RIWAYAT PEKERJAAN

Wiraswasta Taylor (penjahit)

RIWAYAT ORGANISASI

Sanggar Seni Sapota

PABLIKASI ARTIQEL

Rio Law Jurnal : Resiliensi Tradisi Metawe Dalam Pola Komunikasi Keluarga
Mandar Prespektif Maqashid al-Syariah

